

**STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI MODERASI
BERAGAMA DENGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI MEDIA DIGITAL: STUDI KASUS DI SDN 02
PECANGAKAN**



**PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN
WAHID PEKALONGAN
2026**

**STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI MODERASI
BERAGAMA DENGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI MEDIA DIGITAL: STUDI KASUS DI SDN 02
PECANGAKAN**



**PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN
WAHID PEKALONGAN
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Akhmad Musyafa
NIM : 50222066
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital: Studi Kasus Di SDN 02 Pecangakan

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Tesis program Magister.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Dr. Nur Khasanah, M.Ag 197709262011012004		15/07/2026
Pembimbing 2	Dr. Taufiqur Rohman, M. Sy 198210012023211016		15/07/2026

Pekalongan, 15 Juni 2026

Mengetahui:
Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag
NIP. 19720105200003 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA**

Jalan Kusuma Bangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
www.pps.uingusdur.ac.id email: pps@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA DENGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA DIGITAL: STUDI KASUS DI SDN 02 PECANGAKAN” yang disusun oleh:

Nama : Akhmad Musyafa
NIM : 50222066
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada tanggal 17 Juli 2026.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua Sidang	Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag 19710115 199803 1 005		22/07/2026
Sekretaris Sidang	Dr. Bagas Mukti Nasrowi, M.Pd.I 19891020 202203 1 001		21/07/2026
Penguji Utama	Prof. Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag 19720105 200003 1 002		21/07/2026
Penguji Anggota	Dr. M. Ali Ghufron, M.Pd. 19870723 202012 1 004		21/07/2026



Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIP. 19710115 199803 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister), baik di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Pekalongan, 15 Juli 2026

Yang membuat pernyataan,



Akhmad Musyafa

NIM 50222066

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nazzala*

بهنّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) di atasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti تفصيل, ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول, ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof,(,) seperti شيء ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti رباب ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تآخذون ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti denganhuruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

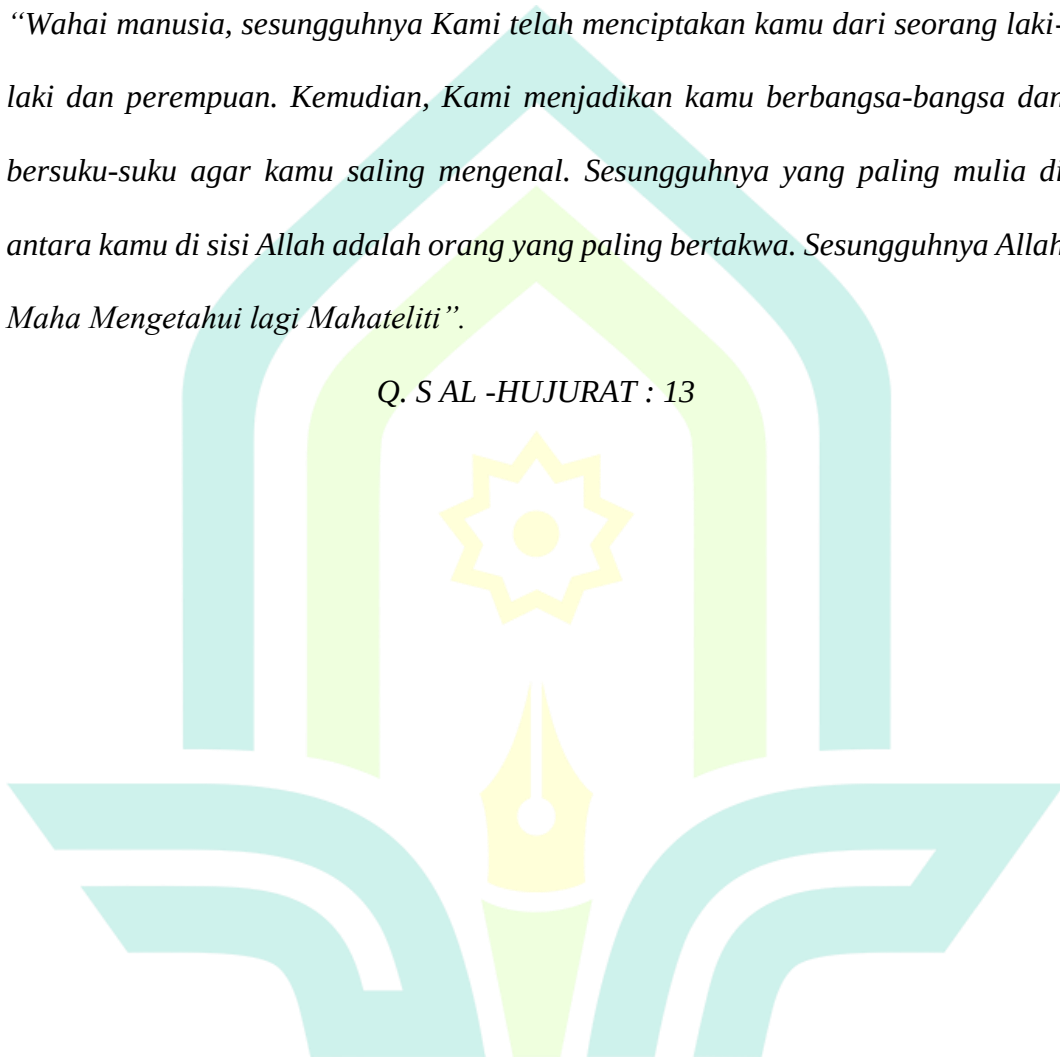
Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوي الفروء ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah*.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Q. S AL -HUJURAT : 13



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk,

1. Orang tua saya, Bapak dan Ibu yang selalu membimbing, mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan, semangat dengan tulus sepanjang masa tiada henti dan tidak pernah padam hingga mengantarkan saya pada kondisi ini.
2. Kepada istriku tercinta (Mega Armiyanti) yang selalu membantu ketika mengalami kesulitan serta memberikan semangat untuk terus maju.
3. Saudara, orang tersayang, teman, dan sahabat saya yang memberikan banyak dukungan dan doa hingga saya sampai pada titik ini.
4. Almamater saya, Pasca Sarjana UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang sangat berjasa dan menjadi saksi saya dalam menempuh Pendidikan

ABSTRAK

Akhmad Musyafa, 2026. *Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital: Studi Kasus Di SDN 02 Pecangakan*. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: 1. Dr. Nur Khasanah, M.Ag. Pembimbing 2. Dr. Taufiqur Rohman, M. Sy

Kata Kunci: Strategi Guru, Moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, Media Digital, Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin mendesaknya kebutuhan akan penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda di tengah arus digitalisasi pendidikan, pesatnya transformasi digital, serta meningkatnya tantangan radikalisme dan intoleransi, sehingga penguatan moderasi beragama melalui pendidikan menjadi agenda yang mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama—yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal—melalui media digital, mengidentifikasi tantangan pedagogis, teknis, dan kultural yang dihadapi, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku moderat peserta didik di SDN 02 Pecangakan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital mencakup empat dimensi, yaitu: perencanaan, yang dilakukan dengan mencantumkan nilai moderasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memilih media digital yang sesuai; pelaksanaan, yang diwujudkan melalui penggunaan video, diskusi, dan studi kasus; keteladanan guru; serta evaluasi terhadap pemahaman dan sikap siswa. Meskipun demikian, berbagai tantangan turut dihadapi, seperti keterbatasan literasi digital guru, sarana dan prasarana yang kurang memadai, minimnya konten digital yang ramah anak, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya moderat. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, penerapan strategi ini menunjukkan hasil yang signifikan. Pemahaman siswa meningkat dari 45% menjadi 80%, perilaku moderat meningkat dari 40% menjadi 75%, partisipasi aktif meningkat dari 50% menjadi 85%, frekuensi penggunaan media digital meningkat dari 2 menjadi 5 kali per minggu, dan keterlibatan dalam refleksi nilai moderasi meningkat dari 30% menjadi 82%.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital telah berjalan

cukup baik dan memberikan dampak positif. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kompetensi digital guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan literasi digital bagi guru, pengembangan konten digital yang ramah anak, perbaikan sarana dan prasarana sekolah, serta program kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah guna memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas.



ABSTRACT

Akhmad Musyafa, 2026. Teacher Strategies in Integrating Religious Moderation Values with Islamic Religious Education Subjects Through Digital Media: A Case Study at SDN 02 Pecangakan. Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Supervisors: 1. Dr. Nur Khasanah, [M.Ag.](#) 2. Dr. Taufiqur Rohman, [M.Sy.](#)

Keywords: Teacher Strategies, Religious Moderation, Islamic Religious Education, Digital Media, Elementary School.

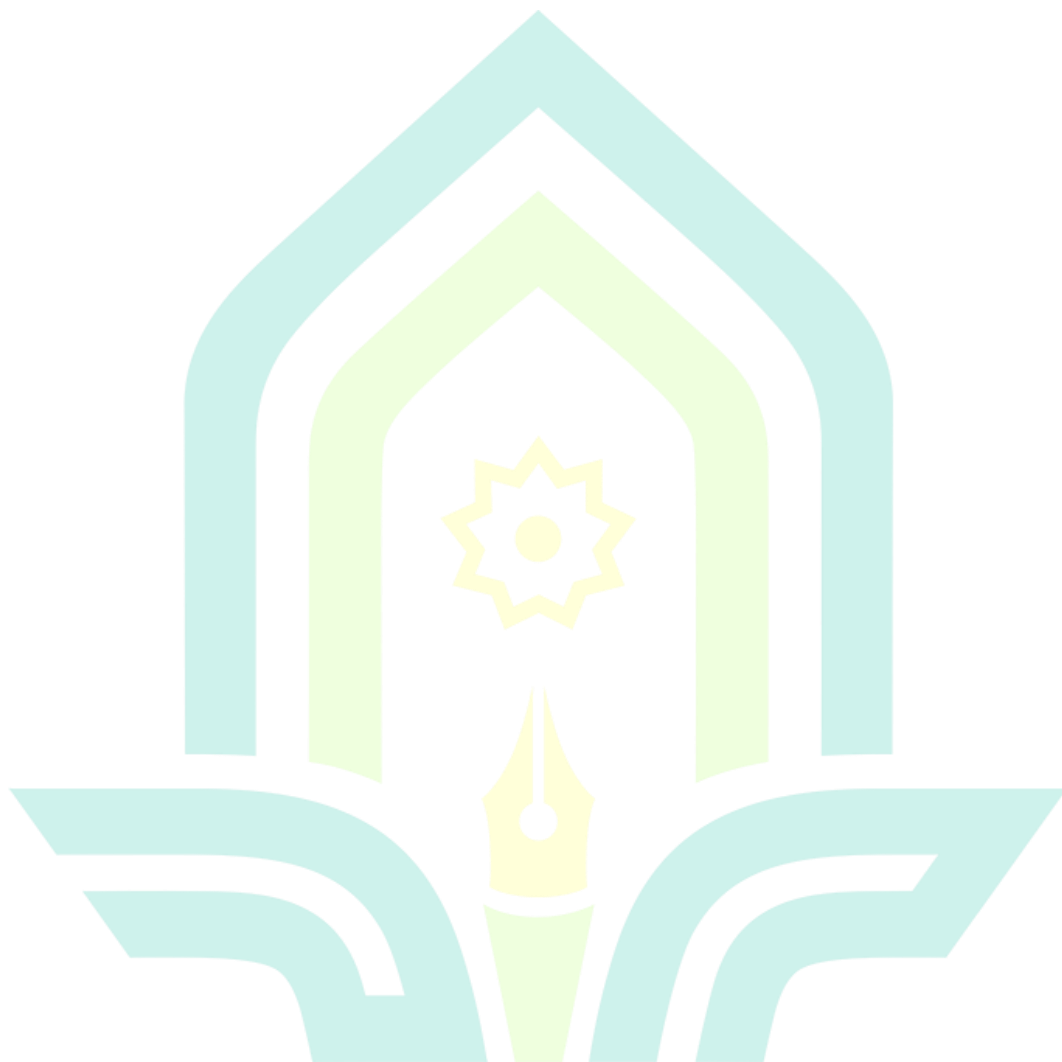
This study is motivated by the increasingly urgent need to strengthen religious moderation among the younger generation amidst the tide of educational digitalization, rapid digital transformation, and the growing challenges of radicalism and intolerance, making the reinforcement of religious moderation through education an urgent agenda. Therefore, this study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in integrating the values of religious moderation which include national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodativeness to local culture through digital media, to identify the pedagogical, technical, and cultural challenges encountered, and to explore their impact on students' moderate understanding, attitudes, and behaviors at SDN 02 Pecangakan. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model.

The findings of the study indicate that the strategies employed by PAI teachers in integrating religious moderation values through digital media encompass four dimensions: planning, carried out by incorporating moderation values into the Lesson Plans (RPP) and selecting appropriate digital media; implementation, realized through the use of videos, discussions, and case studies; teacher role modeling; and evaluation of students' understanding and attitudes. Nevertheless, various challenges were also encountered, such as teachers' limited digital literacy, inadequate facilities and infrastructure, a scarcity of child-friendly digital content, and a lack of support from parents and family environments that are not yet fully moderate.

Despite these challenges, the implementation of this strategy has shown significant results. Students' understanding increased from 45% to 80%, moderate behavior increased from 40% to 75%, active participation increased from 50% to 85%, the frequency of digital media use increased from 2 to 5 times per week, and engagement in reflection on moderation values increased from 30% to 82%.

Based on these findings, this study concludes that the strategy of integrating religious moderation values through digital media has been implemented reasonably well and has had a positive impact. However, its success is highly dependent on teachers' digital competence, the availability of facilities and

infrastructure, and close collaboration with parents and the community. As recommendations, this study suggests the need for digital literacy training for teachers, the development of child-friendly digital content, improvement of school facilities and infrastructure, as well as collaborative programs with parents and school committees to strengthen the internalization of religious moderation values, both within the family environment and in the broader community.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu' alaikum Wr.Wb.

Segala puji dan syukur Peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital: Studi Kasus Di SDN 02 Pecangakan. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaatNya di yaumil akhir nanti, Amin.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini Peneliti ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Prof. Dr. Abdul Khobir, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Kepada orangtuaku dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan do'a, kasih sayang tiada henti, dan memberikan banyak dukungan moril maupun materi, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan serta umur panjang.

5. Kepada Istri dan anak-anakku, yang selalu memberikan do'a dan dukungan, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan serta umur panjang.
6. Pihak narasumber yang sudah meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait tesis.
7. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga segala ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi diri sendiri penulis, agama, nusa dan bangsa.
8. Seluruh staf karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan seluruh staf perpustakaan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memfasilitasi terkait referensi-referensi yang dibutuhkan penulis.
9. Kepala SDN 02 Pecangakan, Heri Priyo Sutoto, S.Pd., M.A. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa depan.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 15 Juli 2026



AKHMAD MUSYAFA

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
LEMBAR MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Moderasi Beragama	14
2.2 Pembelajaran Berbasis Digital	18
2.3 Strategi Pembelajaran	23
2.4 Konsep Pembelajaran Pada Pembelajaran PAI.....	25
2.5 Pendekatan Pedagogis Digital.....	27
2.6 Model Integrasi dalam kurikulum.....	29
2.7 Penelitian Terdahulu	30
2.8 Kerangka Berfikir	47

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	50
3.2 Latar Penelitian	51
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.5 Keabsahan Data.....	58
3.6 Teknik Analisis Data.....	62
3.7 Teknik Simpulan Data	64

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat SDN 02 Pecangakan	66
4.2 Keadaan Geografis dan Sosial Budaya SDN 02 Pecangakan	68
4.3 Keadaan Siswa	72
4.4 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	74
4.5 Sarana dan Prasarana	76

BAB V DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

5.1 Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital di SDN 02 Pecangakan.....	113
5.2 Tantangan Pedagogis, Teknis, dan Kultural yang Dihadapi Guru PAI.....	139
5.3 Dampak Penerapan Strategi Guru Berbasis Media Digital	143

BAB VI PEMBAHASAN

6.1 Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital: Studi Kasus di SDN 02 Pecangakan.....	123
6.2 Tantangan Pedagogis, Teknis, dan Kultural	149
6.3 Dampak Penerapan Strategi.....	156
6.4 Refleksi Guru tentang Dampak Strategi	161
6.5 Strategi Integrasi Moderasi Beragama melalui Media Digital di SDN 02 Pecangakan	163

BAB VII SIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

7.1 Simpulan	165
7.2 Implikasi	166
7.3 Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN	178



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Review Penelitian Terdahulu	42
Tabel 4.1 Keadaan Siswa SDN 02 Pecangakan Tahun Pelajaran 2025/2026	72
Tabel 4.2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 02 Pecangakan Tahun Pelajaran 2025/2026	73
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Sekolah	76
Tabel 4.4 Keadaan Inventaris Barang SDN 02 Pecangakan Tahun Pelajaran 2025/2026.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	48
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Penelitian
3. Catatan Lapangan
4. Instrumen Observasi
5. Pedoman Wawancara
6. Transkrip Wawancara
7. Dokumentasi
8. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media digital tidak hanya menjadi alat bantu untuk menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Di era digital, anak-anak sekolah dasar semakin akrab dengan gawai, internet, video, dan aplikasi pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mampu memanfaatkan media tersebut secara efektif (Susanti, 2013).

Dalam konteks PAI, salah satu nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi sangat penting karena anak usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan moral awal, sehingga memerlukan pembelajaran yang diarahkan pada sikap toleran, penuh penghargaan terhadap perbedaan, serta menghindarkan mereka dari cara pandang keagamaan yang ekstrem. Mengingat banyaknya konten keagamaan digital yang bersifat provokatif, bias, atau tidak sesuai ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin, guru harus mampu menjadi filter sekaligus fasilitator agar siswa mendapatkan pemahaman agama yang benar dan proporsional (Fatmasari & Aziz, 2024). Oleh sebab itu, integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam pembelajaran PAI. Penggunaan media digital tidak hanya

membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama secara kreatif dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian terkait strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital, khususnya di sekolah dasar yang merupakan tahap awal pembentukan karakter keberagamaan peserta didik (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama & Republik Indonesia, 2019).

Dalam lima tahun terakhir, kajian ilmiah mengenai moderasi beragama dalam pendidikan dasar menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan nilai toleransi, penghormatan perbedaan, dan sikap anti-ekstremisme (Hidayat, 2020; Aziz, 2021; Wibowo, 2023). Penelitian mutakhir menekankan pentingnya integrasi moderasi beragama melalui media digital seiring berkembangnya teknologi pendidikan abad ke-21. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada konteks sekolah menengah dan madrasah, sedangkan penelitian tentang strategi guru PAI di sekolah dasar negeri terutama pada level kelas rendah masih sangat terbatas. Gap inilah yang menegaskan perlunya penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana guru SD, termasuk di SDN 02 Pecangakan, menerapkan strategi pembelajaran berbasis digital untuk menanamkan moderasi beragama.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video edukasi, aplikasi interaktif, dan platform pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dan memperkuat pemahaman

karakter moderat siswa (Rohmah, 2021; Fathurrahman, 2022). Namun, efektivitas tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan konten moderasi beragama secara tepat dalam aktivitas belajar. Dalam konteks SDN 02 Pecangakan, diperlukan analisis yang lebih mendalam karena media digital sudah digunakan, tetapi belum difokuskan pada penguatan nilai moderasi, sehingga integrasinya belum memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap siswa.

Melalui diskusi peneliti dengan beberapa pakar PAI dan praktisi pendidikan pada seminar lokal pendidikan Islam tahun 2024, muncul pandangan bahwa guru PAI SD masih kesulitan merancang pembelajaran moderasi beragama berbasis teknologi. Para pakar menggaris bawahi perlunya strategi yang sistematis, mulai dari penyusunan tujuan, pemilihan media digital, hingga asesmen sikap moderat siswa. Dalam diskusi informal dengan guru-guru PAI Kecamatan Comal, termasuk guru PAI SDN 02 Pecangakan, juga muncul keluhan tentang minimnya pelatihan terkait moderasi beragama berbasis digital dan keterbatasan contoh model pembelajaran yang dapat langsung diadaptasi (Lukman Hakim, wawancara, 7 November 2025).

Kajian awal melalui analisis dokumen berupa modul ajar, RPP, dan rekaman pembelajaran digital di SDN 02 Pecangakan menunjukkan bahwa dari tiga dokumen yang dikaji, hanya sebagian kecil yang mencantumkan unsur moderasi beragama secara eksplisit. Observasi kelas pada bulan Juli – Agustus 2025 memperlihatkan bahwa guru telah menggunakan media digital

seperti video animasi PAI, kuis digital, dan infografis, tetapi aplikasinya masih lebih menekankan pada aspek kognitif dan belum diarahkan secara terstruktur untuk menanamkan nilai tawasuth, tasamuh, dan ta'adul. Contoh penerapan moderasi yang terlihat adalah diskusi kelompok lintas agama saat kegiatan P5, namun belum terintegrasi kuat dalam pembelajaran PAI berbasis digital (Sri Khumayatun, Wawancara (Pecangakan, 22 November 2025)).

Beberapa aktivitas sekolah menunjukkan embrio penerapan moderasi beragama, seperti kegiatan kerja bakti lintas agama, diskusi toleransi dalam proyek Profil Pelajar Pancasila, serta penggunaan video “Belajar Menghargai Perbedaan” pada kelas 5. Dalam satu kegiatan pembelajaran, guru PAI menayangkan video pendek tentang pentingnya berteman tanpa diskriminasi, lalu meminta siswa membuat poster digital tentang ‘Teman yang Baik Menerima Perbedaan’. Meskipun demikian, berdasarkan wawancara awal, sebagian siswa masih ragu bekerja kelompok dengan teman yang berbeda agama, menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital masih belum efektif dan memerlukan strategi lebih komprehensif (Sri Khumayyatun, Wawancara, 20 November 2025).

Pemberitaan nasional dalam lima tahun terakhir menunjukkan meningkatnya kasus intoleransi serta penyebaran konten digital bernuansa kebencian yang turut mengancam lingkungan pendidikan dasar. Beberapa surat kabar nasional melaporkan bahwa anak-anak mulai terpapar konten provokatif di media sosial bahkan sejak usia 10 tahun. Temuan ini menguatkan urgensi bagi sekolah dasar, termasuk SDN 02 Pecangakan, untuk

secara serius mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui sarana digital yang akrab dengan dunia siswa. Jika tidak ditangani dengan strategi pembelajaran yang tepat, siswa dapat menjadi korban mis informasi dan radikalisasi digital (Sri Khumayatun, Wawancara, 20 November 2025).

Hasil kajian pustaka, diskusi pakar, kajian awal lapangan, dan perkembangan isu yang muncul di media massa menunjukkan bahwa tantangan integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI melalui media digital membutuhkan penelitian mendalam dan kontekstual. Minimnya penelitian sebelumnya pada tingkat sekolah dasar dan belum adanya model strategi pembelajaran moderasi beragama yang berbasis digital di SDN 02 Pecangakan menegaskan urgensi penelitian ini. Penelitian ini akan menelaah strategi guru, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menilai dampak pembelajaran digital moderatif terhadap sikap peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang relevan di era digital dengan menghadirkan kerangka integratif yang memadukan nilai-nilai keislaman moderat, literasi digital, dan pendekatan pedagogis kontemporer guna menjawab tantangan transformasi pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, problem utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN 02 Pecangakan, yang mengakibatkan nilai-nilai moderasi beragama belum

terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi yang lebih tepat dan kontekstual.

Problem utama penelitian ini dapat diuraikan ke dalam lima problem spesifik. Pertama, problem pedagogis, yang mencakup belum adanya model strategi yang sistematis dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI berbasis digital; strategi yang diterapkan masih sporadis dan lebih menekankan aspek kognitif daripada penanaman nilai moderasi seperti *tawasuth*, *tasamuh*, dan *ta'adul*; kurangnya integrasi nilai moderasi dalam perencanaan pembelajaran yang terbukti dari minimnya dokumen RPP yang mencantumkan unsur moderasi secara eksplisit; serta rendahnya efektivitas strategi yang diterapkan karena siswa masih ragu bekerja kelompok dengan teman berbeda agama.

Kedua, problem kompetensi guru, meliputi keterbatasan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru dalam merancang pembelajaran moderasi berbasis digital, serta minimnya pelatihan dan contoh model pembelajaran yang dapat diadaptasi.

Ketiga, problem teknis dan infrastruktur, yaitu keterbatasan media digital pendukung pembelajaran moderasi di sekolah, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kesesuaian konten dengan karakteristik anak SD, serta keterbatasan akses dan infrastruktur teknologi di sekolah dan rumah.

Keempat, problem evaluasi dan pengukuran, yang ditandai dengan belum terukurnya dampak penggunaan media digital terhadap pemahaman,

sikap, dan perilaku moderat peserta didik, serta tidak adanya instrumen asesmen terstandar untuk mengukur internalisasi nilai moderasi.

Kelima, problem kontekstual dan kultural, meliputi heterogenitas latar belakang sosial dan keagamaan siswa serta orang tua yang belum direspon dengan strategi pembelajaran yang memadai; minimnya pemahaman moderasi di lingkungan sekitar yang menyebabkan ketidakkonsistenan pesan antara sekolah dan rumah; serta maraknya konten digital provokatif dan intoleran yang mengancam pembentukan karakter moderat peserta didik.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya teori pembelajaran PAI melalui formulasi model blended learning berbasis proyek kolaboratif daring, pemanfaatan media sosial edukatif, serta pengembangan instrumen asesmen yang mengukur kompetensi spiritual, sikap kritis, dan kecakapan teknologi siswa secara simultan, sekaligus menjadi fondasi bagi kajian lanjutan tentang etika digital dalam perspektif Islam dan moderasi beragama di ruang maya.

Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi panduan operasional bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran interaktif dan kontekstual yang tetap berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, bagi siswa sebagai generasi digital native agar mampu mengakses dan menginternalisasi ajaran Islam secara bijak dan bertanggung jawab, bagi pengembang kurikulum dan sekolah dalam menyusun kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman, serta bagi pemangku kebijakan di Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan sebagai bahan rekomendasi strategis untuk penyempurnaan kurikulum, pelatihan guru berbasis teknologi, dan pengadaan infrastruktur

digital yang inklusif dan merata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai jawaban teoretis atas kesenjangan literatur yang ada, tetapi juga sebagai jembatan praktis yang menghubungkan warisan keilmuan Islam klasik dengan dinamika masyarakat digital, sehingga pembelajaran PAI mampu berkembang secara transformatif, humanis, dan berdaya saing global, tanpa kehilangan esensi misi rahmatan lil 'alamin.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Belum optimalnya strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital
- 1.2.2 Kompetensi pedagogis dan literasi digital guru masih beragam sehingga menghambat integrasi moderasi beragama
- 1.2.3 Keterbatasan media digital pendukung pembelajaran moderasi beragama di sekolah.
- 1.2.4 Belum terukurnya dampak penggunaan media digital terhadap pemahaman dan sikap moderat peserta didik
- 1.2.5 Belum adanya model integrasi moderasi beragama berbasis media digital yang konsisten dan kontekstual;

1.3 Pembatasan Masalah

- 1.3.1 Penelitian dibatasi pada peserta didik di SDN 02 Pecangakan selama semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.
- 1.3.2 Penelitian ini dibatasi pada strategi yang digunakan guru di SDN 02 Pecangakan dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ke dalam

pembelajaran melalui media digital. Penelitian tidak membahas strategi guru dari mata pelajaran lain.

1.3.3 Nilai moderasi beragama yang dikaji dibatasi pada empat indikator utama sesuai kerangka Kementerian Agama RI, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Aspek nilai lain di luar kerangka tersebut tidak termasuk dalam pembahasan.

1.3.4 Media digital yang menjadi fokus penelitian adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI, seperti video pembelajaran, aplikasi atau platform pembelajaran, dan sumber digital lain yang relevan. Penggunaan media digital di luar kegiatan pembelajaran tidak termasuk dalam batasan penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran melalui penggunaan media digital di SDN 02 Pecangakan?

1.4.2 Apa saja tantangan pedagogis, teknis, dan kultural yang dihadapi guru PAI dalam proses integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital di SDN 02 Pecangakan ?

1.4.3 Bagaimana dampak penerapan strategi guru berbasis media digital dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama terhadap

pemahaman, sikap, dan perilaku moderat peserta didik di SDN 02 Pecangakan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan secara operasional strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran melalui penggunaan media digital di SDN 02 Pecangakan
- 1.5.2 Untuk menganalisis tantangan pedagogis, teknis, dan kultural yang dihadapi guru PAI dalam proses integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital di SDN 02 Pecangakan.
- 1.5.3 Untuk mengevaluasi dampak penerapan strategi guru berbasis media digital terhadap peningkatan pemahaman, penguatan sikap, dan perubahan perilaku moderat peserta didik dalam pembelajaran PAI di SDN 02 Pecangakan

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

- 1.6.1.1 Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya terkait model integrasi nilai moderasi beragama melalui pemanfaatan media digital,

sehingga dapat memperkaya kajian tentang bagaimana nilai moderasi beragama ditransformasikan secara sistematis dalam pembelajaran tematik keagamaan di jenjang SD. Selain itu, penelitian ini menghasilkan temuan empiris yang menguji relevansi dan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis digital dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar, yang dapat memperkuat atau memodifikasi teori internalisasi nilai, konstruktivisme digital, dan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama. Lebih jauh, penelitian ini juga menyediakan model konseptual mengenai hubungan antara strategi guru, penggunaan media digital, dan proses internalisasi nilai moderasi beragama yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan karakter berbasis teknologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

- 1.6.2.1 Memberikan panduan praktis mengenai strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui perencanaan, metode, dan evaluasi pembelajaran, sekaligus menyediakan contoh pemanfaatan media digital seperti video moderasi, simulasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, serta membantu guru meningkatkan kreativitas dan kemampuan digital literacy dalam mengembangkan materi PAI yang relevan dengan konteks kekinian.

1.6.2.2 Penelitian ini membantu peserta didik memahami nilai moderasi beragama secara lebih konkret melalui media digital yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sekaligus menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjauhi perilaku kekerasan sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan keterampilan digital peserta didik serta memperkuat karakter islami yang moderat melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

1.6.2.3 Memberikan referensi bagi bagi sekolah serta Sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk penyusunan kebijakan sekolah, serta dapat dijadikan dasar untuk menyelenggarakan pelatihan atau workshop peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital untuk pendidikan karakter dan moderasi beragama.

1.6.2.4 Memperluas pengetahuan dan pemahaman ilmiah dalam bidang Pendidikan, serta memberikan pengalaman dalam menerapkan nilai moderasi agama di era digital dalam pembelajaran di SDN 02 Pecangakan.

1.6.2.5 Penelitian ini menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan program peningkatan kompetensi guru dalam literasi digital dan penguatan moderasi beragama, sekaligus memberikan informasi bagi sekolah untuk mengoptimalkan sarana digital yang sudah ada seperti LCD, internet, dan komputer serta merancang pengadaan media yang lebih tepat guna, sehingga

hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penguatan budaya sekolah yang inklusif, toleran, dan ramah keberagaman.

1.6.2.6 Penelitian ini memberikan pengalaman empirik yang berharga dalam mengkaji integrasi nilai keagamaan dan teknologi pendidikan, memperkaya referensi ilmiah, serta membuka peluang untuk melanjutkan penelitian terkait moderasi beragama, pembelajaran digital, maupun pengembangan profesional guru di masa depan.



BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, wilayah pembahasan yang akan diteliti terfokus pada strategi dan peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membudayakan pemahaman yang inklusif dan penghargaan terhadap keragaman agama. Sehingga, perlu peneliti paparkan landasan teori sebagai kerangka kerja dalam penelitian ini, yaitu:

2.1 Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama RI dan para pakar keagamaan kontemporer, merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berorientasi pada keseimbangan, keadilan, toleransi, dan anti-ekstremisme, sehingga konsep ini memperoleh relevansi besar dalam konteks pendidikan dasar karena pada tahap perkembangan ini anak memasuki fase pembentukan karakter fundamental yang akan memengaruhi seluruh perjalanan hidupnya kelak.

Dalam perspektif teologis, gagasan moderasi ini bersumber dari konsep *wasathiyah* dalam Islam yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, yang menjadikan umat Islam sebagai "umat pertengahan" (*ummatan wasathan*) yang senantiasa menjaga keseimbangan antara dua kutub ekstrem, baik dalam ranah spiritualitas maupun materialitas, individualitas maupun kolektivitas, serta tekstualitas maupun kontekstualitas (Shihab, 2019), dan konsep ini diperkaya oleh nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah seperti *tawassuth* (sikap tengah-

tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (tegak lurus dan adil), serta *tasamuh* (toleransi) (Muthohar, 2020), yang selaras dengan pemikiran tasawuf Syaikh Yusuf al-Makassari yang menekankan etika religius yang adaptif dan toleran terhadap realitas sosial budaya setempat (Nurdin, 2018). Selain itu, memperkaya pemahaman moderasi beragama tidak cukup hanya dari perspektif Islam normatif, melainkan perlu ditinjau dari teori-teori moderasi agama secara lintas disiplin, seperti teori *Moral Foundations* dari Jonathan Haidt yang menjelaskan bahwa moderasi terbentuk dari keseimbangan antar fondasi moral seperti kepedulian, keadilan, kesetiaan, otoritas, dan kesucian, di mana ekstremisme terjadi ketika satu fondasi mendominasi secara berlebihan (Haidt, 2012), serta teori *Religious Coping* dari Pargament yang memandang moderasi beragama sebagai kemampuan individu untuk mengelola ketegangan antara keyakinan agama dan tuntutan dunia modern melalui strategi koping yang adaptif, bukan maladaptif (Pargament, 2011).

Dalam konteks sosiologis, teori sekularisasi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger justru menunjukkan bahwa moderasi beragama muncul sebagai respons terhadap pluralitas modernitas, di mana agama tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya otoritas kebenaran, melainkan harus bernegosiasi dengan berbagai pandangan lain sehingga melahirkan sikap keagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan kontekstual (Berger, 1990), sementara itu teori *Religious Market* dari Rodney Stark dan Roger Finke menjelaskan bahwa moderasi beragama terjadi ketika institusi agama bersaing secara sehat dalam "pasar"

keagamaan, sehingga mendorong setiap kelompok untuk menampilkan wajah agama yang inklusif dan ramah demi menarik pengikut (Stark & Finke, 2000)

Moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama RI dan para pakar keagamaan kontemporer, merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berorientasi pada keseimbangan, keadilan, toleransi, dan anti-ekstremisme. Konsep ini memperoleh relevansi besar dalam konteks pendidikan dasar karena pada tahap perkembangan ini anak memasuki fase pembentukan karakter fundamental. Moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya berupa wacana, tetapi menjadi pedoman dalam membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang tidak berlebihan, tidak kaku, dan tidak menyimpang dari nilai kemanusiaan.

Moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya berupa wacana teoretis, melainkan menjadi pedoman praktis dalam membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang tidak berlebihan (*ghuluw*), tidak kaku (*tasyaddud*), dan tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan universal, dengan nilai utama moderasi beragama menurut Kemenag yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, yang kemudian diperluas dalam rumusan 9 pilar moderasi beragama yang menjadi pedoman implementasi, yaitu: 1) Kemanusiaan; 2) Kemaslahatan Umum; 3) Keadilan; 4) Keseimbangan; 5) Ketaatan pada Konstitusi; 6) Komitmen Kebangsaan; 7) Toleransi; 8) Anti Kekerasan; dan 9) Penghormatan terhadap Tradisi, di mana kesembilan pilar ini saling terkait dan

mendukung pembentukan identitas keagamaan yang sehat sejak usia dini (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama & Republik Indonesia, 2019).

Dalam konteks operasional penelitian ini, nilai moderasi beragama didefinisikan sebagai nilai-nilai inti yang diajarkan guru PAI kepada peserta didik melalui media digital, yang mencakup toleransi, kerja sama, penghargaan terhadap keberagaman, serta perilaku tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk materi, ilustrasi digital, video, aktivitas kolaboratif, dan diskusi kelas. Dengan definisi operasional ini, moderasi beragama tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai kompetensi karakter yang dapat diamati melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik (Hilmin, 2024).

Dalam praktiknya, moderasi beragama perlu dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Menurut teori pendidikan nilai (*value internalization*), pembentukan sikap moderat terjadi melalui tiga tahap: pemahaman kognitif, penerimaan afektif, dan pengamalan perilaku. Guru tidak cukup hanya memberikan penjelasan verbal; ia perlu menyediakan ruang refleksi dan pengalaman langsung. Melalui dukungan media digital, nilai moderasi dapat divisualkan dalam bentuk animasi toleransi, cerita islami tentang moderasi, serta simulasi kasus yang mengajak siswa mengambil keputusan yang adil dan tidak diskriminatif (Salamudin & Nuralamin, 2024). Moderasi beragama dalam konteks sekolah dasar juga menuntut guru memahami psikologi perkembangan anak. Pada usia SD, anak berada pada tahap operasional konkret (Piaget), sehingga membutuhkan contoh visual, cerita, dan pengalaman nyata

untuk memahami konsep abstrak seperti moderasi (Zakkyfanani & Khoiroh, 2025).

Di sinilah media digital memainkan peran strategis karena memungkinkan abstraksi nilai menjadi lebih konkret. Oleh karena itu, teori moderasi beragama tidak hanya menjadi landasan normatif bagi penelitian ini, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami bagaimana guru PAI di SDN 02 Pecangakan dapat mengintegrasikan nilai moderasi secara efektif melalui strategi pembelajaran digital.

2.2 Pembelajaran Berbasis Digital.

Pembelajaran berbasis digital merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi informasi sebagai media utama dalam penyampaian, interaksi, dan evaluasi pembelajaran. Teori pembelajaran digital adalah kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana manusia belajar melalui bantuan teknologi, internet, dan jaringan. Teori ini bergeser dari pembelajaran konvensional menuju konektivitas, di mana pengetahuan tidak hanya tersimpan di dalam buku atau pikiran individu, tetapi juga terdistribusi dalam jaringan digital global.

Teori pembelajaran digital tidak berdiri sebagai satu teori tunggal, melainkan merupakan sintesis dari berbagai teori belajar klasik dan kontemporer yang diadaptasi ke dalam konteks teknologi digital. Secara garis besar, teori ini mencakup beberapa pendekatan utama. Pertama, teori Behavioristik yang dalam konteks digital diimplementasikan melalui pemberian stimulus terstruktur, pengulangan materi, dan umpan balik otomatis sebagai

bentuk penguatan positif, yang terlihat pada aplikasi seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), gamifikasi dengan mekanisme poin dan lencana, serta microlearning dengan konten terstruktur (Alkan et al., 2026). Kedua, teori Kognitif yang berperan penting dalam pengelolaan informasi, pemecahan masalah, dan pemanfaatan teknologi interaktif, dengan fokus pada isu-isu inti seperti beban kognitif (cognitive load), desain multimedia, manajemen perhatian, dan pengaturan diri (self-regulation), yang diimplementasikan melalui desain multimedia yang memperhatikan prinsip pengelolaan beban kognitif serta sistem pembelajaran adaptif (Reinhold et al., 2024). Ketiga, teori Konstruktivisme yang memanfaatkan potensi interaktif lingkungan digital dalam kolaborasi daring, negosiasi makna, pembelajaran berbasis proyek, dan pedagogi berbasis komunitas, di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain (Hammond, 2024). Keempat, teori Konektivisme yang dikembangkan oleh George Siemens dan Stephen Downes sebagai respons terhadap tantangan era digital, yang menekankan bahwa pembelajaran dan pengetahuan terletak pada keragaman pendapat, pembelajaran adalah proses menghubungkan simpul-simpul atau sumber informasi khusus, kapasitas untuk mengetahui lebih banyak lebih kritis daripada apa yang saat ini diketahui, dan kemampuan untuk melihat koneksi antar bidang, ide, dan konsep adalah keterampilan inti (Huff, 2025; Mukhlis et al., 2024).

Pendekatan yang paling efektif dalam pembelajaran digital bukanlah memilih satu teori secara eksklusif, melainkan mengintegrasikannya secara "berlapis/hibrida" (layered/hybrid design architecture) dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kesiapan peserta didik, jenis konten, dan kendala kontekstual. Ketiga teori utama (behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme) bukanlah alternatif satu sama lain, melainkan dapat digabungkan dalam arsitektur desain yang memperhatikan target pembelajaran, jenis konten, serta konteks dan kendala yang ada dalam lingkungan pembelajaran (Mondal, 2025).

Dalsgaard dan Ryberg (2023) mengembangkan kerangka teoretis yang mengidentifikasi empat ruang pembelajaran digital yang saling terkait: ruang individual (individual space) yang berfokus pada pengembangan agensi individu melalui teknologi digital sebagai mitra kognitif; kelompok kerja (working group) sebagai pembelajaran kolaboratif di mana teknologi berfungsi sebagai alat kolaborasi dan membangun pengetahuan bersama; komunitas kepentingan (community of interest) yang melibatkan partisipasi dalam komunitas yang lebih luas dengan transparansi dan berbagi pengetahuan; serta koneksi terbuka (open connections) yang menghubungkan peserta didik dengan dunia luar melalui jaringan dan efek jaringan.

Secara operasional, media digital dalam penelitian ini didefinisikan sebagai semua perangkat, aplikasi, dan platform berbasis teknologi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi moderasi beragama, seperti video pembelajaran, animasi religius, komik digital, aplikasi kuis interaktif, Google

Classroom, PowerPoint interaktif, dan modul digital. Penggunaan media digital tidak hanya bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk memvisualkan praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan untuk level sekolah dasar karena visualisasi digital membantu anak memahami konsep abstrak secara lebih konkret (Ali, 2024).

Pembelajaran digital juga dipandang sebagai solusi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran PAI yang kontekstual dan adaptif. Dengan dukungan teknologi, guru dapat melakukan personalisasi materi, memfasilitasi diskusi interaktif, serta menyediakan sumber belajar yang variatif. Tantangan yang muncul seperti keterbatasan perangkat, rendahnya literasi digital siswa, atau hambatan budaya menjadi bagian penting dalam penelitian ini sesuai rumusan masalah kedua. Teori literasi digital menegaskan bahwa kompetensi digital peserta didik tidak datang otomatis, tetapi harus dibangun melalui scaffolding, pendampingan, dan pembiasaan (Abas, 2025).

Selain itu, pembelajaran digital memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman nilai moderasi beragama. Media digital yang dirancang dengan pendekatan nilai dapat membantu peserta didik mengidentifikasi tindakan moderat dan tidak moderat melalui contoh visual yang relevan. Model multimedia learning dari Mayer menunjukkan bahwa informasi visual dan verbal yang disajikan bersamaan meningkatkan pemahaman konseptual. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai strategi inti dalam menanamkan nilai moderasi beragama secara kognitif, afektif, dan perilaku (Sulfiana et al., 2024).

Pembelajaran berbasis digital merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi informasi sebagai media utama dalam penyampaian, interaksi, dan evaluasi pembelajaran. Teori pembelajaran digital adalah kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana manusia belajar melalui bantuan teknologi, internet, dan jaringan. Teori ini bergeser dari pembelajaran konvensional menuju konektivitas, di mana pengetahuan tidak hanya tersimpan di dalam buku atau pikiran individu, tetapi juga terdistribusi dalam jaringan digital global.

Secara operasional, media digital dalam penelitian ini didefinisikan sebagai semua perangkat, aplikasi, dan platform berbasis teknologi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi moderasi beragama, seperti video pembelajaran, animasi religius, komik digital, aplikasi kuis interaktif, Google Classroom, Power Point interaktif, dan modul digital. Penggunaan media digital tidak hanya bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk memvisualkan praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan untuk level sekolah dasar karena visualisasi digital membantu anak memahami konsep abstrak secara lebih konkret (Ali, 2024).

Pembelajaran digital juga dipandang sebagai solusi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran PAI yang kontekstual dan adaptif. Dengan dukungan teknologi, guru dapat melakukan personalisasi materi, memfasilitasi diskusi interaktif, serta menyediakan sumber belajar yang variatif. Tantangan yang muncul seperti keterbatasan perangkat, rendahnya literasi digital siswa, atau hambatan budaya menjadi bagian penting dalam penelitian ini sesuai rumusan

masalah kedua. Teori literasi digital menegaskan bahwa kompetensi digital peserta didik tidak datang otomatis, tetapi harus dibangun melalui scaffolding, pendampingan, dan pembiasaan (Abas, 2025).

Selain itu, pembelajaran digital memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman nilai moderasi beragama. Media digital yang dirancang dengan pendekatan nilai dapat membantu peserta didik mengidentifikasi tindakan moderat dan tidak moderat melalui contoh visual yang relevan. Model multimedia learning dari Mayer menunjukkan bahwa informasi visual dan verbal yang disajikan bersamaan meningkatkan pemahaman konseptual. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai strategi inti dalam menanamkan nilai moderasi beragama secara kognitif, afektif, dan perilaku (Sulfiana et al., 2024).

2.3 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian pendekatan, metode, dan teknik yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut teori Joyce & Weil serta Gagné, strategi pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks sosial dan kultural. Dalam konteks PAI dan moderasi beragama, strategi pembelajaran harus mampu menggabungkan penyampaian materi agama dengan pembentukan karakter moderat yang selaras dengan nilai-nilai Kemenag RI. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI harus bersifat integratif antara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mustofa, 2025).

Secara operasional, strategi guru dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh bentuk perencanaan, pendekatan, metode, model, teknik, media, dan evaluasi yang digunakan guru PAI untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital. Strategi tersebut mencakup pemilihan konten digital, desain aktivitas pembelajaran, integrasi nilai dalam narasi digital, serta evaluasi perilaku moderat peserta didik. Dengan definisi operasional ini, strategi pembelajaran tidak sekadar langkah-langkah prosedural, tetapi menjadi tindakan profesional yang memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian (Putra & Charles, 2023)

Beberapa model strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks integrasi nilai moderasi beragama antara lain: model pembelajaran berbasis nilai (*Value-Based Education*), pembelajaran kontekstual (CTL), pembelajaran berbasis proyek (PjBL), dan model pembelajaran reflektif. Model-model ini memungkinkan guru mengembangkan kegiatan yang menanamkan nilai melalui pengalaman langsung, diskusi kritis, serta aktivitas digital yang mendorong siswa menganalisis perilaku moderat dan tidak moderat (Kiky Nuruz Zakiyah & Muhammad Arif Syihabuddin, 2025). Integrasi model strategi ini memperkaya penelitian karena memberikan gambaran teoretis yang jelas mengenai pendekatan apa yang diterapkan guru di SDN 02 Pecangakan.

Selain itu, teori strategi pembelajaran menjelaskan bahwa keberhasilan strategi sangat dipengaruhi tantangan pedagogis, teknis, dan kultural. Tantangan teknis mencakup kesiapan perangkat digital; tantangan pedagogis mencakup kemampuan guru menyusun aktivitas digital yang mengandung nilai moderasi;

dan tantangan kultural mencakup keberagaman latar belakang siswa yang membutuhkan pendekatan sensitif terhadap perbedaan. Teori ini berhubungan langsung dengan rumusan masalah kedua. Kemudian, teori strategi pembelajaran juga membantu menjelaskan bagaimana strategi digital memengaruhi pemahaman dan perilaku siswa, sehingga terkait langsung dengan rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini.

2.4 Konsep Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI

Konsep moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari gagasan bahwa ajaran Islam mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Moderasi beragama bukanlah ajaran baru, melainkan pengejawantahan dari nilai *wasathiyah* yang tercermin dalam prinsip keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*shura*), dan kemaslahatan umum (*maslahah*). Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai-nilai ini diterjemahkan menjadi materi, pendekatan, dan proses belajar yang menekankan pemahaman inklusif, tidak ekstrem, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sekolah dasar. Definisi operasional moderasi beragama dalam penelitian ini adalah “serangkaian nilai berbasis *wasathiyah* yang diwujudkan dalam pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik secara seimbang, terbuka, toleran, serta anti-kekerasan”(Agus Mufaridah et al., 2025).

Dalam pembelajaran PAI, moderasi beragama memiliki fungsi strategis sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Siswa SD berada pada tahap perkembangan konkret (Piaget) sehingga nilai-nilai moderasi harus

disampaikan secara sederhana dan kontekstual. Guru perlu mengaitkan ajaran akidah, ibadah, dan akhlak dengan praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghargai perbedaan pendapat, bersikap adil dalam permainan, bekerja sama, dan menghindari perilaku diskriminatif. Dengan demikian, konsep moderasi bukan muncul sebagai wacana abstrak, tetapi hadir dalam aktivitas nyata yang dapat diamati, dirasakan, dan diulang oleh peserta didik (Arikarani et al., 2024).

Namun, integrasi nilai moderasi beragama tidak cukup berhenti pada penyampaian materi. Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang menciptakan ruang dialogis, kooperatif, dan reflektif agar siswa mampu memahami alasan pentingnya moderasi. Strategi guru dioperasionalkan sebagai “serangkaian langkah pedagogis terencana yang meliputi perencanaan, pemilihan metode, pemanfaatan media digital, serta penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran moderasi”. Tanpa strategi yang matang, moderasi beragama rentan menjadi slogan normatif yang tidak menyentuh perubahan sikap peserta didik (Hilmin, 2024).

Dalam konteks SDN 02 Pecangakan, konsep moderasi beragama perlu dikaitkan dengan kultur sekolah dan masyarakat yang beragam. Lingkungan sosial yang heterogen menjadi ruang dalam memahami moderasi sebagai kebutuhan nyata, bukan idealisme abstrak. Karena itu, penelitian ini mengkaji sejauh mana guru mengintegrasikan nilai tersebut melalui media digital sehingga nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap moderat peserta didik. Kajian teoretis ini sekaligus

menjawab rumusan masalah pertama dan ketiga, yakni strategi guru serta dampak penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran PAI.

2.5 Pendekatan Pedagogis Digital

Pendekatan pedagogis digital merujuk pada penggunaan teknologi sebagai alat, lingkungan, dan ekosistem pembelajaran yang mendukung proses internalisasi nilai. Definisi operasional “media digital” dalam penelitian ini adalah seluruh bentuk perangkat, platform, dan konten digital interaktif (video pembelajaran, animasi, aplikasi kuis, media sosial edukatif, dan Learning Management System sederhana) yang digunakan guru untuk menyampaikan nilai moderasi beragama. Pada era digital, pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ceramah atau hafalan, tetapi dapat dieksplorasi melalui narasi visual, simulasi, dan multimedia yang membuat nilai moderasi lebih mudah dipahami oleh siswa usia sekolah dasar (Monika, 2023).

Secara pedagogis, pembelajaran digital memiliki fondasi kuat melalui teori Connectivism (Siemens, Downes) yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui jejaring informasi. Dalam konteks moderasi beragama, penggunaan media digital memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai pandangan, memahami keragaman budaya, dan melihat contoh konkret praktik moderat melalui video, cerita digital, dan permainan edukatif. Hal ini mendukung pembentukan pemahaman toleran melalui pengalaman belajar multisensori. Sangat relevan dengan rumusan masalah

pertama yang menekankan integrasi nilai melalui media digital (Ihwanah & Astuti, 2024).

Selain itu, literasi digital menjadi landasan penting dalam integrasi nilai moderasi. Guru PAI harus mampu memilih konten yang aman, terverifikasi, dan sesuai usia. Tantangan pedagogis, teknis, dan kultural muncul ketika guru menghadapi keterbatasan kompetensi digital, fasilitas tidak merata, serta preferensi siswa yang cenderung konsumtif terhadap teknologi. Dengan demikian, analisis teori tidak hanya merangkum, tetapi juga mengkritisi hambatan implementasi seperti kesiapan guru, infrastruktur sekolah, dan resistensi budaya terhadap teknologi, sebagaimana menjadi fokus rumusan masalah kedua.(Zuhri, 2025).

Pendekatan pedagogis digital juga menuntut guru untuk menggunakan strategi aktif seperti project-based learning digital, flipped classroom, storytelling digital, atau interactive learning. Strategi-strategi ini memungkinkan nilai moderasi dihadirkan secara dialogis dan tidak indoktrinatif. Melalui aktivitas digital, peserta didik dapat melihat contoh moderasi, mempraktikkannya, dan mempresentasikan kembali melalui karya digital. Dengan demikian, teori pedagogis digital yang komprehensif ini memperkuat kerangka teoretis penelitian agar tidak dangkal dan mampu menjelaskan mekanisme integrasi nilai moderasi melalui teknologi di sekolah dasar.

2.5 Model Integrasi Nilai dalam Kurikulum

Model integrasi nilai dalam kurikulum merupakan dasar konseptual yang penting untuk memastikan nilai moderasi beragama tidak hanya disisipkan secara sporadis, tetapi menjadi bagian dari desain pembelajaran PAI. Secara teoretis, terdapat tiga model integrasi nilai menurut Haji dan Ahmad (2020): integrasi langsung (*direct infusion*), integrasi tidak langsung (*indirect infusion*), dan integrasi berbasis pengalaman (*experiential integration*). Model-model ini dapat digunakan untuk mengoperasionalkan strategi guru dalam penelitian ini. Misalnya, integrasi langsung melalui penyampaian topik moderasi dalam materi akhlak, integrasi tidak langsung melalui diskusi, atau integrasi pengalaman melalui proyek sosial yang didokumentasikan dengan media digital (Wahidah & Kasidi, 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi nilai moderasi beragama dapat dipadukan melalui proyek Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi “Bernalar Kritis”, “Kreatif”, “Gotong Royong”, dan “Berkebinekaan Global”. Model integrasi ini memungkinkan nilai moderasi dipelajari tidak hanya dalam jam pelajaran PAI, tetapi juga dalam aktivitas lintas mata pelajaran. Guru PAI dapat berperan sebagai fasilitator yang mendesain kegiatan digital seperti video refleksi, presentasi kolaboratif, atau cerita bergambar digital tentang perilaku moderat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi integrasi dapat diterapkan secara kurikuler dan ko-kurikuler (Abdul Azis, 2024).

Analisis teori ini juga menyoroti kekurangan penelitian sebelumnya yang hanya menyajikan ringkasan tanpa evaluasi kritis. Pada penelitian ini, integrasi nilai melalui model kurikulum dikaitkan langsung dengan tantangan yang mungkin muncul di SDN 02 Pecangakan, seperti keterbatasan perangkat, kemampuan guru dalam mendesain konten digital, serta karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran visual dan konkret. Dengan demikian, teori tidak berdiri sendiri, tetapi melekat pada konteks penelitian.

Model integrasi nilai yang dipilih guru berimplikasi besar terhadap pemahaman dan perilaku moderat siswa. Ketika model integrasi kurikulum dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan media digital, peserta didik berpotensi menginternalisasi nilai moderasi secara lebih efektif karena pembelajaran menjadi bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini mendukung rumusan masalah ketiga mengenai dampak implementasi strategi guru terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik.

2.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya tulis yang juga membahas tentang peran pembelajaran PAIBP dalam membangun keberagaman dan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat. Pluralisme dan toleransi akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat menarik dalam berbagai penelitian karena muncul pembelokan dari konteks sosial ke dalam konteks teologi.

Beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan judul, dan tujuan penelitian ini diantaranya

1. Riswandi dalam tesisnya yang berjudul *“Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Perspektif Moderasi beragama melalui Pendekatan Multi Media Di Sekolah Dasar negeri 10 Gunung Tuleh Kecamatan Gunung Tuleh”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Gunung Tuleh memainkan peran penting dalam membangun perspektif moderasi beragama melalui pendekatan multimedia. Guru mampu memanfaatkan berbagai media digital secara inovatif untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap moderat kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi moderasi beragama. Posisi penelitian ini memperkuat kajian sebelumnya mengenai pentingnya peran guru sebagai agen moderasi, sekaligus menegaskan bahwa kreativitas dan inovasi media menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai moderasi sejak dini (Riswandi, 2024).
2. Dina Pita Dewi dalam tesisnya yang berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di SD Negeri Sengi 1 Kabupaten Magelang”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa sekolah dasar. Dalam

hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi seperti pembiasaan sholat berjamaah, pemberian teladan akhlak mulia, bimbingan rutin, penceritaan kisah nabi dan rasul, serta penggunaan reward dan punishment untuk menanamkan nilai keagamaan. Sehingga strategi tersebut efektif membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Posisi penelitian ini penting dalam memperkaya literatur tentang strategi guru PAI di sekolah dasar, meskipun belum menyoroti integrasi media digital, sehingga membuka peluang penelitian lanjutan terkait pembelajaran PAI berbasis digital (Dewi, 2023).

3. Ahmad Zakkyfanani, dkk. dalam jurnalnya yang berjudul “*Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya*” Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada toleransi, sikap adil, serta pemahaman keagamaan yang seimbang. Guru PAI mengintegrasikan nilai moderasi melalui metode diskusi, keteladanan, pembiasaan, serta pemanfaatan media digital untuk memperkuat pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sikap terbuka, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam diri peserta didik. Posisi penelitian ini memperkuat literatur mengenai pendidikan moderasi di tingkat sekolah dasar, sekaligus menegaskan bahwa sekolah Islam modern dapat menjadi wadah strategis dalam membangun

karakter moderat melalui praktik pedagogis yang terstruktur dan aplikatif (Zakkyfanani & Khoiroh, 2025).

4. Fahmul Hikam Al Ghifari dan Nur Fitriyanti dalam jurnalnya berjudul *“Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Inovasi Desain Media Pembelajaran Digital di Madrasah Ibtidaiyah”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara efektif melalui pengembangan media pembelajaran digital yang interaktif, kontekstual, dan mudah diakses siswa. Inovasi desain media yang digunakan guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap menghargai perbedaan secara tersirat maupun eksplisit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, kritis, dan terbuka dalam memahami keberagaman melalui media digital yang kreatif. Posisi penelitian ini memperkaya kajian integrasi moderasi beragama dengan fokus pada inovasi media digital di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagai strategi pendidikan karakter berbasis teknologi (Hikam Al Ghifari & Fitriyanti, 2025).
5. Kaharudin dalam jurnalnya berjudul *“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 2 Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara NTB”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama dilakukan melalui penguatan budaya sekolah, pembelajaran tematik-integratif, serta pembiasaan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Guru berperan aktif menanamkan

nilai keseimbangan, toleransi, dan anti-kekerasan melalui metode dialogis, keteladanan, serta kegiatan kolaboratif siswa. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya sikap saling menghargai antarsiswa, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta berkembangnya perilaku kooperatif dalam aktivitas belajar. Posisi penelitian ini memperkuat kajian implementasi moderasi beragama pada level sekolah dasar dengan menegaskan bahwa pembiasaan nilai moderasi lebih efektif bila diterapkan secara terpadu antara kurikulum, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran nyata (Kaharudin, 2025)

6. Iin Novika Sari dalam tesisnya yang berjudul “*Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai moderasi beragama dapat menjadi landasan penting dalam menumbuhkan sikap toleran pada siswa melalui pembelajaran PAI yang humanis, dialogis, dan kontekstual. Guru PAI mengintegrasikan nilai moderasi melalui pembiasaan, keteladanan, metode kooperatif, serta penguatan pemahaman terhadap keberagaman sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu menerima perbedaan, bekerja sama lintas latar belakang, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Posisi penelitian ini memperkaya kajian pendidikan moderasi pada jenjang sekolah dasar dengan menegaskan peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter toleran sejak usia

dini melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan (Novika Sari, 2023).

7. Ahmad Muafiq dalam jurnalnya berjudul *“Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Siswa”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI guna memperkuat karakter siswa. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam silabus dan RPP, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan. Sehingga integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI efektif dalam memperkuat karakter siswa yang toleran, inklusif, dan berakhlak mulia. Posisi penelitian ini penting dalam memperkaya literatur mengenai strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, khususnya di tingkat sekolah menengah (Muafiq & Muali, 2025).
8. Suci Rahmadani dalam jurnalnya berjudul *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran PAI di era digital melalui analisis literatur kualitatif. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi teknologi seperti platform e-learning, aplikasi mobile, multimedia, dan media sosial meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Islam.

Strategi ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, meskipun juga menghadirkan tantangan terkait keabsahan informasi dan pengaruh sosial. Sehingga pembelajaran PAI di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan terpadu untuk memastikan teknologi mendukung tujuan utama pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat dan etis sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Rahmadani, 2024).

9. Dwi Widayanti dalam tesisnya berjudul *“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Pule. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang melibatkan diskusi antar guru, pelaksanaan pembelajaran bersama antara guru PAI dan guru agama lain, serta kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Sehingga implementasi tersebut efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar(Widayanti, 2022)

10. Vicha Dita Fadilla, dalam jurnalnya Mahrus As'ad, dan Ratu Vina Rohmatika berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami pada Siswa Sekolah Dasar*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa di tingkat sekolah dasar. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi pembiasaan ibadah, pemberian teladan akhlak mulia, penguatan materi PAI yang menekankan pada nilai-nilai Islami, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Sehingga penerapan strategi-strategi tersebut efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa di sekolah dasar. Posisi penelitian ini penting dalam memperkaya literatur mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa di tingkat sekolah dasar (Fadilla, 2025)
11. Duwi Royanto dalam tesisnya berjudul *Peran Pendidikan Moderasi Agama pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Toleransi Antaragama di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SDN Wonoplembon 01 Kota Semarang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan moderasi berperan signifikan dalam membangun sikap toleransi antarsiswa yang berbeda agama. Guru PAI mengintegrasikan nilai moderasi melalui pembelajaran dialogis, keteladanan, kegiatan kolaboratif lintas agama, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa semakin mampu

menghargai perbedaan keyakinan, berinteraksi secara harmonis, serta menyelesaikan konflik dengan cara-cara damai. Posisi penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran PAI sebagai ruang strategis untuk menanamkan moderasi beragama, sekaligus memperkaya literatur terkait penguatan toleransi antaragama di sekolah dasar (Royanto, 2024)

Berdasarkan hasil perbandingan terhadap sebelas penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penelitian berjudul "Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama melalui Media Digital: Studi Kasus di SDN 02 Pecangakan" memiliki sejumlah kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya, dan dari kajian komparatif tersebut diperoleh kesenjangan penelitian (*research gap*) sebagai berikut: Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dengan memanfaatkan media digital pada level sekolah dasar; kedua, penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyoroti sebagian aspek secara terpisah, seperti kreativitas guru (Riswandi, 2024), strategi penanaman nilai Islami (Fadilla et al., 2025), moderasi beragama tanpa media digital (Kaharudin, 2025; Widayanti, 2022), atau media digital tanpa fokus pada moderasi beragama (Rahmadani, 2024), sehingga belum ada penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu kajian; ketiga, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan meneliti interaksi antara tiga variabel sekaligus, yaitu (1) strategi guru, (2)

moderasi beragama Kemenag RI, dan (3) pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI, khususnya pada konteks SDN 02 Pecangakan yang belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait integrasi nilai moderasi berbasis teknologi digital di tingkat sekolah dasar. Untuk menjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai

Sumber meliputi hasil wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik, observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung, dokumentasi perangkat pembelajaran dan aktivitas digital, serta angket persepsi siswa digunakan secara komprehensif dan seluruhnya (100%) sebagai bahan analisis, tanpa ada satu pun data yang diabaikan, disisihkan, atau direduksi secara subjektif, karena peneliti menerapkan prinsip *holistic data utilization* yang memastikan bahwa setiap data, baik yang mendukung maupun yang bertentangan dengan temuan awal, diperlakukan secara setara dan dianalisis dengan prosedur yang konsisten guna menghindari bias selektivitas data (*data selection bias*) yang dapat mengancam validitas internal penelitian.

Keabsahan data diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah), triangulasi metode (menggabungkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan

angket), yang kesemuanya diterapkan secara simultan pada seluruh rangkaian data yang ada, sehingga tidak ada data yang terlewatkan dalam proses verifikasi silang. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan mengonfirmasikan kembali hasil interpretasi data kepada seluruh partisipan penelitian untuk memastikan akurasi makna dan kesesuaian antara perspektif partisipan dengan analisis peneliti, serta melaksanakan *audit trail* yang terdokumentasi secara sistematis mulai dari pengumpulan data, kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan, sehingga seluruh data yang terkumpul baik yang berupa kutipan wawancara, catatan lapangan, foto dokumentasi, maupun hasil angket dianalisis melalui prosedur analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, di mana tahap reduksi data pun dilakukan bukan dengan membuang data, melainkan dengan merangkum, mengkategorisasi, dan memilih hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian, namun tetap mempertahankan seluruh data sebagai bahan pertimbangan dalam proses verifikasi akhir.

Dengan demikian, seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar dimanfaatkan semuanya secara maksimal dan memenuhi standar keabsahan penelitian kualitatif yang mencakup derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), sehingga hasil penelitian ini tidak hanya orisinal dan memiliki

kebaruan akademik, tetapi juga sahih, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus menjadi dasar yang kokoh bagi rekomendasi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis digital yang moderat dan inovatif di era disrupti.



Tabel 1.1. Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Riswandi	<i>Kreativitas Guru PAI dalam Membangun Perspektif Moderasi Beragama melalui Multimedia di SDN 10 Gunung Tuleh</i>	Kualitatif deskriptif	Sama-sama membahas moderasi beragama dan pemanfaatan media.	fokus Riswandi pada kreativitas guru dan multimedia, bukan pada strategi integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI melalui media digital interaktif seperti penelitian ini.
2	Dina Pita Dewi	<i>Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Keagamaan di SD Negeri Sengi 1</i>	Kualitatif deskriptif	Sama-sama membahas strategi guru PAI dalam penanaman nilai.	tidak membahas moderasi beragama dan media digital, hanya fokus pada nilai-nilai keagamaan konvensional.
3	Ahmad Zakkyf	<i>Integrasi Nilai Moderasi Beragama</i>	Studi kualitatif	Sama-sama meneliti integrasi nilai moderasi	Belum membahas media digital sebagai alat integrasi, sementara

	anani dkk.	<i>dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya</i>		beragama pada pembelajaran PAI.	penelitian ini menekankan digitalisasi media pembelajaran.
4	Fahmul Hikam Al Ghifari & Nur Fitriyanti	<i>Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Desain Media Pembelajaran Digital di MI</i>	Pengembangan media (R&D)	ma-sama fokus pada moderasi beragama dan penggunaan media digital.	Penelitian ini bukan pengembangan media, tetapi strategi guru dalam menggunakan media digital yang sudah ada.
5	Kaharudin	<i>Implementasi Nilai Moderasi Beragama di SDN 2 Selengen Lombok Utara</i>	skriptif kualitatif	Sama-sama mengkaji implementasi nilai moderasi.	lak membahas strategi guru dalam integrasi pembelajaran PAI, tidak menyinggung media digital.
6	Iin Novika Sari	<i>Nilai Moderasi pada PAI dalam Membentuk Sikap</i>	Kualitatif	Sama-sama terkait moderasi beragama di PAI.	Fokus pada dampak terhadap sikap toleransi, bukan strategi integrasi dalam

		<i>Toleransi Siswa di SD Kota Semarang</i>			media digital seperti penelitian ini.
	Ahmad Muafiq	<i>Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam PAI untuk Penguatan Karakter</i>	Kualitatif	Sama-sama membahas strategi integrasi nilai moderasi dalam PAI.	Belum menyoroti peran media digital dalam strategi pembelajaran, masih bersifat konvensional.
	Suci Rahmadani	<i>Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital: Tinjauan Literatur</i>	Literatur kualitatif	Sama-sama membahas pembelajaran PAI di era digital.	Tidak membahas moderasi beragama secara khusus, dan tidak berbentuk penelitian lapangan seperti penelitian ini.
	Dwi Widayanti	<i>Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule</i>	Kualitatif	Sama-sama meneliti implementasi moderasi beragama di PAI.	Tidak membahas pemanfaatan media digital dan tidak fokus pada strategi integrasi guru.

10	Vicha Dita Fadilla, Mahrus As'ad, Ratu Vina Rohmatika	<i>Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Islami pada Siswa SD</i>	Kualitatif	Sama-sama meneliti strategi guru.	Fokus hanya pada nilai Islami, bukan pada moderasi beragama dan tidak menggunakan media digital sebagai fokus utama.
11	Duwi Royanto	<i>Peran Pendidikan Moderasi Agama pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Toleransi Antaragama</i>	Studi kasus	Sama-sama membahas moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.	Tidak meneliti strategi guru dalam menggunakan media digital sebagai alat integrasi nilai moderasi.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar hubungan logis antara konsep moderasi beragama, strategi guru, pemanfaatan media digital, implementasi pembelajaran PAI, serta dampaknya terhadap peserta didik. Moderasi beragama, yang menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman, menjadi dasar nilai yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut perlu disampaikan secara sistematis melalui pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa SD, sehingga guru menjadi aktor utama dalam menentukan kualitas integrasi nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

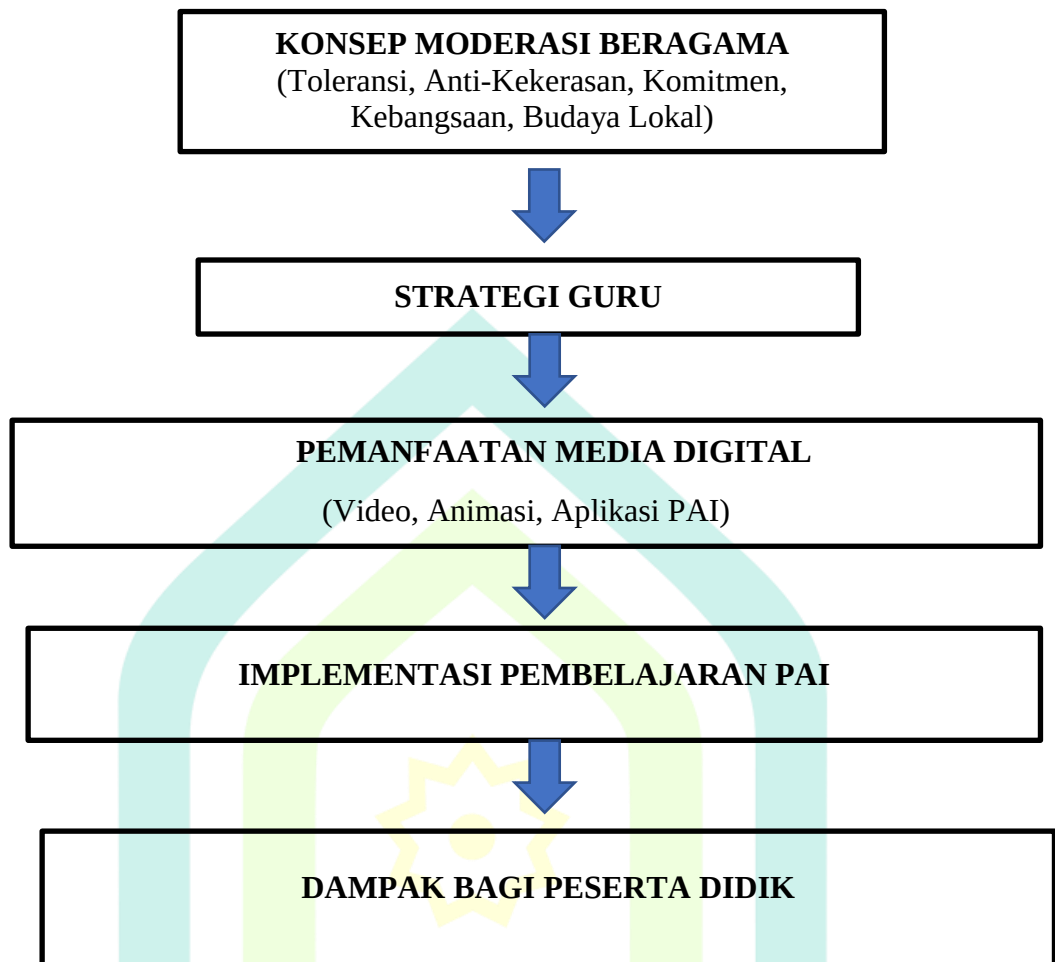
Selanjutnya, strategi guru berperan sebagai penghubung antara konsep moderasi beragama dan praktik pembelajaran di kelas. Strategi tersebut mencakup perencanaan, metode, pemilihan materi, hingga teknik evaluasi yang memastikan nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi juga ditanamkan sebagai perilaku. Guru dituntut untuk memilih pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan inklusif agar nilai moderasi beragama dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan media digital menjadi elemen penting yang memperkuat strategi guru dalam proses integrasi nilai moderasi beragama. Melalui perangkat digital seperti video edukatif, animasi nilai moderasi, simulasi toleransi, kuis online, dan aplikasi PAI interaktif, guru memiliki peluang lebih

besar untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital-native. Media digital juga memungkinkan guru memvisualisasikan nilai moderasi dalam konteks nyata sehingga siswa mampu memahami makna toleransi, saling menghormati, dan anti-kekerasan secara lebih konkret.

Implementasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital kemudian menjadi tahap operasional yang menguji keberhasilan strategi guru di kelas. Pada tahap ini, peneliti mengamati bagaimana guru mengelola pembelajaran, memanfaatkan teknologi, membangun interaksi edukatif, serta mengintegrasikan nilai moderasi dalam kegiatan belajar. Efektivitas implementasi ini terlihat dari bagaimana siswa merespons materi, memahami nilai yang diajarkan, serta menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pada akhirnya, integrasi nilai moderasi beragama melalui strategi pembelajaran berbasis media digital diharapkan memberikan dampak positif bagi siswa. Dampak tersebut meliputi meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai moderasi beragama, tumbuhnya sikap toleran dan saling menghargai, berkembangnya keterampilan literasi digital, serta terbentuknya karakter Islam yang mengedepankan kedamaian, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan hubungan berkesinambungan antara landasan nilai, strategi pedagogis, pemanfaatan teknologi, praktik pembelajaran PAI, dan hasil yang diharapkan dari proses pendidikan di SDN 02 Pecangakan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI melalui media digital. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik, kontekstual, dan mendalam di lingkungan SDN 02 Pecangakan. Melalui desain ini, peneliti dapat mengamati proses pembelajaran, perilaku guru, interaksi digital, serta dinamika siswa dalam konteks praktik sehari-hari, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan.

Pendekatan kualitatif studi kasus ini memfokuskan penelitian pada unit analisis utama, yaitu:

1. Strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital.
2. Penggunaan media digital (video pembelajaran, aplikasi, platform digital, dan bahan ajar digital) dalam proses pembelajaran PAI.
3. Respons peserta didik berupa pemahaman, sikap, dan perilaku moderat sebagai dampak dari penerapan strategi guru.

Melalui desain ini, peneliti menerapkan prosedur penelitian berupa penggalan data secara holistik, pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran, pendalaman wawancara dengan guru dan siswa, serta triangulasi data untuk menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif. Penelitian dilakukan secara naturalistik dalam konteks nyata, tanpa intervensi instrumen atau perlakuan

3.2 Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Pecangakan Kecamatan Comal Kabupaten Pematang sebagai lokasi studi kasus. Sekolah ini dipilih berdasarkan tiga pertimbangan. Pertama, guru PAI di sekolah tersebut telah menggunakan beragam media digital, seperti video edukatif, aplikasi presentasi, dan platform pembelajaran, sehingga relevan untuk meneliti integrasi nilai moderasi beragama dalam konteks digital. Kedua, sekolah ini memiliki komitmen terhadap penguatan karakter moderasi beragama, terlihat dari program keagamaan dan kegiatan literasi digital berbasis nilai-nilai toleransi dan kerja sama. Ketiga, SDN 02 Pecangakan merupakan lingkungan yang heterogen secara sosial-kultural, sehingga memberikan konteks ideal untuk mengkaji tantangan pedagogis, teknis, dan kultural dalam penerapan strategi integrasi nilai moderasi.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, meliputi tahap pra-lapangan, pengumpulan data, dan analisis data. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, peserta didik kelas atas, serta orang tua sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang paling mengetahui proses integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari:

a. Data Primer, meliputi:

Informasi lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran PAI berbasis media digital di kelas, yang kemudian dicatat secara sistematis meliputi aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta pemanfaatan media digital selama proses pembelajaran berlangsung

b. Data Sekunder, meliputi:

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, meliputi dokumen kurikulum PAI, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan perangkat pembelajaran digital; rekaman aktivitas digital seperti video pembelajaran, slide presentasi, dan konten digital lainnya yang digunakan oleh guru; arsip sekolah yang berkaitan dengan program moderasi beragama dan program literasi digital; informasi lisan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, beberapa peserta didik, serta orang tua siswa; serta foto-foto dokumentasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah.

2. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Sumber Primer

Guru PAI sebagai pelaksana utama strategi integrasi nilai; kepala sekolah sebagai penentu kebijakan; peserta didik sebagai penerima strategi

Sumber Sekunder

Dokumen resmi sekolah, arsip pembelajaran, materi digital, laporan program sekolah, dan catatan lain yang menguatkan data primer.

Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk melakukan triangulasi, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya (*credibility*), dapat di pertanggung jawabkan (*dependability*), dan memiliki kedalaman analitis sesuai desain studi kasus.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sangat penting untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan detail mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami, dengan peneliti bertindak sebagai alat utama.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2020), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Ketiga metode ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh informasi yang tepat, komprehensif, dan pelengkap mengenai pendekatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui media digital di SDN 02 Pecangakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi, yang seluruhnya dirancang secara operasional untuk menggali strategi guru, tantangan yang dihadapi, serta dampak penggunaan media digital terhadap pembentukan sikap moderat peserta didik di SDN 02 Pecangakan. Pemilihan teknik-teknik ini didasarkan pada kebutuhan penelitian studi kasus yang menuntut penggalian data secara komprehensif, kontekstual, dan mendalam.

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, strategi, dan pertimbangan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital. Penelitian menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur (*interview guide*) yang mencakup beberapa fokus pertanyaan utama, meliputi: tentang strategi guru, tentang tantangan integrasi, dan tentang dampak penerapan strategi, digunakan teknik wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data.

Wawancara dirancang untuk menggali secara komprehensif strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital di SDN 02 Pecangakan, dengan pedoman wawancara semi-terstruktur (*interview guide*) yang memuat fokus pertanyaan meliputi strategi pembelajaran PAI yang digunakan, cara guru memasukkan nilai moderasi ke dalam materi dan media digital, serta pertimbangan guru dalam memilih jenis media digital seperti video, aplikasi, slide interaktif, atau platform belajar. Keseluruhan aspek ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah

Selanjutnya, wawancara juga menggali berbagai hambatan yang dihadapi guru, mencakup tantangan pedagogis (penguasaan kelas dan kesiapan siswa), tantangan teknis (koneksi internet dan perangkat), serta tantangan kultural (kebiasaan keluarga dan budaya sekolah), sehingga data yang diperoleh mampu menjawab secara mendalam rumusan masalah mengenai tantangan pedagogis, teknis, dan kultural dalam proses integrasi. Untuk menjawab rumusan masalah, pertanyaan wawancara difokuskan pada persepsi guru tentang perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku moderat siswa setelah penerapan strategi berbasis media digital, serta menelusuri dukungan dari sekolah dan orang tua dalam literasi digital moderasi beragama sebagai faktor pendukung dampak tersebut. Informan wawancara terdiri dari guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah, beberapa peserta didik kelas atas, dan orang tua sebagai informan pendukung. Seluruh proses wawancara direkam dengan izin informan, kemudian ditranskripsikan secara tertulis untuk dianalisis lebih lanjut guna memperoleh temuan yang valid, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Informan wawancara meliputi guru PAI, kepala sekolah, beberapa peserta didik kelas atas, dan orang tua sebagai informan pendukung. Wawancara direkam dengan izin informan dan dicatat dalam bentuk transkrip untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan terhadap fenomena atau kejadian yang terjadi secara

langsung terhadap objek penelitian di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk dokumentasi data.

Menurut Spradley (1980), observasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami makna perilaku, interaksi, dan simbol yang muncul dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian, mengamati kegiatan pembelajaran, namun tidak terlibat langsung dalam proses mengajar.

Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran PAI di kelas untuk melihat implementasi nyata integrasi moderasi beragama melalui media digital. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi, penggunaan media digital, dan respons siswa secara naturalistik.

Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur, mencakup aspek-aspek berikut:

Fokus observasi dalam penelitian ini diarahkan pada lima aspek utama, yaitu: (1) penggunaan media digital oleh guru yang mencakup jenis media, durasi penggunaan, fungsi media, serta cara pengintegrasian dengan materi pembelajaran; (2) strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada saat menggunakan media digital; (3) pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa serta antarsiswa selama pemanfaatan media digital berlangsung; (4) respons siswa yang meliputi tingkat partisipasi, pemahaman terhadap konsep moderasi, perilaku kooperatif, serta cara siswa mengemukakan pendapat; dan (5) hambatan teknis yang muncul selama proses pembelajaran berbasis digital dilaksanakan.

Observasi juga mencermati bagaimana media digital mempengaruhi pembentukan sikap toleransi, kerja sama, empati, dan keterbukaan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi pengumpulan catatan tertulis, foto, video, atau dokumen resmi yang berkaitan dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan digital yang mendukung analisis penelitian. Data dokumenter meliputi:

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap lima jenis dokumen, yaitu: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memuat nilai-nilai moderasi beragama; (2) bahan ajar digital seperti video pendidikan, power point, animasi, dan modul interaktif yang digunakan guru; (3) rekaman kegiatan siswa berupa foto dan video saat menggunakan media digital dalam pembelajaran; (4) dokumen program sekolah yang berkaitan dengan moderasi beragama dan literasi digital; serta (5) arsip kegiatan pembiasaan religius sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Studi dokumentasi sangat penting untuk memvalidasi kesesuaian antara perencanaan (RPP), media digital yang digunakan, dan praktik pembelajaran yang diamati.

3.5 Keabsahan Data

Triangulasi data merupakan strategi metodologis fundamental dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, atau perspektif dalam pengumpulan dan analisis data . Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Denzin (1978) yang mendefinisikan triangulasi sebagai kombinasi berbagai metode dalam mengkaji fenomena yang sama, dengan tujuan mengurangi bias sistematis yang mungkin timbul dari penggunaan satu metode atau satu sumber data tunggal .

Dalam konteks penelitian, triangulasi berperan sebagai mekanisme kontrol kualitas yang memperkuat kepercayaan terhadap interpretasi hasil penelitian. Sebagaimana ditegaskan oleh Patton (2002), triangulasi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi inkonsistensi yang menandakan adanya bias potensial, sehingga temuan yang dihasilkan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah .

Keabsahan data merupakan bagian penting dari setiap penelitian karena validitas data membantu memeriksa data dan memastikan penelitian tersebut nyata dan ilmiah . Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi data untuk memeriksa validitas data, yaitu dengan membandingkannya dengan sumber atau informasi lain yang bukan bagian dari data itu sendiri, seperti wawancara dari berbagai sumber yang sudah ada .

Lincoln dan Guba (1985) menempatkan triangulasi sebagai salah satu teknik utama dalam membangun kredibilitas (credibility) penelitian kualitatif. Mereka berargumen bahwa triangulasi merupakan aktivitas yang memungkinkan produksi temuan dan interpretasi yang dianggap kredibel melalui pengumpulan data dari berbagai jenis dan metode yang berbeda. Kredibilitas sendiri didefinisikan sebagai representasi terbaik tentang akurasi atau masuk akal nya suatu inferensi, yang mencakup sejauh mana temuan penelitian sesuai dengan realitas dan mencerminkan apa yang sebenarnya ada.

Dalam kerangka trustworthiness yang dikembangkan Lincoln dan Guba, triangulasi tidak hanya berfungsi untuk menguji kredibilitas, tetapi juga berkontribusi pada aspek dependability dan confirmability penelitian. Dependability mengacu pada tingkat koherensi makna yang berasal dari data, sedangkan confirmability merujuk pada derajat temuan penelitian yang berasal dari fokus studi itu sendiri, bukan dari bias atau penilaian subjektif peneliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi yang spesifik dan komprehensif, meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi teori. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mengenai strategi guru, tantangan integrasi nilai moderasi beragama, serta dampak penggunaan media digital benar-benar valid, objektif, dan mencerminkan kondisi nyata di SDN 02 Pecangakan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan validasi khusus terhadap data digital, mengingat salah satu fokus utama penelitian adalah penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI.

Adapun Teknik triangulasi yang digunakan meliputi tiga aspek yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, dan teori.

a. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak untuk memastikan konsistensi data. Sumber yang digunakan meliputi:

Subjek penelitian ini terdiri atas lima komponen utama, yaitu: (1) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber utama informasi mengenai strategi dan implementasi pembelajaran berbasis media digital; (2) kepala sekolah yang memberikan perspektif mengenai kebijakan dan dukungan sekolah terhadap penguatan moderasi beragama melalui media digital; (3) peserta didik yang menjadi subjek sekaligus objek untuk melihat dampak nyata penerapan strategi terhadap pemahaman dan perilaku moderat mereka; (4) orang tua sebagai pendukung dalam pembiasaan digital dan internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan rumah; serta (5) dokumen dan arsip digital, seperti RPP digital, bahan ajar, video pembelajaran, dan platform digital yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Triangulasi sumber dipilih karena penelitian studi kasus menuntut sudut pandang yang kaya dan beragam untuk memahami fenomena secara mendalam.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Contohnya: Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber data dengan memverifikasi strategi guru yang disampaikan dalam wawancara melalui observasi langsung di kelas, memeriksa

bukti penggunaan media digital melalui dokumen digital seperti file video, slide presentasi, dan aplikasi yang digunakan, serta mengecek tantangan teknis seperti kondisi jaringan internet dan kemampuan penggunaan media melalui observasi lapangan serta pernyataan dari guru dan siswa.

Triangulasi ini memastikan data tidak hanya bersandar pada satu teknik pengumpulan, sehingga meningkatkan reliabilitas temuan.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan interpretasi data penelitian dengan beberapa perspektif teoritik, antara lain: Penelitian ini menggunakan empat kerangka teori utama, yaitu: (1) teori moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjadi landasan konseptual dalam mendefinisikan dan mengoperasionalkan nilai-nilai moderasi beragama; (2) teori strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi dasar dalam menganalisis langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru; (3) teori literasi digital dan penggunaan media digital dalam pendidikan yang digunakan untuk mengkaji pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran; serta (4) teori perilaku dan internalisasi nilai agama pada anak usia sekolah dasar yang menjadi acuan dalam menganalisis dampak strategi terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku moderat peserta didik.

Triangulasi teori digunakan untuk memperkuat interpretasi data dan mencegah bias peneliti terhadap satu teori tertentu

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang dianggap paling sesuai untuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Model ini dipilih karena mampu memberikan struktur analisis yang sistematis melalui tiga komponen utama, yakni Kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Teknik ini juga sesuai untuk menganalisis berbagai jenis data yang dihasilkan, termasuk data hasil wawancara, observasi kelas, dokumentasi pembelajaran, serta data digital seperti rekaman video pembelajaran, perangkat digital guru, dan jejak aktivitas peserta didik dalam aplikasi pembelajaran.

a. Kondensasi Data

Kondensasi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh selama penelitian. Pada penelitian ini, proses reduksi data dilakukan melalui pengkodean (*coding*) berdasarkan kategori tematik yang relevan dengan rumusan masalah, seperti strategi integrasi nilai moderasi beragama, penggunaan media digital, tantangan pedagogis-teknis-kultural, dan dampak integrasi terhadap perilaku peserta didik. Data dari wawancara guru, kepala sekolah, siswa, serta artefak digital (slide, video, Google Classroom, evaluasi online) diringkas dan diorganisasikan sehingga peneliti dapat fokus pada aspek-aspek yang langsung berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

b. Display Data

Display data yaitu proses menata data dalam bentuk yang terstruktur agar hubungan antar kategori dapat dipahami dengan lebih jelas. Data disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif, matriks tematik, tabel hubungan antar variabel, dan peta konsep yang memperlihatkan keterkaitan antara strategi pembelajaran dengan penggunaan media digital serta nilai moderasi beragama yang diintegrasikan. Misalnya, peneliti menampilkan tabel yang menggambarkan jenis media digital (video pembelajaran, aplikasi kuis, *Learning Management System*) yang digunakan guru dan nilai moderasi beragama (toleransi, anti-kekerasan, taat hukum, musyawarah) yang muncul dalam proses pembelajaran. Penyajian data ini membantu peneliti menemukan pola strategi guru, mengidentifikasi tantangan, sekaligus menilai perubahan pemahaman dan sikap peserta didik.

c. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi

Pada tahap ini peneliti menafsirkan makna data berdasarkan pola, kecenderungan, dan hubungan antar kategori yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya. Verifikasi dilakukan secara berulang menggunakan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumen), serta triangulasi data digital (rekaman pembelajaran, dokumen digital guru, hasil evaluasi online). Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan benar-benar menggambarkan kondisi integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital di SDN 02 Pecangakan.

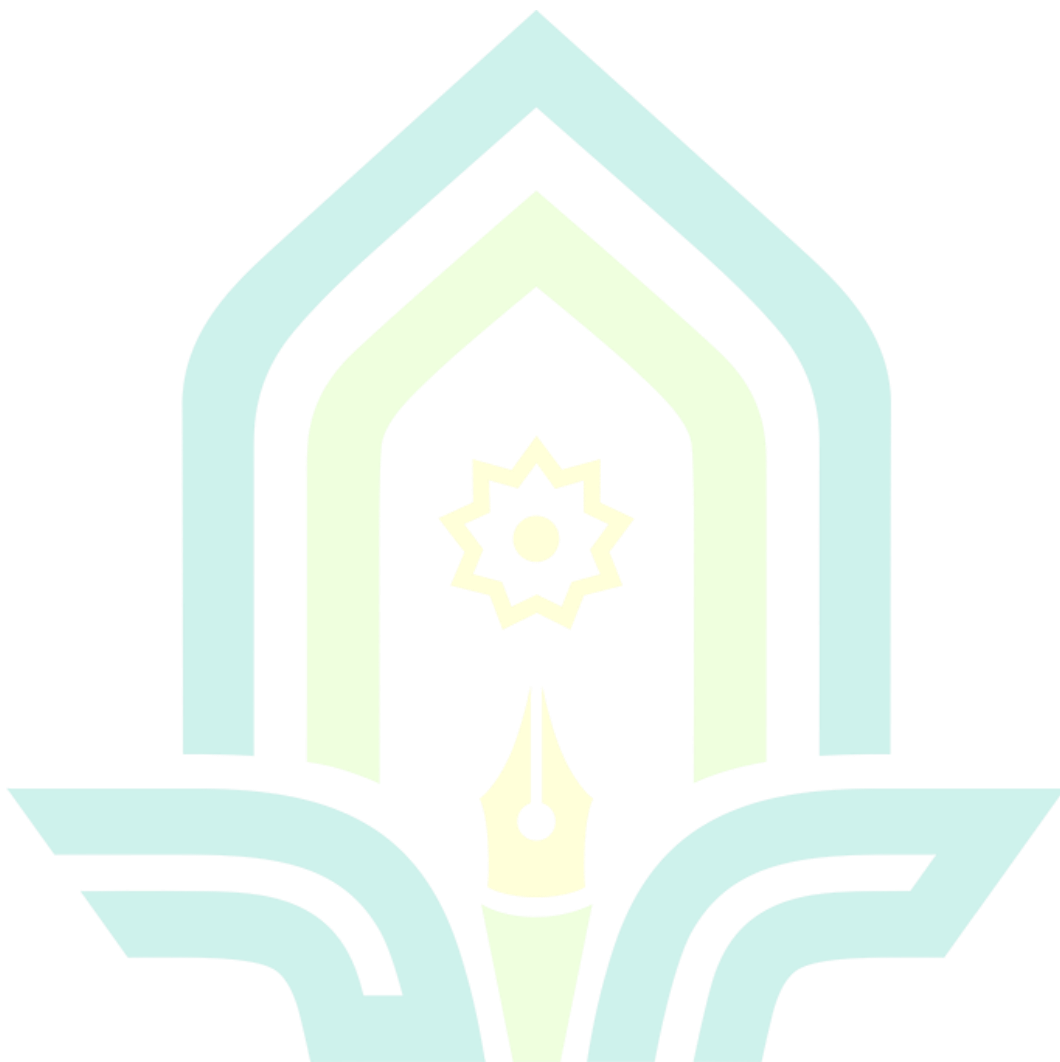
Penggunaan model Miles dan Huberman dipilih karena model ini tidak hanya sistematis dan rinci, tetapi juga fleksibel untuk mendukung analisis data yang kompleks dalam studi kasus pendidikan. Model ini memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara strategi guru, tantangan lapangan, serta dampak penggunaan media digital terhadap pembentukan perilaku moderat peserta didik. Dengan demikian, teknik analisis data ini membantu menghasilkan temuan yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian.

3.7 Teknik Simpulan data

Teknik simpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses interpretasi dan verifikasi atas temuan yang diperoleh dari analisis data sebelumnya. Penarikan simpulan dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian: (1) strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital, (2) tantangan pedagogis, teknis, dan kultural dalam proses integrasi, serta (3) dampak strategi berbasis media digital terhadap pemahaman dan perilaku moderat peserta didik. Setiap simpulan yang dihasilkan merupakan sintesis dari berbagai data hasil wawancara, observasi, analisis dokumen, serta jejak digital pembelajaran di SDN 02 Pecangakan.

Melalui teknik simpulan data ini, peneliti memastikan bahwa temuan akhir tidak hanya mendeskripsikan fakta lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman analitis mengenai bagaimana strategi guru PAI bekerja, apa saja kendalanya, serta sejauh mana strategi tersebut berdampak pada penguatan perilaku moderat peserta didik. Teknik ini juga menjamin bahwa simpulan

memiliki keterkaitan logis dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan rekomendasi dan implikasi praktis bagi sekolah maupun guru PAI di SDN 02 Pecangakan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat SDN 02 Pecangakan

SDN 02 Pecangakan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara resmi berdiri pada 1 Januari 1970. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini hadir sebagai wujud komitmen pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan dasar yang bermutu bagi masyarakat Desa Pecangakan dan sekitarnya. Dengan NPSN 20324734, sekolah ini menjadi bagian dari upaya pemerataan pendidikan, sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat akan akses pendidikan yang layak dan terjangkau.

Dalam perjalanan sejarahnya, SDN 02 Pecangakan memperoleh izin operasional pada 1 Agustus 1985, berdasarkan SK Operasional 421.2/022/14/55/85. Dengan status sebagai **sekolah negeri**, sekolah ini terus berkembang dalam hal penyelenggaraan pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, serta perbaikan sarana prasarana. Kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini mendapat pengakuan formal melalui pencapaian Akreditasi A, yang ditetapkan pada tanggal 9 November 2017 dengan SK Akreditasi 165/BAP-SM/XI/2017. Status akreditasi ini menjadi bukti bahwa SDN 02 Pecangakan telah memenuhi standar nasional pendidikan yang ditetapkan pemerintah.

Meskipun saat ini masih berstatus belum bersertifikat, SDN 02 Pecangakan terus berupaya melakukan peningkatan kualitas, baik dari sisi manajemen sekolah maupun proses pembelajaran. Dedikasi seluruh warga sekolah guru, tenaga kependidikan, siswa, serta dukungan masyarakat, menjadikan sekolah ini semakin berkembang dari waktu ke waktu. Dengan semangat pelayanan pendidikan yang optimal, SDN 02 Pecangakan berkomitmen untuk terus menjadi pusat pembelajaran yang berkualitas, membentuk generasi yang berkarakter, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kepala sekolah bersama dewan guru secara rutin melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap berbagai program yang telah dilaksanakan, serta merumuskan strategi baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dedikasi dan kerja keras seluruh warga sekolah, yang meliputi guru, tenaga kependidikan, dan siswa, serta dukungan penuh dari masyarakat sekitar, menjadikan sekolah ini semakin berkembang dari waktu ke waktu. Sinergi yang baik antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat menjadi kekuatan utama dalam mendorong kemajuan SDN 02 Pecangakan. Orang tua siswa turut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, baik melalui komite sekolah maupun dalam mendukung program-program pendidikan yang dilaksanakan.

Masyarakat sekitar juga memberikan dukungan moral dan material yang sangat berarti bagi pengembangan sekolah. Dengan semangat pelayanan pendidikan yang optimal, SDN 02 Pecangakan berkomitmen untuk terus

menjadi pusat pembelajaran yang berkualitas, membentuk generasi yang berkarakter, berprestasi, dan siap menghadapi berbagai tantangan masa depan. Sekolah ini bertekad untuk terus berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak generasi penerus yang unggul, berakhlak mulia, memiliki jiwa kebangsaan yang kuat, serta mampu bersaing di era globalisasi. Visi dan misi sekolah terus diarahkan pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, inspiratif, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

4.2 Kondisi Geografis dan Sosial Budaya SDN 02 Pecangakan

4.2.1 Letak Geografis Sekolah

SDN 02 Pecangakan secara administratif beralamat di Jalan Merapi Raya Nomor 27, Desa Pecangakan, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, sekolah ini terletak pada koordinat lintang -6.9178 dan bujur 109.5426, dengan luas tanah mencapai 2.745 meter persegi. Lokasi sekolah yang strategis di kawasan permukiman penduduk memudahkan akses bagi siswa dan orang tua, serta menjadikannya sebagai pusat kegiatan pendidikan dan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar.

Kecamatan Comal, tempat di mana SDN 02 Pecangakan berada, merupakan wilayah yang terletak di bagian utara Kabupaten Pemalang, berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sisi utara. Kondisi geografis ini menjadikan wilayah Comal memiliki karakteristik masyarakat pesisir dengan budaya bahari yang kental, sekaligus masyarakat agraris yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan. Keberagaman mata pencaharian ini turut mempengaruhi dinamika sosial dan budaya masyarakat sekitar, yang kemudian tercermin dalam kehidupan

sekolah. SDN 02 Pecangakan berada di tengah-tengah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai latar belakang profesi, tingkat pendidikan, dan pemahaman keagamaan, sehingga menjadikan sekolah ini sebagai miniatur keberagaman sosial yang perlu dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan moderat.

4.2.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sekitar

Masyarakat Desa Pecangakan dan sekitarnya secara umum terdiri dari masyarakat Jawa dengan budaya yang masih kental, termasuk dalam hal nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Sebagian besar penduduk desa ini berprofesi sebagai petani, nelayan, buruh, dan pedagang, dengan tingkat pendidikan yang beragam. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam, terdapat pula minoritas pemeluk agama Kristen, Katolik, dan Hindu yang hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini menjadikan Desa Pecangakan sebagai wilayah dengan tingkat heterogenitas sosial keagamaan yang cukup tinggi, sehingga nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak untuk terus diperkuat, terutama di lingkungan pendidikan.

Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Pecangakan menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat Jawa, seperti gotong royong dalam kegiatan desa, perayaan hari besar keagamaan bersama, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Tradisi-tradisi ini menjadi modal sosial yang penting bagi penguatan nilai-nilai moderasi dan kerukunan beragama di tengah masyarakat. SDN 02 Pecangakan sebagai lembaga pendidikan di tengah masyarakat memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya lokal sekaligus mengintegrasikan nilai-

nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, sebagaimana menjadi fokus dalam penelitian ini.

4.2.3 Profil Sekolah dan Sarana Prasarana

Secara kelembagaan, SDN 02 Pecangakan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20324734 dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Koordinator Wilayah Kecamatan Moga. Sekolah ini beroperasi pada pagi hari dengan luas tanah 2.745 m². Secara lengkap, profil SDN 02 Pecangakan adalah sebagai berikut:

No.	Keterangan	Data
1	Nama Sekolah Dasar	SDN 02 Pecangakan
2	NPSN	20324734
3	SK Pendirian Sekolah	421.2/022/14/55/85
4	Tanggal SK Pendirian	01-08-1985
5	Status	Negeri
6	Akreditasi	A
7	Alamat	Jl. Merapi Raya No. 27 Desa Pecangakan Kec. Comal Kab. Pematang
8	Dinas Pendidikan	Koordinator Wilayah Kecamatan Moga

No.	Keterangan	Data
9	Tahun Berdiri	1970
10	Operasional Sekolah	Pagi
11	Luas Tanah	2.745 m ²
12	Telephone	02857863741
13	Email	sd.n.02.pecangakan@gmail.com
14	Letak Titik Koordinat	Lintang: -6.9178, Bujur: 109.5426

4.2.4 Visi Misi Sekolah

Visi

“Mewujudkan Peserta Didik yang Beriman dan Bertaqwa, Berbudi Pekerti Luhur dan Berprestasi ”

Misi

1. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terbentuk insan yang berbudi pekerti luhur.
2. Menumbuhkan semangat religius, disiplin, dan kekeluargaan pada segenap warga sekolah;
3. Menumbuhkembangkan pola pikir maju, aktif, kreatif, dan berwawasan global;

4. Menyajikan pembelajaran kreatif, inovatif, menyenangkan, manusiawi dan berpusat pada peserta didik
 5. Mengikuti perkembangan pendidikan berbasis digital dan adaptif terhadap paradigma baru
 6. Menumbuhkan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran
 7. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua maupun pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya.
- Misi kelima yang menekankan pada "mengikuti perkembangan pendidikan berbasis digital dan adaptif terhadap paradigma baru" menjadi relevansi penting bagi penelitian ini, karena menunjukkan adanya kesadaran sekolah akan pentingnya integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, termasuk dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

4.3 Keadaan Siswa

Pada Tahun Pelajaran 2025/2026, SDN 02 Pecangakan memiliki total 182 siswa yang tersebar dalam enam kelas, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Siswa SDN 02 Pecangakan

Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah		Jumlah Tiap Kelas
		L	P	
1	I	11	17	28
2	II	9	16	25
3	III	18	14	32
4	IV	18	18	36
5	V	15	14	29
6	VI	15	17	32
Jumlah Total				182

Dari data tersebut, terlihat bahwa jumlah siswa perempuan (96 siswa) sedikit lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki (86 siswa). Distribusi siswa yang merata di setiap kelas menunjukkan bahwa sekolah ini mampu menampung dan melayani kebutuhan pendidikan dasar masyarakat dengan cukup baik. Keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi agama, ekonomi, maupun sosial budaya, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama secara efektif.

4.4 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SDN 02 Pecangakan memiliki sembilan orang pendidik dan dua orang tenaga kependidikan. Guru PAI yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Sri Khumayatun, S.Pd.I., yang berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Keberadaan guru PAI yang profesional dan berkompeten menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital di sekolah ini.

Tabel 4.2

**Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 02 Pecangakan Tahun
Pelajaran 2025/2026**

Tabel 4.4 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

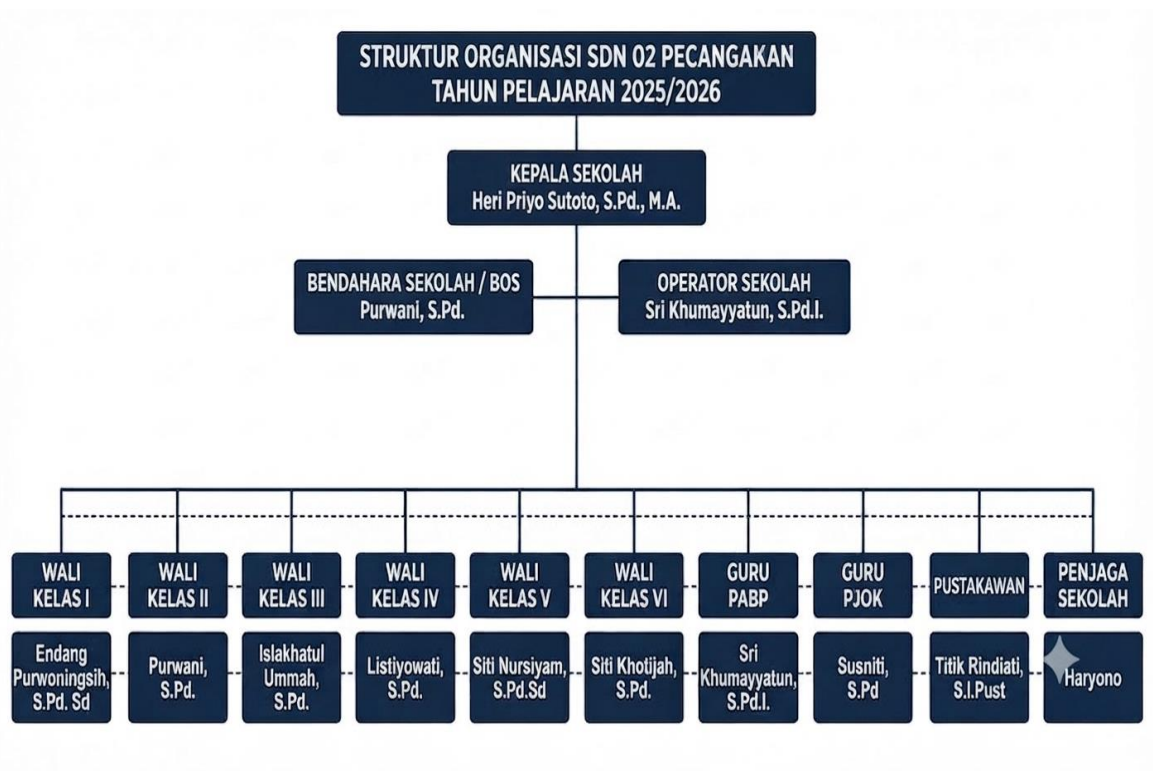
No.	Nama	L/P	NIP	Status	Keterangan
PENDIDIK					
1	HERI PRIYO SUTOTO, S.Pd., M.A.	L	19710812 199703 1 007	PNS	Kepala Sekolah
2	LISTIYOWATI, S.Pd.	P	19661121 199103 2 007	PNS	Guru Kelas IV
3	SITI NURSIYAM, S.Pd.SD	P	19680815 200312 2 003	PNS	Guru Kelas V
4	ISLAKHATUL UMMAH, S.Pd.	P	19801016 200801 2 009	PNS	Guru Kelas III

5	SRI KHUMAYYATUN, S.Pd.I.	P	19850508202421202	PPPK	Guru PABP
6	SITI KHOTIJAH, S.Pd.	P	19850129 202221 2 025	PPPK	Guru Kelas VI
7	PURWANI, S.Pd.	P	19790125 202321 2 001	PPPK	Guru Kelas II
8	ENDANG PURWONINGSIH, S.Pd. SD	L	19690411 202421 2 001	PPPK	Guru Kelas I
9	SUSNITI, S.Pd.	P	19870226202521 2 007	PPPK	Guru PJOK
<i>TENAGA KEPENDIDIKAN</i>					
1	TITIK RINDIATI, S.I.Pust	P	199406242025212112	PPPK Paruh Waktu	Pustakawan
2	HARYONO	L	19760901202521 1 003	PPPK	Penjaga Sekolah

4.2.7 Struktur Organisasi SDN 02 Pecangakan

Bagan 3.1

Struktur Organisasi SDN 02 Pecangakan



4.5 Sarana Prasarana

a. Data Bangunan

4.2.8 Sarana dan Prasarana

SDN 02 Pecangakan didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis digital. Fasilitas yang tersedia antara lain: 6 ruang kelas, 1 laboratorium komputer, 15 unit Chromebook siswa, 3 unit jaringan internet (LAN), 1 ruang mushola, 4 unit LCD proyektor, 2 unit komputer guru, serta berbagai fasilitas penunjang lainnya seperti ruang perpustakaan, ruang UKS, dan sarana olahraga. Sarana digital yang

dimiliki sekolah ini, seperti laboratorium komputer, Chromebook, LCD proyektor, dan jaringan internet, menjadi infrastruktur penting yang mendukung penerapan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital, sebagaimana menjadi fokus penelitian ini.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	6 ruang
2	Laboratorium Komputer	1 ruang
3	Chrome Book Siswa	15 unit
4	Pengadaan Jaringan Internet (LAN)	3 unit
5.	Mushola	1 ruang
6.	Kantin	1 ruang
7.	Koperasi Siswa	1 ruang
10.	Ruang UKS	1 ruang
11	Ruang Dapur	1 ruang
12.	Ruang WC Guru	2 ruang

13	LCD Kelas	4 unit
14	Komputer Guru	2 unit
15	Komputer Perpustakaan	2 unit
16.	Ruang WC Siswa	6 ruang
17.	Sarana Olah Raga	90 % lengkap
18.	Ruang Perpustakaan	90 % lengkap
19.	Lap. Olah Raga	1 buah
20.	Ruang Gudang	1 ruang
21.	Papan Data dan White board Kelas	21 uah

4.2.9 Keadaan Inventaris Barang

Tabel 4.4

Keadaan Inventaris Barang SDN 02 Pecangakan

Tahun Pelajaran 2025/2026

NO	JENIS INVENTARIS	KONDISI		
		BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT
1	Meja Kursi Kepala	1 unit	-	-

2	Meja kursi ruang guru	15 unit	-	-
3	Meja kursi ruang kelas	6 unit	-	-
4	Meja kursi computer kantor	2 unit	-	-
5	Meja kursi petugas perpustakaan	2 unit	-	-
6	Meja siswa	190 unit	-	-
7	Kursi Siswa	190 unit	-	-
8	Papan tulis	10 buah	-	-
9	Meja kursi tamu	3 unit	-	-
10	Almari kantor	6 buah	-	-
11	Almari ruang kepala	2 buah	-	-
12	Almari ruang guru	3 buah	-	-
13	Filing cabinet	1 buah	-	-
14	Etalase untuk piala	2 buah	-	-

15	Etalase untuk buku raport	2 buah	-	-
16	Komputer kantor	2 buah	-	-
17	Laptop	5 buah	-	-
18	LCD Projector	3 buah	-	-
19	Tape recorder	1 buah	-	-
20	Amplifier	2 buah	-	-
21	Membrane	1 buah	-	-
22	Spikier	2 buah	-	-
23	Printer	3 buah	-	-
24	Kipas angin	3 buah	-	-
25	Televisi	1 buah	-	-
26	DVD Player	1 buah	-	-
27	Generator	1 buah	-	-
28	Mikroskop	3 buah	-	-
29	Dispenser	2 buah	-	-
30	Kompor gas	2 buah	-	-
31	Tabung Gas	2 buah	-	-
32	Megaphone	1 buah	-	-
33	Bola kaki	2 buah	-	-
34	Bola basket	2 buah	-	-

35	Bola Volly	2 buah	-	-
36	Pompa	1 buah	-	-
37	Net Bola Volly	1 buah	-	-
38	Matras	2 buah	-	-
39	Tenda Pramuka	4 buah	-	-
40	Ketampan	3 buah	-	--
41	Topi rimba	3 buah	-	-
42	Etalase obat UKS	1 buah	-	-
43	Kasur busa UKS	1 buah	-	-

Sumber : Dokumentasi SDN 02 Pecangakan Tahun Pelajaran 2025/2026

4.3 Relevansi Gambaran Umum dengan Fokus Penelitian

Gambaran umum SDN 02 Pecangakan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang sangat relevan dengan fokus penelitian tentang strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital. Beberapa poin relevansi tersebut adalah:

Pertama, secara historis, SDN 02 Pecangakan telah berdiri selama lebih dari lima dekade dan terus berkembang mengikuti dinamika zaman, termasuk dalam hal adopsi teknologi digital dan penguatan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kapasitas dan pengalaman dalam melakukan inovasi pembelajaran.

Kedua, secara geografis, letak sekolah di wilayah pesisir dengan masyarakat yang heterogen secara sosial keagamaan menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai kebutuhan yang mendesak dan kontekstual. Keberagaman latar belakang siswa dan masyarakat sekitar menuntut pendekatan pembelajaran yang inklusif dan toleran.

Ketiga, secara sosial budaya, masyarakat Desa Pecangakan yang majemuk dan menjunjung tinggi nilai gotong royong serta toleransi menjadi modal sosial yang kuat bagi implementasi moderasi beragama di sekolah. Nilai-nilai luhur budaya lokal ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Keempat, dari sisi sarana prasarana, SDN 02 Pecangakan telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas digital yang memadai, seperti laboratorium komputer, Chromebook, LCD proyektor, dan jaringan internet. Hal ini memungkinkan guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis media digital secara efektif.

Dengan demikian, SDN 02 Pecangakan merupakan lokasi penelitian yang tepat dan representatif untuk mengkaji strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital, karena seluruh aspek historis, geografis, sosial budaya, dan sarana prasarana sekolah mendukung terlaksananya penelitian ini secara komprehensif dan kontekstual.

BAB V

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

5.1 Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital di SDN 02 Pecangakan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan pandangan keagamaan peserta didik sejak dini. Di SDN 02 Pecangakan, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pemahaman aspek ritual dan kognitif semata, melainkan juga pada penguatan Nilai Moderasi Beragama (*wasathiyah*). Menghadapi era digital, guru PAI di SDN 02 Pecangakan menerapkan strategi inovatif dengan memanfaatkan Media Digital sebagai instrumen utama. Langkah ini diambil untuk menjembatani nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadilan dengan karakteristik generasi Z dan Alpha yang sangat akrab dengan teknologi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan selama periode Maret-Mei 2026, peneliti menemukan sejumlah temuan penting yang disajikan sesuai dengan tiga rumusan masalah penelitian. Temuan-temuan tersebut mencakup: (1) strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital, (2) tantangan pedagogis, teknis, dan kultural yang dihadapi, serta (3) dampak penerapan strategi terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku moderat peserta didik

5.1.1 Strategi Perencanaan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Strategi ini dikembangkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan.

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bermuatan Moderasi Beragama

Pada hari Kamis, 12 Maret 2026, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Khumayatun selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Pecangakan. Wawancara berlangsung di ruang guru pada pukul 09.00 WIB dan berlangsung selama kurang lebih 90 menit. Kegiatan diawali dengan pengenalan dan penjelasan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam terkait strategi perencanaan pembelajaran moderasi beragama.

Guru PAI menjelaskan dengan rinci bahwa tahap perencanaan pembelajaran diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi beragama. Beliau menegaskan bahwa setiap RPP yang disusun selalu mencantumkan empat nilai utama moderasi, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Guru PAI menyampaikan bahwa hal ini merupakan arahan dari Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kementerian Agama yang menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai program prioritas dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 12 Maret 2026, ditemukan bahwa tahap perencanaan pembelajaran diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi beragama. Pernyataan tersebut dingkapkan sebagai berikut :

"Setiap RPP yang saya buat, saya pastikan mencantumkan nilai-nilai moderasi beragama. Ada empat nilai utama yang menjadi acuan saya, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Ini sudah menjadi arahan dari KKG dan Kementerian Agama." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi 12 Maret 2026)

Peneliti kemudian melakukan telaah terhadap dokumen RPP yang diperlihatkan oleh Guru PAI. Dari hasil telaah, ditemukan bahwa RPP kelas IV tema "Indahnya Saling Menghargai" secara konsisten mencantumkan indikator pencapaian kompetensi yang mengintegrasikan nilai moderasi. Dalam RPP tersebut, tujuan pembelajaran dirumuskan sebagai berikut:

"Melalui kegiatan menyimak video animasi dan diskusi kelompok, peserta didik mampu menunjukkan sikap toleran terhadap teman yang berbeda keyakinan dengan penuh rasa hormat, serta mampu mengidentifikasi contoh-contoh perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari." (Dokumentasi RPP PAI Kelas IV, SDN 02 Pecangakan, Semester II Tahun Ajaran 2025/2026)

Rumusan tujuan ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam pembelajaran (Catatan Observasi, 12 Maret 2026).

Berdasarkan dokumentasi RPP yang diperoleh peneliti, terdapat bukti fisik berupa lembar RPP yang memuat indikator pencapaian kompetensi yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi. Beberapa

indikator yang teridentifikasi dalam RPP kelas IV tema "Indahnya Saling Menghargai" antara lain:

"Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik mampu mengidentifikasi perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat"; "Melalui kegiatan menyimak cerita inspiratif, peserta didik mampu menunjukkan sikap menghormati perbedaan agama dan keyakinan teman"; serta "Melalui kegiatan refleksi, peserta didik mampu menceritakan pengalaman menerapkan nilai komitmen kebangsaan di lingkungan sekitar" (Dokumentasi RPP PAI Kelas IV, SDN 02 Pecangakan, Semester II Tahun Ajaran 2025/2026).

Pernyataan Kepala Sekolah SDN 02 Pecangakan, Bapak Heri Priyo Sutoto, dalam wawancara pada tanggal 15 Maret 2026, memberikan penguatan signifikan terhadap temuan penelitian mengenai konsistensi Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam perencanaan pembelajaran. Apresiasi yang disampaikan oleh kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif semata, melainkan mencerminkan pemahaman mendalam tentang urgensi penguatan moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat. Kepala Sekolah memberikan apresiasi terhadap upaya Guru PAI sebagai berikut:

"Guru PAI kita ini memang konsisten. Saya lihat RPP-nya selalu mencantumkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan. Ini penting mengingat kondisi masyarakat kita yang beragam." (Heri Priyo Sutoto, Wawancara Pribadi, 15 Maret 2026)

Penguatan dari kepala sekolah ini memiliki makna strategis dalam beberapa aspek. Dukungan kepala sekolah sangat strategis karena: (1) mengukuhkan moderasi beragama sebagai kebijakan sekolah, bukan sekadar inisiatif guru; (2) memberikan apresiasi dan legitimasi terhadap

RPP Guru PAI yang bermuatan toleransi; (3) menunjukkan kesadaran sekolah akan tanggung jawab sosial membentuk generasi moderat di tengah masyarakat majemuk; dan (4) mengakui konsistensi Guru PAI sebagai agen moderasi yang profesional dan berkelanjutan. Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Heri Priyo Sutoto dalam dukungannya terhadap penerapan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital:

"Saya sangat mendukung integrasi moderasi beragama di sekolah ini. Bukan hanya karena tuntutan kurikulum, tetapi karena kondisi masyarakat kita yang beragam. Guru PAI sudah membuat RPP dengan nilai toleransi dan kebangsaan, dan itu saya amati secara langsung. Saya juga mengapresiasi konsistensi mereka dalam menjalankan peran ini. Ini bukan pekerjaan individu, tetapi menjadi perhatian kebijakan di tingkat sekolah."

(Heri Priyo Sutoto, Wawancara Pribadi, 19 Maret 2026)

Berdasarkan catatan observasi tambahan pada tanggal 12 Maret 2026, peneliti juga mengamati bahwa Guru PAI terlihat menyiapkan RPP dan bahan ajar sebelum memasuki kelas. Guru membawa dokumen RPP cetak yang memuat tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan dengan memuat nilai-nilai moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang telah dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas (Catatan Observasi, 12 Maret 2026).

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dukungan dan apresiasi dari kepala sekolah merupakan faktor penguat yang krusial bagi keberlanjutan dan efektivitas strategi integrasi moderasi beragama melalui media digital di SDN 02

Pecangakan. Sinergi antara guru dan kepala sekolah dalam mengungkap nilai-nilai moderasi menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter moderat peserta didik sejak dini.

1. Pemilihan dan Pengembangan Media Digital yang Relevan

Dalam tahap perencanaan, Guru PAI melakukan pemilihan dan pengembangan media digital secara sengaja dan terencana. Berdasarkan hasil observasi dokumen dan wawancara, peneliti menemukan bahwa Guru PAI telah menyiapkan beberapa jenis Video Animasi Pendek

a. Video Animasi Pendek

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SDN 02 Pecangakan melakukan proses seleksi dan pengembangan media digital dengan tingkat ketelitian dan tanggung jawab profesional yang tinggi. Guru mengunduh video animasi pendek dari kanal YouTube edukasi terpercaya dengan durasi 3-5 menit per video, yang dipilih berdasarkan kesesuaian tema dengan materi PAI dan muatan moderasi beragama. Proses seleksi yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya filter konten dalam pembelajaran digital.

Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara pada tanggal 19 Maret 2026, guru tidak serta-merta mengunduh video yang tersedia, melainkan melakukan proses kurasi yang ketat. Guru menyaksikan video dari awal hingga akhir untuk memastikan tidak terdapat konten yang bertentangan dengan nilai moderasi. Jika ditemukan bagian yang tidak sesuai, guru akan mengedit sendiri atau mencari video alternatif. Praktik ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengguna konten digital, tetapi juga sebagai kurator dan editor yang kritis.

"Saya tidak bisa asal pilih video dari YouTube. Saya harus tonton dulu dari awal sampai akhir, pastikan tidak ada konten yang bertentangan dengan nilai moderasi. Kalau ada bagian yang tidak sesuai, saya edit sendiri atau saya cari video lain." (Sri Khumayyatun, Wawancara Pribadi, 19 Maret 2026)

Contoh video yang sering digunakan, seperti "Kisah Toleransi Nabi Muhammad di Madinah" dan "Anak Hebat yang Menghormati Perbedaan", menggambarkan pesan moderasi secara konkret dan kontekstual. Video pertama menggambarkan Piagam Madinah sebagai kesepakatan antar umat beragama, mengajarkan nilai komitmen kebangsaan dan toleransi. Video kedua menceritakan persahabatan lintas agama di lingkungan sekolah, menginternalisasi sikap menghargai perbedaan sejak dini.

Pada sesi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berlangsung di kelas VI, guru terlihat secara sengaja menayangkan dua contoh video pendek yang telah dipilih sebelumnya. Video pertama berjudul "Kisah Toleransi Nabi Muhammad di Madinah", yang menggambarkan secara naratif proses penyusunan Piagam Madinah sebagai kesepakatan damai antar umat beragama. Video kedua berjudul "Anak Hebat yang Menghormati Perbedaan", yang menyajikan drama sederhana tentang persahabatan lintas agama di lingkungan sekolah (Catatan Observasi, 19 Maret 2026)

Kedua video tersebut tidak ditayangkan secara asal atau spontan. Berdasarkan pengamatan terhadap persiapan guru sebelum pembelajaran, terlihat bahwa guru telah melakukan proses kurasi terlebih dahulu mulai dari menelusuri kanal-kanal pendidikan terpercaya, menyaring konten yang sesuai dengan usia peserta didik (kelas VI SD), hingga memotong durasi video agar tidak melebihi 5 menit per klip agar tetap fokus pada inti pesan. Guru juga menyiapkan lembar panduan tayang yang berisi tiga pertanyaan reflektif untuk didiskusikan setelah pemutaran video (Catatan observasi, 19 Maret 2026)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti proses seleksi dan pengembangan media digital yang dilakukan guru merupakan bentuk implementasi nyata

dari peran guru sebagai agen moderasi yang profesional dan bertanggung jawab di era digital.

b. E-Modul Interaktif dengan Canva

Sebelum memulai pembelajaran, guru terlihat mempersiapkan perangkat digitalnya, yaitu sebuah laptop dan proyektor. Guru membuka aplikasi Canva dan menampilkan e-modul yang telah dikembangkan secara mandiri. E-modul tersebut memiliki tampilan awal yang menarik dengan warna-warna pastel yang cerah dan judul bab yang ditulis dengan tipografi besar dan mudah dibaca.

Guru memastikan bahwa semua tautan (link) yang tertanam dalam e-modul berfungsi dengan baik, termasuk tautan video pendukung yang akan diputar sebagai pengantar materi. Guru juga menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD) digital yang terintegrasi dalam e-modul tersebut.

Guru Pendidikan Agama islam mengembangkan e-modul interaktif menggunakan aplikasi Canva. *E-modul* ini memuat materi PAI yang dilengkapi dengan gambar ilustrasi, pertanyaan pemantik, dan tautan video pendukung. Guru PAI menunjukkan hasil karyanya:

"Ini e-modul yang saya buat sendiri pakai Canva. Saya masukkan gambar-gambar yang menarik, saya tambahkan tautan video, dan saya buat pertanyaan-pertanyaan di setiap akhir bab. Anak-anak senang karena tampilannya berwarna dan tidak membosankan." (Sri Khummayatun, Wawancara Pribadi, 19 Maret 2026)

Pembelajaran dimulai dengan guru menayangkan halaman pembuka e-modul yang berisi ilustrasi bergambar anak-anak dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang sedang bermain bersama di taman. Guru memberikan apersepsi dengan menunjuk gambar tersebut dan bertanya kepada siswa:

"Anak-anak, lihat gambar ini. Apa yang kalian lihat? Mengapa mereka bisa bermain bersama meskipun berbeda-beda?"

Siswa merespons dengan antusias. Beberapa siswa menjawab bahwa mereka bisa bermain bersama karena saling menghormati dan tidak membeda-bedakan teman. Guru kemudian mengaitkan jawaban tersebut dengan materi akhlak terpuji yang akan dipelajari.

Selanjutnya, guru memandu siswa untuk membuka e-modul secara mandiri melalui gawai masing-masing (dengan model *bring your own device*). Guru meminta siswa membaca bagian pendahuluan yang dilengkapi dengan pertanyaan pemantik, seperti:

- *"Pernahkah kamu berteman dengan seseorang yang berbeda agamanya? Bagaimana perasaanmu?"*
- *"Menurutmu, mengapa kita harus menghormati teman yang berbeda keyakinan?"*

Setelah siswa selesai membaca dan merenungkan pertanyaan pemantik, guru memutar tautan video pendukung yang tertanam dalam e-modul. Video tersebut berdurasi sekitar 4 menit dan menceritakan kisah nyata tentang kerukunan antarumat beragama di sebuah desa di Indonesia. Selama pemutaran video, siswa tampak serius menyimak dan beberapa mencatat poin-poin penting di buku catatan mereka.

Pada sesi inti, guru menjelaskan materi akhlak terpuji dengan menampilkan slide-slide e-modul yang berisi: Definisi akhlak terpuji (tasamuh, tawasuth, dan tawazun), Dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) tentang toleransi, Kisah teladan Nabi Muhammad SAW dalam memperlakukan non-Muslim.

Yang menarik, pada bagian penjelasan tentang tasamuh (toleransi), guru menyoroti secara khusus ilustrasi yang disisipkan dalam e-modul, yaitu gambar anak-anak dari berbagai agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha) yang sedang bermain bola bersama di halaman sekolah dengan riang gembira. Guru menekankan bahwa ilustrasi tersebut bukan sekadar hiasan, melainkan cerminan dari nilai moderasi beragama yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Catatan Observasi, 19 Maret 2026)

E-modul yang dikembangkan Guru PAI memuat nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit. Misalnya, pada bab tentang akhlak terpuji, Guru PAI menyisipkan ilustrasi tentang anak-anak dari berbagai agama yang bermain bersama dengan bahagia.

c. Platform Digital untuk Diskusi dan Kolaborasi

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 02 Pecangakan, ditemukan bahwa Guru PAI di sekolah tersebut telah menginisiasi pemanfaatan teknologi digital secara sederhana namun efektif untuk memperluas ruang diskusi dan akses bahan ajar tentang moderasi beragama. Inisiatif ini dilakukan melalui dua platform utama, yaitu Grup WhatsApp Kelas dan Google Classroom.

Guru PAI SDN 02 Pecangakan mengelola grup WhatsApp khusus untuk setiap kelas yang diasuhnya. Grup ini tidak hanya digunakan untuk keperluan administratif, tetapi difungsikan secara aktif sebagai wadah diskusi nilai-nilai moderasi beragama di luar jam pelajaran. Melalui grup tersebut, guru secara rutin membagikan: 1. Tautan artikel ringan dan edukatif tentang toleransi dan

kerukunan antarumat beragama yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD 2. Video pendek (durasi 2–4 menit) berisi kisah-kisah inspiratif tentang persahabatan lintas agama, sikap saling menghormati, dan nilai-nilai kebangsaan 3. Pertanyaan refleksi sederhana yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menceritakan pengalaman mereka tentang toleransi di lingkungan sekitar.

Yang menjadi ciri khas di SDN 02 Pecangakan adalah keterlibatan aktif orang tua. Guru secara eksplisit mengajak orang tua untuk mempelajari materi yang dibagikan bersama anak di rumah. Hal ini menciptakan penguatan nilai moderasi secara kolaboratif antara sekolah dan keluarga, yang sangat penting di jenjang pendidikan dasar.

Selain WhatsApp, guru PAI juga mulai memperkenalkan penggunaan *Google Classroom* meskipun dalam tahap awal yang sederhana. Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara pada tanggal 19 Maret 2026 memberikan penjelasan terkait dengan penggunaan Grup Whatshapp kelas dan *Google Classroom* sebagai berikut:

"Saya ingin anak-anak tetap belajar nilai toleransi meskipun di rumah. Lewat WhatsApp, saya bagikan video-video pendek yang mudah dipahami. Saya juga ajak orang tua ikut mendampingi. Untuk Google Classroom, masih saya perkenalkan perlahan agar tidak membingungkan siswa. Tapi setidaknya mereka mulai terbiasa mengakses materi secara daring." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi 19 Maret 2026)

Dukungan terhadap inisiatif digital guru juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah SDN 02 Pecangakan, Bapak Heri Priyo Sutoto, dalam wawancara pada tanggal 19 Maret 2026:

"Saya melihat sendiri bahwa Bu Sri aktif membagikan materi di WhatsApp grup. Orang tua juga merespons positif karena mereka bisa

mendampingi anak di rumah. Ini langkah yang tepat, apalagi di era digital seperti sekarang. Saya mendukung penuh selama kontennya tetap terjaga dan sesuai dengan nilai-nilai yang kita tanamkan di sekolah."
(Heri Priyo Sutoto, Wawancara Pribadi, 19 Maret 2026)

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi dapat kita ketahui bahwa Guru

PAI di SDN 02 Pecangakan telah berhasil memanfaatkan WhatsApp Group dan Google Classroom secara sederhana namun efektif untuk memperluas ruang belajar moderasi beragama. Inovasi ini membuktikan bahwa guru berperan sebagai agen moderasi digital yang profesional, dengan melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan dan membiasakan siswa sejak dini dengan pemanfaatan teknologi untuk tujuan pembelajaran yang positif.

d. Kuis Interaktif dengan Quizizz

Guru PAI menggunakan platform Quizizz untuk membuat kuis interaktif yang berkaitan dengan materi moderasi beragama. Kuis ini berisi pertanyaan-pertanyaan seputar sikap toleran, penghormatan terhadap perbedaan, serta etika bermedia sosial.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 02 Pecangakan, ditemukan bahwa Guru PAI telah mengintegrasikan platform Quizizz sebagai media pembelajaran interaktif untuk mengajarkan dan menguatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Penggunaan Quizizz ini merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang menggabungkan unsur permainan (gamifikasi) dengan evaluasi pemahaman materi

Kuis Quizizz dirancang dalam bentuk pilihan ganda dengan durasi pengerjaan yang disesuaikan dengan jenjang siswa SD, yaitu sekitar 10–15 pertanyaan dengan waktu 20–30 detik per soal. Guru menggunakan fitur-fitur menarik dari Quizizz, seperti: 1. Power-ups yang membuat suasana kuis lebih kompetitif dan menyenangkan 2. Tema/warna yang cerah agar tidak membosankan bagi siswa 3. Laporan hasil otomatis yang memungkinkan guru memantau pemahaman siswa secara real-time dan mengidentifikasi materi mana yang masih perlu diperkuat.

Kuis ini tidak hanya digunakan sebagai alat evaluasi akhir, tetapi juga sebagai *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran, serta sebagai *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah pembelajaran moderasi beragama dilakukan.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara pada tanggal 19 Maret 2026 memberikan penjelasan terkait dengan penggunaan Kuis interaktif sebagai berikut :

"Saya pakai Quizizz karena anak-anak SD itu suka bermain dan bersaing secara sehat. Dengan kuis ini, mereka belajar toleransi dan etika digital tanpa merasa digurui. Saya juga bisa langsung lihat mana materi yang belum mereka pahami, jadi saya tahu harus mengulang bagian mana. Yang penting, nilai-nilai moderasi itu masuk dengan cara yang menyenangkan."
(Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi 19 Maret 2026)

Dukungan terhadap penggunaan Quizizz juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN 02 Pecangakan, Bapak Heri Priyo Sutoto, dalam wawancara pada tanggal 19 Maret 2026:

"Saya lihat anak-anak sangat senang saat Bu Sri mengadakan kuis pakai Quizizz. Mereka jadi lebih bersemangat belajar, dan yang menarik adalah

nilai-nilai toleransi itu bisa diajarkan dengan cara yang tidak membosankan. Saya mendukung inovasi seperti ini karena sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter siswa zaman sekarang."

(Heri Priyo Sutoto, Wawancara Pribadi, 19 Maret 2026)

Guru PAI di SDN 02 Pecangakan telah berhasil memanfaatkan Quizizz sebagai media pembelajaran interaktif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara menyenangkan dan terukur. Kuis yang dirancang mencakup toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan etika bermedia sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dan dunia digital.

Berdasarkan catatan observasi tambahan, peneliti juga mencatat respons positif dari siswa setelah pelaksanaan kuis. Beberapa siswa menyampaikan secara spontan bahwa mereka merasa senang dan lebih mudah mengingat materi karena dikemas dalam bentuk permainan. Guru juga memanfaatkan fitur laporan hasil untuk memberikan penguatan kepada siswa yang masih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan cara mengulang pembahasan pada soal-soal yang banyak dijawab salah oleh siswa (Catatan Observasi, 19 Maret 2026).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, Guru PAI di SDN 02 Pecangakan telah berhasil memanfaatkan Quizizz sebagai media pembelajaran interaktif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara menyenangkan dan terukur. Kuis yang dirancang mencakup toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan etika bermedia sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dan dunia digital. Inovasi ini membuktikan bahwa guru PAI di SDN 02 Pecangakan berperan sebagai agen

moderasi yang kreatif dan adaptif dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan karakter di era digital.

3. Penyesuaian Materi dengan Nilai Moderasi Beragama

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di SDN 02 Pecangakan mencakup empat pokok bahasan utama, yaitu kisah keteladanan Nabi, akhlak tercela, ibadah sosial, dan sejarah peradaban Islam, yang kesemuanya diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan kontekstual. Pada materi kisah keteladanan Nabi, guru menekankan nilai toleransi (*tasamuh*) dengan menyoroti Piagam Madinah sebagai bukti konkret sikap toleran Nabi Muhammad SAW terhadap umat non-Muslim serta memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana Nabi bersikap ramah dan menghormati pemeluk agama lain, sehingga siswa memahami bahwa Islam mengajarkan perdamaian dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Pada materi akhlak tercela, guru mengintegrasikan nilai anti-kekerasan dengan mengaitkan perbuatan-perbuatan tercela seperti ujaran kebencian di media sosial, penyebaran hoaks, dan perilaku perundungan (*bullying*) sebagai bentuk tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat, sehingga siswa diajarkan untuk menjauhi segala bentuk kekerasan verbal maupun fisik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi ibadah sosial, guru menanamkan nilai komitmen kebangsaan dengan mengintegrasikan semangat gotong royong dan cinta tanah air sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT, serta menjelaskan bahwa membela dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah kewajiban setiap muslim yang beriman, sehingga siswa memiliki rasa nasionalisme yang kuat tanpa

kehilangan identitas keislamannya. Pada materi sejarah peradaban Islam, guru menanamkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal dengan mengisahkan strategi dakwah Wali Songo yang menggunakan budaya lokal sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam serta mengajarkan apresiasi terhadap tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga siswa menghargai keberagaman budaya dan tradisi di lingkungan sekitarnya. Keempat nilai moderasi beragama yang diintegrasikan ke dalam materi PAI tersebut yakni toleransi (*tasamuh*), anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya local merupakan implementasi dari empat pilar moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI, yang diajarkan secara eksplisit maupun implisit melalui berbagai media digital seperti video animasi, e-modul interaktif Canva, kuis Quizizz, poster digital, dan diskusi kelompok, serta disampaikan dengan pendekatan kontekstual dan dialogis yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sebagaimana dinyatakan oleh guru,

"Ada materi yang kalau diajarkan secara tekstual bisa disalah pahami siswa. Misalnya tentang sikap terhadap non-muslim. Saya tidak mengajarkan bahwa non-muslim harus dimusuhi. Saya tekankan bahwa Islam mengajarkan kita untuk menghormati siapapun, asal mereka tidak memusuhi kita. Nabi Muhammad saja berteman dengan orang Yahudi di Madinah" (Sri Khumayaton, Wawancara Pribadi, 19 Maret 2026),

dan dalam praktiknya, penyesuaian materi dilakukan secara terstruktur sebagaimana dirangkum dalam tabel penyesuaian materi yang mencakup kisah keteladanan Nabi yang ditekankan pada toleransi, akhlak tercela yang dikaitkan dengan anti-kekerasan di media sosial, ibadah sosial yang diintegrasikan dengan komitmen kebangsaan, serta sejarah peradaban Islam yang diajarkan dengan perspektif akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga seluruh materi PAI yang diajarkan tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga kontekstual,

relevan, dan aplikatif dalam membentuk karakter moderat peserta didik sejak usia dini di tengah keberagaman Keberagaman masyarakat Indonesia.

Peneliti juga menemukan bahwa Guru PAI melakukan penyesuaian materi ajar dengan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis. Materi-materi PAI yang berpotensi memicu pemahaman tekstual-sempit dikembangkan menjadi lebih kontekstual. Guru PAI menjelaskan:

"Ada materi yang kalau diajarkan secara tekstual bisa disalah pahami siswa. Misalnya tentang sikap terhadap non-muslim. Saya tidak mengajarkan bahwa non-muslim harus dimusuhi. Saya tekankan bahwa Islam mengajarkan kita untuk menghormati siapapun, asal mereka tidak memusuhi kita. Nabi Muhammad saja berteman dengan orang Yahudi di Madinah." (Sri Khumayyatun, Wawancara Pribadi 19 Maret 2026)

Penyesuaian materi yang dilakukan Guru PAI mencakup beberapa aspek, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

Materi PAI	Nilai Moderasi yang Diintegrasikan	Bentuk Penyesuaian
Kisah Keteladanan Nabi	Toleransi (Tasamuh)	Penekanan pada Piagam Madinah sebagai bukti toleransi Nabi; contoh konkret sikap Nabi terhadap non-muslim
Akhlak Tercela	Anti-Kekerasan	Kaitan antara perbuatan tercela dengan ujaran kebencian di media sosial; larangan menyebarkan hoaks
Ibadah Sosial	Komitmen Kebangsaan	Integrasi nilai gotong royong dan cinta tanah air sebagai bagian dari ibadah; penjelasan bahwa membela tanah air adalah kewajiban

Materi PAI	Nilai Moderasi yang Diintegrasikan	Bentuk Penyesuaian
Sejarah Peradaban Islam	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Kisah Wali Songo yang menggunakan budaya lokal untuk berdakwah; apresiasi terhadap tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan Islam

5.1.2 Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pemanfaatan Video Animasi dan Media Audiovisual

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, Guru PAI memanfaatkan video animasi pendek sebagai media utama untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tiga kali pertemuan di kelas IV dan V, Guru PAI membuka pembelajaran dengan menayangkan video animasi berdurasi 3-5 menit yang bertemakan kebersamaan dalam keberagaman.

Berikut adalah catatan observasi peneliti pada pertemuan tanggal 2 April 2026 di kelas IV:

“Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk memperhatikan layar proyektor. Guru menayangkan video animasi berjudul "Sahabat Berbeda Agama". Video tersebut menceritakan tentang dua orang anak bernama Ahmad (beragama Islam) dan Christian (beragama Kristen) yang tetap bersahabat meskipun berbeda keyakinan. Mereka saling membantu ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan. Durasi video sekitar 4 menit. Selama video diputar, siswa terlihat antusias dan sesekali berkomentar kecil. Setelah video selesai, guru memfasilitasi diskusi kelas dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik. (Catatan Observasi, 2 April 2026)

Pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diajukan Guru PAI dalam diskusi tersebut antara lain:

- *"Apa pesan yang dapat kalian ambil dari video tadi?"*
- *"Mengapa Ahmad dan Christian tetap bisa berteman meskipun berbeda agama?"*
- *"Bagaimana sikap kalian jika bertemu teman yang berbeda agama?"*
- *"Apakah boleh kita memusuhi teman hanya karena berbeda keyakinan?"*

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami pesan toleransi dan moderasi beragama melalui tayangan video dibandingkan dengan ceramah. RA, siswa kelas IV, menyatakan:

"Saya suka kalau Bu Guru memutar video. Jadi lebih paham ceritanya. Saya jadi tahu kalau kita tidak boleh membedakan teman. Nabi Muhammad saja berteman dengan orang Yahudi, masa kita tidak mau berteman dengan teman yang hanya berbeda agama."
(Wawancara, RA, 5 April 2026)

Penggunaan media audiovisual ini sejalan dengan temuan penelitian tentang pembelajaran PAI dengan media interaktif yang membuat siswa lebih antusias karena materi disajikan secara visual dan menarik. Strategi ini juga mendukung penguatan moderasi beragama melalui literasi digital sebagaimana dipaparkan dalam kuliah tamu PGSD UMM, bahwa pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi yang positif menjadi salah satu strategi kunci.

2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Digital

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek digital (project-based learning) yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama. Guru Pendidikan Islam memberikan tugas kepada siswa untuk membuat poster digital sederhana menggunakan aplikasi Canva dengan tema "Kerukunan di Sekolahku" atau "Aku Cinta Damai".

Guru PAI menjelaskan alasan di balik pemilihan model ini:

"Saya memilih proyek poster karena anak-anak SD senang menggambar dan mewarnai. Tapi kali ini saya minta mereka menggambar di Canva, jadi sekalian belajar teknologi. Tema kerukunan saya pilih agar mereka berpikir tentang pesan perdamaian dan toleransi." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 9 April 2026)

Dalam pengerjaan proyek ini, Guru PAI membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Guru PAI menyatakan bahwa ia sengaja membentuk kelompok yang anggotanya memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda:

"Saya sengaja mencampur siswa yang pintar dengan yang kurang pintar, yang aktif dengan yang pendiam. Tujuannya agar mereka belajar bekerja sama dengan siapapun, tidak pilih-pilih teman. Ini kan bagian dari moderasi beragama juga." (Sri Khumayatun, 9 April 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 April 2026, peneliti melihat

Guru PAI membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan:

Guru PAI berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain. Di kelompok 2 yang terdiri dari 4 orang siswa, Guru PAI memberikan arahan tentang bagaimana menata layout poster. Di kelompok 4, Guru PAI memediasi dua siswa yang berselisih tentang pilihan warna. 'Coba kalian dengar dulu pendapat temanmu. Dalam kelompok, kita harus saling mendengarkan.

Tidak boleh memaksakan kehendak sendiri,' ujar Guru PAI. (Catatan Observasi, 11 April 2026)

Hasil dokumentasi proyek siswa menunjukkan bahwa poster yang dihasilkan memuat pesan-pesan moderasi beragama seperti "Aku Berteman Semua", "Sekolahku Damai", "Hormati Perbedaan", "Tolerance is Beautiful", dan "Bhinneka Tunggal Ika". Guru PAI menjelaskan bahwa melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang moderasi beragama secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam interaksi kelompok.

Model pembelajaran ini relevan dengan strategi penguatan moderasi beragama melalui literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar, yang mencakup penguatan karakter peserta didik serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi yang positif dan konstruktif .

3. Pemanfaatan Platform Digital untuk Diskusi dan Kolaborasi

Guru PAI memanfaatkan grup WhatsApp kelas untuk memperluas ruang diskusi di luar jam pelajaran. Guru PAI menjelaskan:

"Saya punya grup WhatsApp untuk setiap kelas. Di sana saya share link video atau artikel tentang toleransi yang bisa ditonton siswa di rumah. Saya juga kadang kasih pertanyaan sederhana, misalnya 'Anak-anak, setelah nonton video tadi, apa yang bisa kalian terapkan di sekolah besok?'" (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 16 April 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada grup WhatsApp kelas V periode 13-17 April 2026, peneliti mencatat interaksi sebagai berikut:

- 13 April 2026: Guru PAI membagikan video pendek tentang *"Sikap Toleransi Rasulullah"*. Beberapa siswa merespon dengan emoji dan komentar singkat seperti *"Mantap Bu"*, *"Siap diamalkan Bu"*.
- 15 April 2026: Guru PAI mengirimkan pesan: *"Assalamu'alaikum anak-anak. Besok kita akan membahas tentang menghormati teman yang berbeda keyakinan. Coba tanyakan kepada orang tuamu, apakah di lingkungan rumah ada yang berbeda agama? Bagaimana sikap kalian selama ini?"* Beberapa orang tua turut merespon pesan tersebut.

Salah satu wali murid, WM1, mengungkapkan apresiasinya:

"Saya senang Bu Guru sering share video tentang toleransi di grup WA. Saya jadi bisa nonton bareng anak saya di rumah. Saya sekalian jelaskan. Anak saya jadi lebih paham kalau kita tidak boleh memusuhi tetangga yang beda agama." (Wawancara, WM1, 3 Mei 2026)

Selain WhatsApp, Guru PAI juga mulai memperkenalkan penggunaan Google Classroom sederhana. Namun, Guru PAI mengakui bahwa tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil di rumah, sehingga penggunaan platform ini masih terbatas.

4. Strategi Keteladanan Digital oleh Guru

Salah satu temuan unik dalam penelitian ini adalah strategi keteladanan digital yang dilakukan Guru PAI secara sadar dan terencana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa Guru PAI menunjukkan etika digital yang baik di hadapan siswa. Hal ini diwujudkan dalam perilaku Guru PAI sebagai berikut:

Pertama, Guru PAI tidak membuka gawai saat jam pelajaran kecuali untuk keperluan pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa Guru PAI selalu

meletakkan smartphone di meja guru dengan posisi layar tertutup selama proses belajar mengajar berlangsung.

Kedua, Guru PAI menunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial. Guru PAI sering menyisipkan pesan-pesan literasi digital dalam pembelajaran.

Ketiga, Guru PAI menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi di grup WhatsApp kelas. Guru PAI selalu mengawali dan mengakhiri pesan dengan salam, serta tidak pernah menggunakan kata-kata kasar atau provokatif.

Keempat, Guru PAI tidak membagikan konten yang tidak jelas sumbernya ke grup kelas. Guru PAI selalu menyertakan sumber ketika membagikan tautan atau video.

Guru PAI menyatakan tentang pentingnya keteladanan ini:

"Anak-anak itu lebih banyak meniru daripada mendengar. Kalau saya ingin mereka menjadi pribadi yang moderat dan bijak bermedia sosial, maka saya harus menunjukkan itu dulu. Saya tidak bisa melarang mereka main HP kalau saya sendiri asyik main HP di kelas. Saya juga tidak bisa mengajarkan toleransi kalau saya sendiri suka menyebarkan konten yang memecah belah." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi 19 April 2026)

Kepala Sekolah juga mengamati hal ini dan memberikan apresiasi:

"Guru PAI kita ini memang contoh yang baik. Beliau sangat disiplin dalam penggunaan gadget. Saya pernah lihat, ketika ada notifikasi WA masuk di jam pelajaran, beliau tidak langsung membuka, tapi tetap fokus mengajar. Ini yang harus dicontoh guru-guru lain." (Heri Priyo Sutoto, Wawancara Pribadi, 20 April 2026)

Strategi keteladanan ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membangun sikap toleransi dan moderasi di lingkungan sekolah . Sebagaimana diungkap dalam penelitian Rohim (2025), keteladanan guru merupakan salah satu strategi efektif dalam internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dasar .

5. Integrasi Literasi Digital untuk Menangkal Konten Negatif

Peneliti juga menemukan bahwa Guru PAI mengajarkan keterampilan literasi digital secara terintegrasi dengan materi moderasi beragama. Guru PAI mengajarkan siswa untuk membedakan informasi yang baik dan buruk, serta tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam salah satu sesi observasi pada tanggal 23 April 2026, peneliti mencatat kegiatan berikut:

“Guru PAI menampilkan sebuah meme melalui proyektor. Meme tersebut berisi gambar dua orang yang sedang bertengkar dengan tulisan 'Yang benar ya Islam, yang lain salah'. Guru PAI bertanya kepada siswa, 'Apakah ini benar? Apakah informasi ini baik untuk disebarkan?' Siswa serempak menjawab 'Tidak Bu'. Guru PAI kemudian menjelaskan bahwa menyebarkan informasi yang memicu perpecahan adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. 'Kalau kalian dapat gambar atau berita yang belum jelas benar atau salahnya, lebih baik diam dan tanyakan kepada orang tua atau guru,' pesan GPA (Catatan Observasi, 23 April 2026)

Guru PAI menjelaskan pentingnya literasi digital di era sekarang:

"Anak-anak sekarang sudah banyak yang punya HP. Mereka bisa akses YouTube, TikTok, WA. Tidak semua konten yang mereka lihat itu baik. Makanya saya ajarkan mereka untuk kritis. Kalau dapat informasi yang aneh, jangan langsung percaya, tanya dulu ke orang tua atau guru." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 23 April 2026)

Strategi ini sangat relevan dengan tantangan era digital yang diidentifikasi dalam berbagai literatur, yaitu maraknya penyebaran informasi yang tidak valid, ujaran kebencian, serta konten yang berpotensi memecah belah persatuan. Literasi digital di era digital tidak hanya soal membaca, tetapi juga kemampuan menyaring informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif.

6. Pendekatan Kontekstual dan Dialogis

Selain strategi berbasis media digital, Guru PAI juga menerapkan pendekatan kontekstual dan dialogis dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI menjelaskan:

"Saya tidak hanya mengajarkan teori, tapi saya ajak siswa berpikir bagaimana menerapkan moderasi beragama di lingkungan mereka. Misalnya, ketika ada tetangga yang beda agama sedang merayakan hari raya, bagaimana sikap kita? Bolehkah kita mengucapkan selamat? Nah, ini saya diskusikan dengan mereka." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 25 April 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi yang difasilitasi Guru PAI selalu berlangsung hidup dan interaktif. Siswa aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Salah satu siswa, AN, menceritakan pengalamannya:

"Bu Guru pernah bertanya di kelas, 'Kalau ada teman yang berbeda agama sedang sakit, bagaimana sikap kita?' Saya jawab, 'Kita jenguk Bu, karena dia teman kita.' Bu Guru bilang jawaban saya benar." (Wawancara, AN, 5 April 2026)

Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan strategi internalisasi nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam penelitian Rohim (2025), bahwa pemanfaatan momen-momen tertentu sebagai sarana edukasi lintas budaya merupakan strategi yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi .

5.1.3 Strategi Evaluasi Pembelajaran

1. Evaluasi Proses melalui Observasi Partisipatif

Dalam tahap evaluasi, Guru PAI menggunakan observasi partisipatif untuk menilai internalisasi nilai moderasi beragama pada diri siswa. Guru PAI secara sistematis mengamati perilaku siswa sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terkait dengan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kebijakan dalam menggunakan media digital.

Guru PAI menjelaskan mekanisme observasi yang dilakukannya:

"Saya punya catatan kecil untuk setiap siswa. Saya catat ketika saya melihat mereka menunjukkan sikap toleran, misalnya mau berteman dengan siapa saja, tidak memilih-milih teman, atau ketika mereka membantu teman yang berbeda latar belakang. Sebaliknya, saya juga catat kalau ada yang bersikap tidak toleran. Catatan ini saya gunakan sebagai bahan penilaian sikap." (Sri Khummayatun, wawancara Pribadi, 28 April 2026)

Peneliti meminta Guru Pendidikan Agama Islam untuk menunjukkan catatan anekdot (*anecdotal record*) tersebut. Berikut adalah salah satu contoh catatan Guru PAI:

Tanggal 15 April 2026, siswa AN (kelas V) terlihat membantu temannya (inisial D) yang berbeda agama (Katolik) yang terjatuh di lapangan. AN menolong tanpa membedakan keyakinan. Sikap ini menunjukkan

internalisasi nilai toleransi yang baik. Perlu diapresiasi. (Dokumentasi Catatan Anekdote Guru PAI, 15 April 2026)

2. Penilaian Proyek Digital

Penilaian terhadap proyek digital yang dihasilkan siswa juga menjadi bagian penting dari strategi evaluasi yang diterapkan Guru PAI. Guru menilai poster digital yang dibuat siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis dokumen rubrik penilaian yang diperoleh peneliti, kriteria penilaian proyek digital Guru PAI meliputi:

Kriteria	Bobot	Indikator
Kesesuaian tema dengan nilai moderasi beragama	35%	Poster memuat pesan toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, atau penerimaan tradisi lokal
Kreativitas dan orisinalitas	25%	Desain poster unik, tidak sekadar menjiplak, penggunaan elemen visual bervariasi
Estetika dan komunikasi visual	20%	Warna harmonis, tulisan terbaca, layout rapi
Proses kolaborasi dalam kelompok	20%	Kerja sama yang baik dalam kelompok, saling mendengarkan, berbagi tugas

Hasil dokumentasi nilai proyek digital siswa menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas IV dan V, 28 siswa (87,5%) mencapai kriteria ketuntasan

minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk aspek psikomotorik, yaitu 75.

3. Refleksi dan Tindak Lanjut

Guru PAI secara rutin melakukan refleksi setelah setiap selesai melaksanakan pembelajaran bermuatan moderasi beragama. Guru PAI menjelaskan:

"Setiap selesai satu tema, saya selalu evaluasi. Apa yang berhasil, apa yang kurang. Saya tulis di catatan refleksi. Kalau ada yang kurang, saya perbaiki di pertemuan berikutnya." (Sri Khumayyatun, Wawancara Pribadi, 30 April 2026)

Refleksi juga dilakukan dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Comal yang diselenggarakan sebulan sekali. Guru PAI mengaku sering berdiskusi dengan guru PAI dari sekolah lain tentang strategi mengajarkan moderasi beragama.

5.2 Tantangan Pedagogis, Teknis, dan Kultural yang Dihadapi Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi Guru PAI dalam proses integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital. Tantangan-tantangan ini dikategorikan ke dalam tiga aspek: pedagogis, teknis, dan kultural.

5.2.1 Tantangan Pedagogis

1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Salah satu tantangan pedagogis utama yang dihadapi Guru PAI adalah keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI. Guru PAI menjelaskan:

"Waktu PAI hanya 4 jam pelajaran atau 140 menit per minggu. Dalam waktu yang terbatas ini, saya harus menyampaikan materi pokok, mengintegrasikan nilai moderasi, dan menggunakan media digital. Kadang tidak cukup." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 5 Mei 2026)

Keterbatasan waktu ini menyebabkan Guru PAI harus memilih dan memilah materi yang paling esensial untuk disampaikan, sementara materi lainnya hanya disinggung secara singkat.

2. Kesulitan Menyederhanakan Konsep Moderasi untuk Anak SD

Guru PAI mengakui bahwa konsep moderasi beragama yang abstrak terkadang sulit dijelaskan kepada siswa sekolah dasar. Guru PAI menjelaskan:

"Konsep seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan itu kan abstrak. Saya harus mencari cara agar anak-anak paham. Kadang butuh beberapa kali pengulangan dan contoh-contoh konkret." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 5 Mei 2026)

Untuk mengatasi tantangan ini, Guru PAI menggunakan media digital seperti video animasi dan poster sebagai alat bantu visualisasi konsep abstrak.

3. Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa

Guru PAI juga menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat pemahaman dan kematangan berpikir antar siswa. Ada siswa yang cepat memahami pesan moderasi, namun ada pula yang memerlukan penjelasan berulang. Guru PAI mengatasi hal ini dengan pendekatan individual dan pembentukan kelompok heterogen.

5.2.2 Tantangan Teknis

1. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Meskipun SDN 02 Pecangakan telah memiliki akreditasi A dan beberapa fasilitas pendukung, ketersediaan perangkat teknologi yang memadai untuk semua siswa masih menjadi kendala. Guru PAI mengeluhkan:

"Wifi di sekolah kadang tidak stabil, apalagi kalau hujan. Jadi kadang video yang sudah saya siapkan tidak bisa diputar karena buffering. Saya harus siap dengan cadangan materi." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 5 Mei 2026)

Selain itu, tidak semua siswa memiliki smartphone atau akses internet yang stabil di rumah. Guru PAI memperkirakan sekitar 20% siswa tidak memiliki akses internet di rumah, sehingga tugas-tugas yang memerlukan akses digital harus dikerjakan di sekolah.

2. Kesenjangan Kompetensi Digital Orang Tua

Beberapa orang tua memiliki keterbatasan dalam memahami dan mendampingi anak dalam pemanfaatan media digital. Guru PAI menjelaskan:

"Ada orang tua yang tidak bisa mengoperasikan smartphone dengan baik. Jadi ketika saya memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah pakai HP, anaknya jadi kebingungan karena orang tuanya tidak bisa membantu." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 5 Mei 2026)

Tantangan ini sejalan dengan temuan dalam kampanye moderasi beragama bahwa kurangnya literasi digital menjadi salah satu tantangan utama dalam penyebaran nilai-nilai moderasi melalui media digital .

3. Keterbatasan Konten Moderasi yang Sesuai untuk Anak SD

Guru PAI mengakui bahwa tidak semua konten moderasi beragama yang tersedia di internet sesuai untuk anak SD. Guru PAI harus melakukan seleksi dan bahkan mengedit sendiri konten-konten tersebut agar sesuai dengan karakteristik siswa.

"Konten tentang moderasi beragama banyak yang bahasanya terlalu tinggi untuk anak SD. Saya harus cari yang spesifik untuk anak-anak atau saya buat sendiri." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 5 Mei 2026)

5.2.3 Tantangan Kultural

1. Latar Belakang Keluarga yang Beragam

SDN 02 Pecangakan melayani siswa dari berbagai latar belakang keluarga dengan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Guru PAI menjelaskan bahwa ada orang tua yang memiliki pandangan keagamaan yang cenderung eksklusif, sehingga anaknya terbawa pemahaman tersebut.

"Ada anak yang bilang ke saya, 'Bu, kata bapak saya tidak boleh berteman dengan orang yang tidak seagama.' Nah, ini tantangan buat saya. Saya harus menjelaskan dengan hati-hati agar tidak bertentangan dengan orang tua, tapi juga menanamkan nilai toleransi." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 5 Mei 2026)

2. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Sosial

Guru PAI juga menghadapi tantangan dari lingkungan sosial dan media sosial yang terkadang menyebarkan konten intoleran. Guru PAI menjelaskan:

"Anak-anak sekarang banyak yang punya HP. Kadang mereka lihat konten di TikTok atau YouTube yang kurang baik. Ada yang sampai meniru ucapan-ucapan yang tidak pantas. Saya harus cepat-cepat meluruskan." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 5 Mei 2026)

Tantangan ini sejalan dengan identifikasi Fahrudin Muklish dalam kuliah tamu PGSD UMM, bahwa tantangan implementasi moderasi beragama di era digital antara lain maraknya penyebaran informasi yang tidak valid, ujaran kebencian, serta konten yang berpotensi memecah belah persatuan .

3. Minimnya Pemahaman Moderasi Beragama di Lingkungan Sekitar

Meskipun sekolah telah berupaya mengintegrasikan moderasi beragama, Guru PAI mengakui bahwa pemahaman tentang moderasi beragama di lingkungan masyarakat sekitar masih terbatas. Hal ini terkadang menyulitkan proses internalisasi karena siswa mendapatkan pesan yang berbeda antara di sekolah dan di rumah.

5.3 Dampak Penerapan Strategi Guru Berbasis Media Digital

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan siswa dan wali murid, serta dokumentasi catatan anekdot Guru PAI, peneliti menemukan sejumlah dampak positif dari penerapan strategi integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku moderat peserta didik.

5.3.1 Dampak terhadap Pemahaman Peserta Didik

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Toleransi

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mampu memahami konsep toleransi dan moderasi beragama dengan cukup baik. RA, siswa kelas IV, menyatakan:

"Sekarang saya tahu kalau kita tidak boleh membeda-bedakan teman. Agamanya boleh beda, tapi kita tetap bisa berteman. Nabi Muhammad saja berteman dengan orang Yahudi." (Wawancara, RA, 5 April 2026)

Siswa lain, AN, menambahkan:

"Bu Guru pernah puterin video tentang anak yang beda agama tapi tetap sahabatan. Saya jadi tahu kalau kita harus hormati teman yang beda agama. Kita boleh kasih selamat kalau mereka lagi hari raya." (Wawancara, AN, 5 April 2026)

2. Pemahaman tentang Literasi Digital

Siswa juga menunjukkan pemahaman tentang pentingnya literasi digital dan kemampuan menyaring informasi. Seorang siswa kelas V, DS, mengungkapkan:

"Bu Guru bilang, kalau dapat berita di WA yang belum jelas benar atau salahnya, jangan langsung disebar. Tanyakan dulu ke orang tua atau guru." (Wawancara, DS, 7 April 2026)

5.3.2 Dampak terhadap Sikap Peserta Didik

1. Sikap Hormat terhadap Perbedaan

Berdasarkan catatan anekdot Guru PAI, terjadi peningkatan sikap hormat terhadap perbedaan di kalangan siswa. Guru PAI mencatat beberapa contoh perilaku siswa yang menunjukkan sikap toleran:

Catatan tanggal 20 April 2026: Siswa kelas V, D (Katolik), sedang merayakan Paskah di gereja. Beberapa teman muslimnya, termasuk AN dan RS, mengucapkan selamat Paskah kepada D saat bertemu di sekolah keesokan harinya. Sikap ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang toleransi. (Dokumentasi Catatan Anekdota Guru PAI)

2. Sikap Anti-Kekerasan dan Anti-Perundungan

Guru PAI juga mencatat penurunan kasus perundungan (bullying) di kelas yang diasuhnya. GPA menjelaskan:

"Dulu ada beberapa anak yang suka mengejek temannya yang beda agama. Setelah saya sering bahas tentang toleransi dan menayangkan video tentang akibat perundungan, lambat laun mereka berubah. Sekarang jarang ada yang mengejek." (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 8 Mei 2026)

3. Sikap Kritis terhadap Informasi

Salah satu wali murid, WM2, mengamati perubahan sikap kritis pada anaknya:

"Anak saya dulu kalau lihat video di TikTok langsung percaya. Sekarang kadang tanya dulu ke saya, 'Bu, ini video beneran atau enggak?' Saya senang ada perubahan seperti ini." (Wawancara, WM2, 9 Mei 2026)

5.3.3 Dampak terhadap Perilaku Peserta Didik

1. Perilaku Tolong-Menolong tanpa Membedakan Latar Belakang

Guru PAI mencatat beberapa contoh perilaku tolong-menolong yang dilakukan siswa tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Berikut adalah salah satu catatan Guru PAI:

Tanggal 15 April 2026, siswa AN (kelas V) terlihat membantu temannya (D) yang berbeda agama (Katolik) yang terjatuh di lapangan. AN menolong tanpa membedakan keyakinan. Sikap ini menunjukkan internalisasi nilai toleransi yang baik. (Dokumentasi Catatan Anekdote Guru PAI)

2. Partisipasi dalam Kegiatan Kebersamaan

Guru kelas IV, yang menjadi informan pendukung, mengamati bahwa siswa yang diajar Guru PAI lebih aktif dalam kegiatan kebersamaan di sekolah:

"Siswa dari kelas Bu [Guru PAI] itu lebih terbuka. Mereka mau kerja sama dengan siapapun, tidak pilih-pilih teman. Di kegiatan piket kelas, mereka kompak meskipun berbeda latar belakang." (Wawancara, Guru Kelas, 10 Mei 2026)

Perilaku Bijak dalam Menggunakan Media Digital

Salah satu wali murid, WM3, mengamati perubahan perilaku anaknya dalam menggunakan gawai:

"Anak saya sekarang lebih pilih-pilih tontonan di YouTube. Dulu suka nonton video yang aneh-aneh, sekarang lebih suka nonton video edukasi yang merekomendasikan Bu Guru. Saya jadi lebih tenang." (Wawancara, WM3, 10 Mei 2026)

5.3.4 Refleksi Guru tentang Dampak Strategi

Guru PAI merefleksikan dampak dari strategi yang diterapkannya selama ini:

"Saya melihat perubahan positif pada anak-anak. Mereka lebih toleran, lebih bisa menghargai perbedaan. Yang paling membuat saya senang adalah ketika mereka mulai saling mengingatkan. Ada siswa yang bilang ke temannya, 'Eh, jangan mengejek, nanti tidak baik, kan Bu Guru sudah bilang kita harus hormati semua orang.' Itu artinya pesan yang saya sampaikan mulai meresap." (Sri Khumayatun, wawancara Pribadi, 12 Mei 2026)

Kepala Sekolah juga memberikan penilaian positif:

"Kelas yang diasuh Bu [GPAI] itu berbeda. Suasananya lebih kondusif, anak-anaknya lebih rukun. Saya lihat nilai-nilai toleransi sudah mulai terbentuk. Ini tentu tidak lepas dari strategi beliau yang menggunakan media-media menarik dalam mengajar." (Heri Priyo Sutoto, wawancara Pribadi, 12 Mei 2026)

Dampak positif ini sejalan dengan temuan penelitian Rohim (2025) bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI menghasilkan peningkatan sikap saling menghormati, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lintas agama, kemampuan mengelola perbedaan pendapat tanpa konflik, dan penguatan komitmen kebangsaan .

5.3.5 Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama di SDN 02 Pecangakan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 02 Pecangakan melalui serangkaian observasi partisipatif selama delapan kali pertemuan, wawancara mendalam dengan Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Sri Khumayatun, S.Pd.I.), Kepala Sekolah (Bapak Heri Priyo Sutoto, S.Pd., M.A.), enam peserta didik kelas atas, serta tiga orang tua/wali murid, dan

didukung oleh analisis dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, bahan ajar digital, catatan anekdot, dan artefak digital hasil karya siswa, ditemukan bahwa Guru PAI di SDN 02 Pecangakan menerapkan strategi integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital dalam tiga tahap utama yang saling berkesinambungan, yaitu strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, dan strategi evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit memuat empat nilai utama moderasi beragama komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local yang diintegrasikan ke dalam 12 dari 16 Kompetensi Dasar (KD) PAI kelas V, sebagaimana tertuang dalam dokumen RPP kelas IV tema "Indahnya Saling Menghargai" dengan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan,

"Melalui kegiatan menyimak video animasi dan diskusi kelompok, peserta didik mampu menunjukkan sikap toleran terhadap teman yang berbeda keyakinan dengan penuh rasa hormat, serta mampu mengidentifikasi contoh-contoh perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari" (Dokumentasi RPP PAI Kelas IV, SDN 02 Pecangakan, Semester II Tahun Ajaran 2025/2026), yang diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah,

"Guru PAI kita ini memang konsisten. Saya lihat RPP-nya selalu mencantumkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan. Ini penting mengingat kondisi masyarakat kita yang beragam" (Heri Priyo Sutoto, Wawancara Pribadi, 15 Maret 2026),

serta guru secara sengaja memilih dan mengembangkan media digital yang relevan, seperti video animasi pendek berjudul "Kisah Toleransi Nabi Muhammad di Madinah" dan "Anak Hebat yang Menghormati Perbedaan"

yang telah melalui proses kurasi ketat, e-modul interaktif menggunakan Canva yang memuat ilustrasi anak-anak dari berbagai agama bermain bersama, platform digital berupa grup WhatsApp kelas dan Google Classroom untuk diskusi kolaboratif, serta kuis interaktif Quizizz yang dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan seputar sikap toleran, penghormatan terhadap perbedaan, dan etika bermedia sosial, dan guru juga melakukan penyesuaian materi ajar yang berpotensi memicu pemahaman tekstual-sempit menjadi lebih kontekstual, sebagaimana dinyatakan oleh guru,

"Ada materi yang kalau diajarkan secara tekstual bisa disalah pahami siswa. Misalnya tentang sikap terhadap non-muslim. Saya tidak mengajarkan bahwa non-muslim harus dimusuhi. Saya tekankan bahwa Islam mengajarkan kita untuk menghormati siapapun, asal mereka tidak memusuhi kita. Nabi Muhammad saja berteman dengan orang Yahudi di Madinah" (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 19 Maret 2026).

Pada tahap pelaksanaan, guru memanfaatkan video animasi pendek sebagai media utama untuk menanamkan nilai moderasi beragama, sebagaimana dicatat dalam observasi pada pertemuan tanggal 2 April 2026 di kelas IV, "Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk memperhatikan layar proyektor. Guru menayangkan video animasi berjudul 'Sahabat Berbeda Agama'. Video tersebut menceritakan tentang dua orang anak bernama Ahmad (beragama Islam) dan Christian (beragama Kristen) yang tetap bersahabat meskipun berbeda keyakinan. Durasi video sekitar 4 menit. Selama video diputar, siswa terlihat antusias dan sesekali berkomentar kecil. Setelah video selesai, guru memfasilitasi diskusi kelas dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik" (Catatan Observasi, 2 April 2026), dan

guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek digital (Project-Based Learning) dengan memberikan tugas membuat poster digital menggunakan Canva bertema "Kerukunan di Sekolahku" atau "Aku Cinta Damai", di mana guru secara sengaja membentuk kelompok heterogen, sebagaimana dinyatakan,

"Saya sengaja mencampur siswa yang pintar dengan yang kurang pintar, yang aktif dengan yang pendiam. Tujuannya agar mereka belajar bekerja sama dengan siapapun, tidak pilih-pilih teman. Ini kan bagian dari moderasi beragama juga" (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 9 April 2026),

Dan hasil proyek siswa memuat pesan-pesan moderasi seperti "Aku Berteman Semua", "Sekolahku Damai", "Hormati Perbedaan", "Tolerance is Beautiful", dan "Bhinneka Tunggal Ika" (Dokumentasi Proyek Poster Digital Siswa, April 2026), serta guru memanfaatkan platform digital untuk diskusi dan kolaborasi melalui grup WhatsApp kelas dengan membagikan tautan artikel, video pendek tentang toleransi, dan pertanyaan refleksi sederhana, yang direspon positif oleh siswa dan orang tua, sebagaimana diungkapkan salah satu wali murid,

"Saya senang Bu Guru sering share video tentang toleransi di grup WA. Saya jadi bisa nonton bareng anak saya di rumah. Saya sekalian jelaskan. Anak saya jadi lebih paham kalau kita tidak boleh memusuhi tetangga yang beda agama" (Wawancara, WM1, 3 Mei 2026),

dan yang menjadi temuan unik adalah strategi keteladanan digital oleh guru, di mana guru menunjukkan etika digital yang baik dengan tidak membuka gawai saat jam pelajaran, bersikap kritis terhadap informasi, menggunakan bahasa santun di media sosial, dan tidak membagikan konten yang tidak jelas sumbernya, sebagaimana dinyatakan,

"Anak-anak itu lebih banyak meniru daripada mendengar. Kalau saya ingin mereka menjadi pribadi yang moderat dan bijak bermedia sosial,

maka saya harus menunjukkan itu dulu. Saya tidak bisa melarang mereka main HP kalau saya sendiri asyik main HP di kelas" (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 19 April 2026)

Serta guru mengintegrasikan literasi digital untuk menangkal konten negatif, sebagaimana dicatat dalam observasi tanggal 23 April 2026,

"Guru PAI menampilkan sebuah meme melalui proyektor. Meme tersebut berisi gambar dua orang yang sedang bertengkar dengan tulisan 'Yang benar ya Islam, yang lain salah'. Guru PAI bertanya kepada siswa, 'Apakah ini benar? Apakah informasi ini baik untuk disebar?' Siswa serempak menjawab 'Tidak Bu'. Guru PAI kemudian menjelaskan bahwa menyebarkan informasi yang memicu perpecahan adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam" (Catatan Observasi, 23 April 2026)

Guru menerapkan pendekatan kontekstual dan dialogis dengan mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sebagaimana diungkapkan,

"Saya tidak hanya mengajarkan teori, tapi saya ajak siswa berpikir bagaimana menerapkan moderasi beragama di lingkungan mereka. Misalnya, ketika ada tetangga yang beda agama sedang merayakan hari raya, bagaimana sikap kita? Bolehkah kita mengucapkan selamat? Nah, ini saya diskusikan dengan mereka" (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 25 April 2026).

Pada tahap evaluasi, guru menggunakan observasi partisipatif dengan catatan anekdot (*anecdotal record*) untuk menilai internalisasi nilai moderasi pada diri siswa, sebagaimana dibuktikan dengan salah satu catatan guru,

"Tanggal 15 April 2026, siswa AN (kelas V) terlihat membantu temannya (inisial D) yang berbeda agama (Katolik) yang terjatuh di lapangan. AN menolong tanpa membedakan keyakinan. Sikap ini menunjukkan internalisasi nilai toleransi yang baik. Perlu diapresiasi" (Dokumentasi Catatan Anekdota Guru PAI, 15 April 2026),

dan guru menilai proyek digital siswa menggunakan rubrik penilaian dengan kriteria kesesuaian tema dengan nilai moderasi beragama (35%), kreativitas dan

orisinalitas (25%), estetika dan komunikasi visual (20%), serta proses kolaborasi dalam kelompok (20%), yang hasil dokumentasinya menunjukkan bahwa 28 dari 32 siswa (87,5%) mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk aspek psikomotorik (Dokumentasi Nilai Proyek Digital, April-Mei 2026), serta guru secara rutin melakukan refleksi dan tindak lanjut, baik secara mandiri maupun dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Comal, sebagaimana dinyatakan,

"Setiap selesai satu tema, saya selalu evaluasi. Apa yang berhasil, apa yang kurang. Saya tulis di catatan refleksi. Kalau ada yang kurang, saya perbaiki di pertemuan berikutnya" (Sri Khumayatun, Wawancara Pribadi, 30 April 2026)

. Dengan demikian, seluruh temuan ini secara komprehensif membuktikan bahwa strategi integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital yang diterapkan Guru PAI di SDN 02 Pecangakan mencakup perencanaan RPP bermuatan moderasi, pemilihan dan pengembangan media digital seperti video animasi terkurasi, e-modul Canva, WhatsApp Group, dan Quizizz, penyesuaian materi kontekstual, pemanfaatan video dan proyek digital, strategi keteladanan digital, integrasi literasi digital, pendekatan dialogis, serta evaluasi melalui catatan anekdot, rubrik penilaian, dan refleksi berkelanjutan, yang keseluruhannya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku moderat peserta didik di SDN 02 Pecangakan.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital: Studi Kasus di SDN 02 Pecangakan

Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti memiliki peran yang fundamental dalam pembentukan identitas keagamaan dalam masyarakat yang memiliki banyak keragaman. Melalui pemahaman yang mendalam tentang agama, nilai-nilai toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman, pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam membantu individu memperkuat identitas keagamaan mereka tanpa mengesampingkan individu-individu yang berbeda keyakinan. Maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus berkontribusi menghadirkan pendidikan agama bagi para peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah terhadap KOSP yang disusun, SDN 02 Pecangakan merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran PAIBP bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 3 Ayat 1 yang mengamanatkan kepada setiap satuan pendidikan pada semua jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengemban dua misi mulia yakni menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif sekaligus membudayakan kesadaran untuk

mengamalkannya serta memberi bekal hidup bagi peserta didik agar bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam rangka mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media digital di SDN 02 Pecangakan mengimplementasikan melalui serangkaian strategi terencana dan sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media digital. Temuan ini diperoleh melalui observasi partisipatif selama delapan kali pertemuan, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan enam peserta didik, serta analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan artefak digital hasil karya siswa. Secara garis besar, strategi yang ditemukan mencakup tiga tahap utama, yaitu: (1) strategi perencanaan, (2) strategi pelaksanaan, dan (3) strategi evaluasi. Berikut adalah penjelasan deskriptif dari masing-masing strategi tersebut.

Pertama, strategi perencanaan yang dilakukan guru meliputi kegiatan memetakan nilai-nilai moderasi (tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh) ke dalam Kompetensi Dasar (KD) PAI, merancang media digital seperti video animasi, poster digital, kuis interaktif, dan papan kolaborasi virtual (Google Jamboard), serta menyesuaikan konten dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar dan konteks sosial budaya setempat. Perencanaan ini tertuang secara eksplisit dalam RPP yang dianalisis, di mana indikator moderasi beragama ditambahkan pada 12 dari 16 KD PAI kelas V.

Kedua, strategi pelaksanaan diwujudkan melalui tiga tahap pembelajaran yang terintegrasi dengan media digital. Pada tahap pembukaan, guru menayangkan video animasi pendek sebagai pemantik diskusi tentang sikap moderat. Pada tahap inti, guru menggunakan kuis interaktif (*Quizizz/Kahoot*) untuk menyajikan skenario dilema moral, memfasilitasi diskusi kolaboratif melalui *Google Jamboard* untuk menuangkan contoh-contoh perilaku moderat, serta memberikan tugas membuat poster digital bertema moderasi menggunakan Canva. Pada tahap penutup dan penguatan berkelanjutan, guru secara rutin membagikan poster-poster pendek dan kutipan motivasi melalui grup WhatsApp kelas serta mendorong siswa berbagi pengalaman nyata menerapkan nilai moderasi di lingkungan rumah dan bermain.

Ketiga, strategi evaluasi dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital sebagai alat asesmen yang otentik dan berkelanjutan. Bentuk evaluasi yang ditemukan antara lain: (a) portofolio digital berupa video refleksi durasi 1–2 menit, di mana siswa menceritakan pengalaman pribadi menerapkan nilai moderasi; (b) refleksi diri dan penilaian antar teman (*peer assessment*) menggunakan Google Forms yang mengukur sikap moderat dalam diskusi kelompok; serta (c) analisis produk digital karya siswa seperti poster Canva dan sticky notes di Jamboard, yang dinilai tidak hanya dari aspek teknis tetapi juga dari kedalaman pesan moderasi yang disampaikan.

Ketiga strategi tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan membentuk siklus integrasi yang utuh: perencanaan menentukan arah dan media, pelaksanaan mengaktifkan media dalam proses pembelajaran, dan

evaluasi mengukur sekaligus memperkuat internalisasi nilai moderasi. Keberhasilan implementasi strategi ini didukung oleh kompetensi digital guru yang tinggi, kebijakan sekolah yang menyediakan akses WiFi dan perangkat, antusiasme siswa, serta meningkatnya keterlibatan orang tua. Sementara itu, hambatan yang ditemukan berupa keterbatasan waktu guru dalam memproduksi konten digital, kesenjangan akses digital di rumah siswa, perbedaan pemahaman moderasi di lingkungan keluarga, serta kekhawatiran awal orang tua terhadap penggunaan gawai, telah diatasi melalui pendampingan, komunikasi intensif, dan penyediaan fasilitas alternatif seperti laboratorium komputer sekolah.

Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui media digital merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu teori tunggal. Diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori tentang moderasi beragama, teori tentang integrasi nilai dalam pembelajaran, serta teori tentang pedagogi digital. Ketiga kelompok teori ini saling melengkapi: teori moderasi beragama memberikan kerangka normatif tentang apa yang harus diinternalisasikan; teori integrasi nilai memberikan kerangka pedagogis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran; sementara teori pedagogi digital memberikan kerangka teknologis tentang media apa yang dapat digunakan dan bagaimana media tersebut dimanfaatkan secara efektif. Dalam narasi berikut, ketiga kelompok teori tersebut akan diuraikan secara berurutan, kemudian disintesis menjadi sebuah kerangka analisis yang utuh.

6.1.1 Strategi Perencanaan Pembelajaran

1. Penyusunan RPP Bermuatan Moderasi Beragama

Temuan penelitian pada Bab V menunjukkan bahwa guru PAI di SDN 02 Pecangakan (GPAI) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi beragama, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi (tasamuh), anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal (akomodatif terhadap budaya). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rohim (2025) yang menemukan bahwa strategi internalisasi nilai moderasi beragama di SDN 02 Pecangakan dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam kegiatan pembelajaran dan pemanfaatan momen-momen tertentu sebagai sarana edukasi lintas budaya .

Secara konseptual, praktik penyusunan RPP yang memuat nilai moderasi beragama ini mencerminkan implementasi kebijakan Kementerian Agama yang menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas dalam pendidikan. Sebagaimana disampaikan oleh Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Dr. M. Munir, bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, toleran, dan inklusif, serta guru PAI harus menjadi agen utama dalam menyemai nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah .

Dari perspektif teori implementasi kurikulum, Guru PAI di SDN 02 Pecangakan menunjukkan pemahaman bahwa perencanaan yang matang merupakan fondasi bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi. Empat indikator moderasi beragama yang diintegrasikan Guru PAI sejalan dengan

indikator moderasi beragama yang ditetapkan Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan ramah budaya .

2. Pemilihan dan Pengembangan Media Digital

Temuan penelitian mengungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam memilih dan mengembangkan media digital seperti video animasi pendek, e-modul interaktif menggunakan Canva, tautan artikel edukatif, dan kuis interaktif Quizizz. Pemilihan media ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik perkembangan kognitif siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret.

Analisis ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang disampaikan Fahrudin Muklish dalam kuliah tamu PGSD UMM, bahwa moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan, melainkan bagaimana kita mampu menghargai perbedaan dengan sikap yang bijak, serta literasi digital menjadi kemampuan kunci untuk menyaring informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif . Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Pecangakan telah menunjukkan pemahaman ini dengan menyaring secara selektif konten-konten digital yang akan digunakan, bahkan mengedit sendiri video yang dianggap tidak sesuai.

Dari perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memerlukan bantuan objek atau media konkret untuk memahami konsep abstrak. Nilai moderasi beragama seperti toleransi dan anti-kekerasan merupakan konsep abstrak yang perlu divisualisasikan melalui media konkret

seperti video animasi dan poster digital. Dengan demikian, strategi GPA secara teoretis tepat sasaran.

Penelitian Masruraini (2025) tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menemukan bahwa model yang digunakan meliputi model diferensiasi (individual program), pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (problem-based learning) dengan metode diskusi, tanya jawab, penugasan, presentasi dan model modular. Temuan ini relevan dengan praktik Guru PAI yang menggunakan proyek poster digital sebagai bentuk pembelajaran berbasis karya.

Jika dianalisis menggunakan teori literasi digital dan penggunaan media digital dalam pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa Guru PAI telah memiliki kompetensi literasi digital yang memadai. Menurut Gilster (1997) dalam teorinya tentang literasi digital, individu yang melek digital tidak hanya mampu menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber digital. Praktik kurasi konten yang dilakukan Guru PAI, yaitu menyaksikan video dari awal hingga akhir, melakukan editing jika diperlukan, dan memilih konten yang sesuai dengan usia peserta didik, mencerminkan tingkat literasi digital yang tinggi.

Proses seleksi yang dilakukan Guru PAI, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataannya: *"Saya tidak bisa asal pilih video dari YouTube. Saya harus tonton dulu dari awal sampai akhir, pastikan tidak ada konten yang bertentangan dengan nilai moderasi. Kalau ada bagian yang tidak sesuai, saya*

edit sendiri atau saya cari video lain," menunjukkan bahwa Guru PAI tidak sekadar menjadi pengguna pasif teknologi digital, tetapi bertindak sebagai kurator dan editor yang kritis. Hal ini sejalan dengan konsep digital literacy yang dikemukakan oleh Bawden (2008) bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas dan kualitas informasi digital.

Pengembangan e-modul interaktif menggunakan Canva yang dilakukan Guru PAI juga menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam pemanfaatan teknologi. Canva sebagai platform desain grafis memungkinkan guru untuk menciptakan bahan ajar yang menarik secara visual tanpa harus memiliki keterampilan desain profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Mishra & Koehler (2006) dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), bahwa guru yang efektif di era digital adalah guru yang mampu mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang.

Pemanfaatan WhatsApp Group dan Google Classroom sebagai platform diskusi dan kolaborasi menunjukkan bahwa Guru PAI telah memperluas ruang belajar dari kelas fisik ke ruang digital. Dalam perspektif teori pembelajaran digital, pemanfaatan platform kolaboratif ini mendukung terciptanya pembelajaran yang fleksibel dan berkelanjutan (*flexible and sustainable learning*), di mana siswa dapat terus belajar dan berdiskusi tentang nilai moderasi beragama meskipun di luar jam pelajaran.

3. Penyesuaian Materi dengan Nilai Moderasi Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa GPA melakukan penyesuaian materi ajar yang berpotensi memicu pemahaman tekstual-sempit menjadi lebih kontekstual. Penyesuaian ini penting mengingat temuan penelitian Emawati dan Sa'i (2022) tentang moderasi beragama di sekolah menunjukkan bahwa buku PAI diasumsikan menjadi salah satu pintu masuk penyebaran paham intoleran di kelas, dengan adanya materi yang dianggap membuka peluang siswa dalam berbuat tidak toleran terhadap kelompok lain .

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai filter dan interpreter materi ajar menjadi sangat krusial. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Pecangakan telah menunjukkan peran ini dengan kritis menyeleksi dan menyesuaikan materi sesuai dengan semangat moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Kankemenag Pecalang, H. Mohammad Muhlisin Mufa, bahwa guru PAI hari ini tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan secara tekstual, mereka harus mampu menjadi agen moderasi yang bisa menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kedamaian di tengah peserta didik .

Secara konseptual, moderasi beragama dalam perspektif Islam Indonesia menekankan keseimbangan (tawassuth), toleransi (tasamuh), dan anti-ekstremisme. Guru Pendidikan Agama Islam menerjemahkan konsep-konsep ini ke dalam bahasa yang mudah dipahami siswa SD, misalnya dengan mengajarkan bahwa "Nabi Muhammad saja berteman dengan orang Yahudi, masa kita tidak mau berteman dengan teman yang hanya berbeda agama". Terjemahan konsep abstrak ke dalam contoh konkret seperti ini merupakan bentuk *scaffolding*

pedagogis yang efektif untuk anak usia SD. Jika dianalisis menggunakan teori moderasi beragama dari Kementerian Agama RI, penyesuaian materi yang dilakukan Guru PAI mencerminkan pemahaman yang baik tentang esensi moderasi beragama. Kementerian Agama (2019) menekankan bahwa moderasi beragama bukanlah sikap yang kompromistis terhadap ajaran agama, melainkan cara pandang yang seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar agama sambil menghargai keberagaman dan konteks lokal.

Penyesuaian materi yang dilakukan Guru PAI, seperti pada materi kisah keteladanan Nabi yang ditekankan pada Piagam Madinah sebagai bukti toleransi Nabi, menunjukkan bahwa guru tidak menghilangkan substansi ajaran Islam, tetapi menafsirkannya dalam bingkai yang lebih kontekstual dan moderat. Hal ini sejalan dengan prinsip tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh para ulama moderat, bahwa memahami teks keagamaan tidak boleh terlepas dari konteks sosial dan historisnya.

Integrasi nilai komitmen kebangsaan ke dalam materi ibadah sosial, yaitu dengan menjelaskan bahwa gotong royong dan cinta tanah air adalah bagian dari ibadah, menunjukkan bahwa Guru PAI telah berhasil menjembatani antara ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan bahwa komitmen kebangsaan merupakan salah satu pilar utama moderasi, di mana seorang muslim yang moderat adalah muslim yang memiliki rasa cinta tanah air dan komitmen terhadap negara kesatuan Republik Indonesia.

6.1.2 Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pemanfaatan Video Animasi dan Media Audiovisual

Temuan penelitian mengungkap bahwa Guru PAI secara konsisten memanfaatkan video animasi pendek sebagai media utama untuk menanamkan nilai moderasi beragama, yang selalu diikuti dengan diskusi kelas menggunakan pertanyaan pemantik. Strategi ini sejalan dengan konsep Fahrudin Muklish bahwa pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi yang positif dan konstruktif merupakan salah satu strategi penguatan moderasi beragama melalui literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar .

Dari perspektif teori pembelajaran multimedia Richard Mayer, penggunaan video animasi yang dipadukan dengan narasi dan teks pendukung (seperti yang dilakukan Guru PAI) dapat meningkatkan pemahaman siswa karena memanfaatkan dua kanal pemrosesan informasi sekaligus (auditori dan visual). Prinsip ini dikenal dengan istilah *dual-channel processing theory*. Guru PAI telah menerapkan prinsip ini dengan menayangkan video yang dilengkapi narasi sederhana dan gambar yang menarik bagi anak.

Respons positif siswa terhadap penggunaan video animasi, sebagaimana terungkap dalam wawancara, mengindikasikan bahwa media audiovisual efektif meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan retensi siswa terhadap pesan moderasi beragama. Hal ini relevan dengan karakteristik generasi alpha yang tumbuh sebagai digital natives dan lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis visual dibandingkan metode konvensional.

Dalam perspektif teori literasi digital, pemanfaatan video animasi sebagai media pembelajaran merupakan bentuk pemanfaatan teknologi digital untuk tujuan edukatif yang konstruktif. Prensky (2001) dalam teorinya tentang digital natives menyatakan bahwa generasi saat ini, yang disebut sebagai generasi Z dan Alpha, tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital dan memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang berbasis visual dan interaktif. Penggunaan video animasi dalam pembelajaran PAI merupakan respons yang tepat terhadap karakteristik generasi ini.

Respon siswa yang menyatakan lebih mudah memahami pesan moderasi melalui tayangan video, sebagaimana diungkapkan oleh RA: *"Saya suka kalau Bu Guru memutar video. Jadi lebih paham ceritanya. Saya jadi tahu kalau kita tidak boleh membedakan teman,"* menunjukkan bahwa media audiovisual efektif dalam mentransfer nilai-nilai abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep abstrak jika disajikan dalam bentuk yang konkret dan visual.

2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa GPA menerapkan model project-based learning (PjBL) dengan tugas membuat poster digital menggunakan Canva bertema kerukunan. Guru PAI dengan sengaja membentuk kelompok heterogen untuk melatih kolaborasi lintas perbedaan.

Analisis ini sejalan dengan temuan Masruraini (2025) bahwa strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*) dengan metode diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi. Guru PAI memilih proyek poster digital karena sesuai dengan karakteristik siswa SD yang senang menggambar dan mewarnai, sekaligus memperkenalkan teknologi digital.

Dari perspektif teori pembelajaran konstruktivisme Vygotsky, pembentukan kelompok heterogen merupakan implementasi konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* di mana siswa belajar melalui interaksi sosial dengan teman yang memiliki kemampuan berbeda. Guru PAI memfasilitasi hal ini dengan sengaja mencampur siswa dengan latar belakang dan kemampuan berbeda. Ketika terjadi konflik dalam kelompok, Guru PAI bertindak sebagai mediator yang mengingatkan pentingnya menghargai pendapat orang lain—ini adalah bentuk *scaffolding* yang tepat.

Penelitian Rohim (2025) juga menemukan bahwa pemanfaatan momen-momen tertentu sebagai sarana edukasi lintas budaya merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi. Proyek poster digital yang dilakukan GPA mencerminkan internalisasi nilai-nilai moderasi melalui praktik langsung, bukan sekadar teori.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi pembelajaran PAI, model pembelajaran berbasis proyek digital ini memiliki keunggulan pedagogis yang signifikan. *Project-Based Learning (PjBL)* adalah model pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Thomas (2000), PjBL memiliki karakteristik: (1) berpusat pada siswa, (2) melibatkan proyek yang bermakna, (3) berorientasi pada produk, dan (4) melibatkan kolaborasi.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama, model PjBL yang diterapkan Guru PAI memiliki nilai strategis. Melalui pembuatan poster digital bertema kerukunan, siswa tidak hanya mempelajari konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam proses kolaborasi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Guru PAI secara sengaja membentuk kelompok heterogen agar siswa belajar bekerja sama dengan siapapun, tidak pilih-pilih teman. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran (*zone of proximal development*).

Dari perspektif teori literasi digital, pemanfaatan Canva sebagai alat untuk membuat poster digital mengembangkan keterampilan literasi digital siswa secara praktis. Siswa belajar menggunakan aplikasi desain grafis, memilih elemen visual, menata layout, dan mengomunikasikan pesan melalui medium digital. Keterampilan ini merupakan bagian dari kompetensi digital yang penting di era abad ke-21.

Hasil proyek siswa yang memuat pesan-pesan moderasi seperti "Aku Berteman Semua", "Sekolahku Damai", "Hormati Perbedaan", dan "Bhinneka Tunggal Ika" menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai moderasi dan mampu mengekspresikannya melalui karya digital. Hal ini sejalan dengan

teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui proses aktif, bukan sekadar menerima informasi pasif dari guru.

3. Pemanfaatan Platform Digital untuk Diskusi dan Kolaborasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI memanfaatkan grup WhatsApp kelas untuk memperluas ruang diskusi di luar jam pelajaran. Guru PAI membagikan tautan artikel atau video pendek serta memberikan pertanyaan pemantik yang dapat dijawab siswa.

Praktik ini sejalan dengan pernyataan Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, Dr. M. Munir, bahwa guru PAI harus hadir secara aktif di ruang digital, memberikan pencerahan keagamaan yang mencerahkan, sejuk, dan membangun harmoni . Grup WhatsApp menjadi perpanjangan tangan kelas yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara asynchronous.

Penelitian Mafakir dkk. (2025) tentang integrasi nilai religius dan teknologi menemukan bahwa guru PAI berperan penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dengan memanfaatkan media digital seperti aplikasi Islami, platform pembelajaran, dan media sosial secara kreatif dan interaktif . Guru PAI melakukan hal ini dengan memanfaatkan WhatsApp dan Google Classroom.

Namun demikian, Guru PAI juga mengakui keterbatasan akses internet siswa di rumah. Hal ini mencerminkan tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian Masruraini (2025), yaitu faktor penghambat implementasi moderasi beragama meliputi keterbatasan anggaran, fasilitas, kompetensi guru, dukungan orang tua, dan latar belakang siswa . Di SDN 02 Pecangakan, keterbatasan ini

diatasi dengan memberikan tugas-tugas digital yang dapat dikerjakan di sekolah bagi siswa yang tidak memiliki akses di rumah.

Secara teoretis, penggunaan platform digital untuk pembelajaran moderasi beragama mencerminkan penerapan *connected learning* pendekatan yang menghubungkan pembelajaran formal di sekolah dengan pengalaman informal siswa di rumah. Guru PAI berperan sebagai broker yang menjembatani ruang belajar sekolah dan rumah.

Jika dianalisis menggunakan teori media digital dalam pendidikan, pemanfaatan platform digital untuk diskusi dan kolaborasi ini menunjukkan bahwa Guru PAI telah memperluas ekosistem pembelajaran dari ruang kelas fisik ke ruang digital. Menurut teori pembelajaran digital (*digital learning theory*), pembelajaran yang efektif di era digital adalah pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (*time and space flexibility*). Melalui platform digital, pembelajaran dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja.

Keterlibatan orang tua yang diinisiasi oleh Guru PAI melalui grup WhatsApp merupakan bentuk kolaborasi antara sekolah dan rumah yang sangat penting dalam penguatan moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga dan sekolah.

4. Strategi Keteladanan Digital oleh Guru

Temuan unik dalam penelitian ini adalah strategi keteladanan digital yang dilakukan guru PAI secara sadar. Guru PAI menunjukkan etika digital seperti

tidak membuka gawai saat jam pelajaran, bersikap kritis terhadap informasi, menggunakan bahasa santun di media sosial, dan tidak membagikan konten tidak jelas sumbernya.

Analisis ini sejalan dengan pernyataan Fahrudin Muklish bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membangun sikap toleransi dan moderasi di lingkungan sekolah . Guru PAI tidak hanya mengajarkan moderasi secara verbal, tetapi juga mendemonstrasikannya melalui perilaku digital sehari-hari.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, modeling atau peniruan merupakan mekanisme utama dalam proses belajar. Siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat secara konsisten. Guru PAI menunjukkan pemahaman ini dengan pernyataan, "Anak-anak itu lebih banyak meniru daripada mendengar. Kalau saya ingin mereka menjadi pribadi yang moderat dan bijak bermedia sosial, maka saya harus menunjukkan itu dulu."

Penelitian Rohim (2025) juga menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu strategi efektif dalam internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dasar . Dalam konteks digital, keteladanan guru tidak lagi terbatas pada interaksi fisik tetapi mencakup etika dan perilaku di ruang digital.

Kepala Sekolah turut mengamati dan mengapresiasi konsistensi Guru PAI dalam hal ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Suci dkk. (2025) bahwa keteladanan guru merupakan strategi efektif dalam menghadapi tantangan moral era digital . Guru PAI harus menjadi teladan dalam menggunakan

teknologi secara bijak dan menunjukkan karakter moderat dalam interaksi digital.

Jika dianalisis menggunakan teori perilaku dan internalisasi nilai agama pada anak usia sekolah dasar, strategi keteladanan ini memiliki landasan teoretis yang kuat. Teori belajar sosial Albert Bandura (1977) menekankan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan dan peniruan (*observational learning*). Anak-anak, terutama pada usia sekolah dasar, sangat dipengaruhi oleh model yang mereka amati, terutama figur otoritas seperti guru dan orang tua.

Guru PAI menyatakan: *"Anak-anak itu lebih banyak meniru daripada mendengar. Kalau saya ingin mereka menjadi pribadi yang moderat dan bijak bermedia sosial, maka saya harus menunjukkan itu dulu."* Pernyataan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang teori belajar sosial. Guru menyadari bahwa pesan verbal tentang moderasi beragama akan menjadi lebih efektif jika didukung oleh keteladanan perilaku yang konsisten.

Dalam perspektif teori internalisasi nilai agama, keteladanan guru merupakan salah satu strategi efektif untuk menginternalisasi nilai pada anak usia sekolah dasar. Menurut Kohlberg (1969) dalam teori perkembangan moral, anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap konvensional, di mana mereka cenderung menyesuaikan perilaku dengan harapan orang lain dan figur otoritas. Dengan menunjukkan perilaku yang moderat dan bijak secara digital, guru menjadi model yang dapat ditiru oleh siswa dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama.

5. Integrasi Literasi Digital untuk Menangkal Konten Negatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI mengajarkan keterampilan literasi digital secara terintegrasi, termasuk kemampuan menyaring informasi (*filtering skill*) dan tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam satu sesi, Guru PAI menampilkan meme provokatif dan mengajak siswa berpikir kritis.

Praktik ini sangat relevan dengan tantangan era digital yang diidentifikasi Fahrudin Muklish, yaitu maraknya penyebaran informasi yang tidak valid, ujaran kebencian, serta konten yang berpotensi memecah belah persatuan. Literasi digital di era digital tidak hanya soal membaca, tetapi juga kemampuan menyaring informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif .

Dari perspektif konsep moderasi beragama, integrasi literasi digital ini mendukung aspek anti-kekerasan. Siswa diajarkan untuk tidak menyebarkan ujaran kebencian dan konten yang dapat memicu konflik. Guru PAI membekali siswa dengan kemampuan literasi digital sejak dini sebagai benteng terhadap konten negatif.

Secara konseptual, literasi digital dalam konteks moderasi beragama mencakup tiga aspek: (1) kemampuan mengakses informasi keagamaan dari sumber terpercaya, (2) kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten keagamaan secara kritis, dan (3) kemampuan menciptakan konten keagamaan yang moderat. Guru PAI telah mulai mengajarkan aspek pertama dan kedua, meskipun aspek ketiga (menciptakan konten) masih terbatas pada pembuatan poster sederhana.

Jika dianalisis menggunakan teori literasi digital, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI merupakan respons yang tepat terhadap tantangan era digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan kognitif dan etis dalam menggunakan informasi digital. Menurut Hobbs (2010), literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media.

Pengajaran literasi digital yang dilakukan Guru PAI sejalan dengan konsep digital citizenship (kewargaan digital) yang dikemukakan oleh Ribble (2015). Digital citizenship mencakup sembilan elemen, termasuk etika digital, keamanan digital, dan literasi digital. Guru PAI mengajarkan siswa untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab dengan tidak menyebarkan konten yang dapat memecah belah persatuan. Hal ini sangat relevan dengan penguatan moderasi beragama, karena moderasi beragama tidak hanya tentang sikap terhadap perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana bersikap secara bertanggung jawab di ruang digital.

6. Pendekatan Kontekstual dan Dialogis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi moderasi beragama dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI juga memfasilitasi diskusi terbuka di mana siswa dapat bertanya dan berbagi pengalaman.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan Kementerian Agama, di mana moderasi tidak diajarkan sebagai dogma tetapi

sebagai cara pandang dan perilaku dalam kehidupan nyata. Guru PAI menerjemahkan konsep ini ke dalam pertanyaan-pertanyaan praktis seperti "Ketika ada tetangga yang beda agama sedang merayakan hari raya, bagaimana sikap kita?"

Dari perspektif pedagogis, pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat menghubungkan materi dengan konteks kehidupan mereka. Guru PAI telah menerapkan prinsip ini dengan baik. Diskusi terbuka yang difasilitasi Guru PAI juga mencerminkan pembelajaran dialogis, di mana siswa tidak dipandang sebagai tabung kosong yang diisi pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan mampu berpikir kritis.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi pembelajaran PAI, pendekatan kontekstual dan dialogis ini memiliki landasan pedagogis yang kuat. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika materi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Menurut Johnson (2002), CTL membantu siswa menemukan makna dalam materi pelajaran dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan dialogis yang diterapkan Guru PAI, di mana siswa diajak untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang isu toleransi, sejalan dengan konsep pedagogi kritis Paulo Freire (1970). Freire menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan, di mana guru dan siswa belajar bersama

dalam proses yang saling memberdayakan, bukan proses satu arah di mana guru mentransfer pengetahuan kepada siswa.

Diskusi yang difasilitasi Guru PAI tentang bagaimana sikap yang tepat ketika bertemu teman yang berbeda agama atau ketika tetangga yang berbeda agama merayakan hari raya, menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan ruang dialog yang aman dan konstruktif bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi.

6.1.3 Strategi Evaluasi Pembelajaran

1. Evaluasi Proses melalui Observasi Partisipatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menggunakan observasi partisipatif dengan catatan anekdot (anecdotal record) untuk menilai internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa. Guru PAI mencatat perilaku toleran maupun tidak toleran yang ditunjukkan siswa dalam interaksi sehari-hari.

Praktik ini sejalan dengan temuan Aluf dkk. (2024) bahwa evaluasi pembelajaran moderasi beragama perlu dilakukan secara berkala untuk mengukur penguatan toleransi siswa. Guru PAI melengkapi penilaian kognitif (ulangan) dengan penilaian afektif melalui observasi perilaku.

Dari perspektif teori penilaian autentik (authentic assessment), evaluasi yang hanya mengandalkan tes tertulis tidak cukup untuk mengukur internalisasi nilai. Nilai moderasi beragama harus dinilai dari perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI telah menunjukkan

pemahaman ini dengan secara sistematis mencatat perilaku siswa dan menggunakan catatan tersebut sebagai bahan penilaian sikap.

Contoh catatan Guru PAI tentang siswa AN yang menolong teman berbeda agama menunjukkan bahwa Guru PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ini mencerminkan penilaian holistik yang sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi pembelajaran PAI, evaluasi proses melalui observasi partisipatif merupakan bentuk penilaian autentik yang sangat tepat untuk mengukur internalisasi nilai. Penilaian autentik (authentic assessment) menekankan pada penilaian kemampuan siswa dalam konteks yang nyata, bukan hanya melalui tes tertulis. Menurut Mueller (2005), penilaian autentik memungkinkan guru untuk menilai kinerja siswa dalam tugas-tugas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks pengukuran internalisasi nilai moderasi beragama, observasi partisipatif dan catatan anekdot memiliki keunggulan karena mampu menangkap perubahan perilaku yang bersifat gradual dan kontekstual. Nilai seperti toleransi dan anti-kekerasan tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis, tetapi perlu diamati dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

Catatan anekdot yang dibuat Guru PAI, seperti mencatat ketika siswa AN membantu temannya yang berbeda agama yang terjatuh, menunjukkan bahwa guru memiliki perhatian yang cermat terhadap perilaku siswa dan

mampu mengidentifikasi bukti-bukti internalisasi nilai moderasi. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian yang dikemukakan oleh Stiggins (2001) bahwa penilaian yang efektif harus didasarkan pada bukti-bukti perilaku yang dapat diamati secara objektif.

2. Penilaian Proyek Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menilai proyek poster digital siswa menggunakan rubrik dengan kriteria: kesesuaian tema dengan nilai moderasi beragama (35%), kreativitas dan orisinalitas (25%), estetika dan komunikasi visual (20%), serta proses kolaborasi dalam kelompok (20%). Hasil dokumentasi menunjukkan 87,5% siswa mencapai KKM.

Penilaian proyek digital ini relevan dengan rekomendasi Fahrudin Muklish tentang pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi yang positif dan konstruktif. Melalui proyek ini, Guru PAI tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses berkarya yang melibatkan kolaborasi dan pemecahan masalah.

Dari perspektif teori penilaian otentik, proyek digital merupakan bentuk *performance-based assessment* yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka melalui kreasi nyata. Bobot 20% untuk proses kolaborasi menunjukkan bahwa Guru PAI menghargai *soft skills* seperti kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat yang merupakan inti dari moderasi beragama.

Rubrik penilaian yang dikembangkan Guru PAI cukup komprehensif namun masih dapat disempurnakan dengan menambahkan aspek "keberadaan pesan moderasi yang orisinal" atau "kemampuan menjelaskan pesan poster" seJika dianalisis menggunakan teori strategi pembelajaran PAI, penggunaan rubrik dalam penilaian proyek digital mencerminkan praktik penilaian yang profesional dan transparan. Rubrik adalah alat penilaian yang berisi kriteria-kriteria penilaian dan deskripsi kualitas untuk setiap kriteria. Menurut Arter & McTighe (2001), rubrik membantu guru dalam memberikan penilaian yang konsisten dan membantu siswa dalam memahami standar yang diharapkan.

Penilaian proses kolaborasi dalam rubrik, yang mencakup indikator kerja sama yang baik dalam kelompok, saling mendengarkan, dan berbagi tugas, menunjukkan bahwa Guru PAI menilai tidak hanya produk akhir tetapi juga proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep penilaian holistik yang menekankan penilaian terhadap seluruh proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir.

Hasil dokumentasi nilai proyek digital yang menunjukkan bahwa 28 dari 32 siswa (87,5%) mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek digital yang diterapkan Guru PAI efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kriteria tambahan.

3. Refleksi dan Tindak Lanjut

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI melakukan refleksi secara rutin, baik mandiri maupun dalam forum KKG, serta melalui supervisi kepala sekolah. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan pembelajaran.

Praktik refleksi ini merupakan wujud dari *reflective practice* yang dikemukakan oleh Schon, di mana guru profesional tidak hanya bertindak tetapi juga merefleksikan tindakannya untuk perbaikan berkelanjutan. Guru PAI menunjukkan dua jenis refleksi: *reflection-on-action* (merefleksikan pembelajaran yang telah berlalu) dan *reflection-in-action* (melakukan penyesuaian saat pembelajaran berlangsung).

Partisipasi Guru PAI dalam forum KKG untuk berbagi praktik baik tentang integrasi moderasi beragama mencerminkan *professional learning community* yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa kolaborasi antarguru menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi moderasi beragama.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi pembelajaran PAI, praktik refleksi yang dilakukan Guru PAI mencerminkan guru yang reflektif dan profesional. Refleksi adalah proses berpikir kritis tentang praktik pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan serta merencanakan perbaikan di masa depan. Menurut Schon (1983), guru reflektif adalah guru yang mampu melakukan *reflection-in-action* (refleksi saat bertindak) dan *reflection-on-action* (refleksi setelah bertindak).

Partisipasi dalam forum KKG sebagai wadah refleksi kolektif menunjukkan bahwa Guru PAI tidak bekerja secara terisolasi, tetapi terlibat

dalam komunitas praktisi yang saling belajar. Hal ini sejalan dengan konsep professional learning community (PLC) yang dikemukakan oleh DuFour (2004) bahwa guru yang efektif adalah guru yang terus belajar melalui kolaborasi dengan rekan sejawat.

6.2 Tantangan Pedagogis, Teknis, dan Kultural

6.2.1 Tantangan Pedagogis

1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa alokasi waktu PAI yang terbatas (70 menit/minggu) menjadi kendala untuk integrasi moderasi yang lebih mendalam. Ini merupakan tantangan kurikuler yang memerlukan kebijakan penambahan jam pelajaran atau penguatan pendekatan integratif lintas mata pelajaran.

Tantangan ini sejalan dengan temuan Masruraini (2025) bahwa faktor penghambat implementasi moderasi beragama meliputi keterbatasan anggaran, fasilitas, kompetensi guru, dukungan orang tua, dan latar belakang siswa . Keterbatasan waktu pembelajaran termasuk dalam kategori faktor struktural yang memerlukan intervensi kebijakan.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi pembelajaran PAI, keterbatasan waktu merupakan kendala klasik dalam pembelajaran PAI yang juga dihadapi oleh banyak guru PAI di Indonesia. Kurikulum PAI yang padat dengan alokasi waktu yang terbatas menuntut guru untuk melakukan manajemen waktu dan prioritas materi secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Zuhdi (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu

menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi pembelajaran PAI yang berkualitas.

Namun demikian, Guru PAI di SDN 02 Pecangakan menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan memilih dan memilah materi yang paling esensial serta mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam materi yang sudah ada, tanpa harus menambah materi tersendiri. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran.

2. Kesulitan Menyederhanakan Konsep Moderasi untuk Anak SD

Guru PAI mengakui bahwa konsep moderasi beragama yang abstrak terkadang sulit dijelaskan kepada siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia SD yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga memerlukan bantuan media konkret untuk memahami konsep abstrak.

Guru PAI mengatasi tantangan ini dengan menggunakan media digital seperti video animasi dan poster sebagai alat bantu visualisasi konsep abstrak. Strategi ini efektif karena memanfaatkan prinsip pembelajaran multimedia yang menekankan pentingnya visualisasi dalam pembelajaran anak usia dini.

Jika dianalisis menggunakan teori perilaku dan internalisasi nilai agama pada anak usia sekolah dasar, kesulitan ini mencerminkan tantangan dalam pembelajaran nilai yang bersifat abstrak untuk anak usia SD. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak dan masih memerlukan bantuan objek konkret untuk memahami konsep

abstrak.

Guru PAI mengatasi tantangan ini dengan menggunakan media digital seperti video animasi dan poster sebagai alat bantu visualisasi konsep abstrak. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia SD yang menekankan pentingnya pembelajaran yang konkret, visual, dan melibatkan pengalaman langsung. Penggunaan video animasi memungkinkan konsep abstrak seperti toleransi dan moderasi disajikan dalam bentuk cerita visual yang mudah dipahami oleh anak.

6.2.2 Tantangan Teknis

1. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Meskipun SDN 02 Pecangakan telah memiliki akreditasi A, ketersediaan perangkat teknologi yang memadai untuk semua siswa masih menjadi kendala. Sekitar 20% siswa tidak memiliki akses internet di rumah. Ketimpangan akses ini (digital divide) merupakan isu struktural yang tidak dapat diatasi oleh sekolah sendirian.

Tantangan ini sejalan dengan temuan penelitian tentang moderasi beragama di sekolah bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu faktor penghambat implementasi moderasi beragama . Diperlukan kebijakan pemerintah daerah untuk menyediakan akses internet yang merata.

Jika dianalisis menggunakan teori literasi digital dan penggunaan media digital dalam pendidikan, keterbatasan infrastruktur teknologi merupakan tantangan struktural yang masih dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia,

terutama di daerah non-perkotaan. Menurut penelitian oleh Kemdikbud (2021), kesenjangan akses digital (digital divide) masih menjadi masalah utama dalam implementasi pembelajaran digital di Indonesia.

Guru PAI mengatasi keterbatasan ini dengan beberapa strategi adaptif: (1) menyiapkan materi cadangan jika video tidak bisa diputar karena masalah internet, (2) memberikan tugas-tugas yang memerlukan akses digital untuk dikerjakan di sekolah bagi siswa yang tidak memiliki akses di rumah, dan (3) menggunakan media digital yang tidak memerlukan koneksi internet terus-menerus (offline-friendly). Strategi-strategi ini mencerminkan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan keterbatasan yang ada.

2. Kesenjangan Kompetensi Digital Orang Tua

Beberapa orang tua memiliki keterbatasan dalam memahami dan mendampingi anak menggunakan media digital. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan orang tua dalam program literasi digital.

Jika dianalisis menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner, kesenjangan kompetensi digital orang tua merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran digital. Dalam ekosistem pembelajaran digital, kesuksesan tidak hanya bergantung pada guru dan siswa, tetapi juga pada kesiapan orang tua dalam mendampingi anak di rumah.

Untuk mengatasi tantangan ini, Guru PAI melakukan beberapa upaya: (1) memberikan instruksi yang sangat sederhana dan jelas bagi orang tua, (2) menggunakan platform yang familiar bagi orang tua (seperti WhatsApp), dan

(3) memberikan tugas-tugas yang tidak terlalu menuntut kemampuan teknis yang tinggi.

3. Keterbatasan Konten Moderasi yang Sesuai untuk Anak SD

Guru PAI mengakui bahwa tidak semua konten moderasi beragama yang tersedia di internet sesuai untuk anak SD. Hal ini sejalan dengan temuan Emawati dan Sa'i (2022) bahwa buku PAI diasumsikan menjadi salah satu pintu masuk penyebaran paham intoleran di kelas, dengan adanya materi yang dianggap membuka peluang siswa dalam berbuat tidak toleran terhadap kelompok lain .

Guru harus selektif dalam memilih konten, yang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan bank konten moderasi beragama yang khusus dirancang untuk jenjang sekolah dasar. Jika dianalisis menggunakan teori literasi digital, keterbatasan konten digital yang sesuai untuk anak SD merupakan tantangan yang menunjukkan bahwa ekosistem konten digital untuk pembelajaran moderasi beragama di tingkat SD masih belum berkembang secara optimal. Hal ini menjadi peluang bagi pengembang konten dan peneliti untuk menciptakan lebih banyak konten digital yang ramah anak tentang moderasi beragama.

Guru PAI merespons tantangan ini dengan menjadi kreator konten, yaitu mengembangkan sendiri e-modul menggunakan Canva dan mengedit video yang ada agar sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan konsep guru sebagai produsen konten, bukan hanya konsumen konten.

6.2.3 Tantangan Kultural

1. Latar Belakang Keluarga yang Beragam

Guru PAI menghadapi tantangan dari orang tua yang memiliki pandangan keagamaan yang cenderung eksklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Emawati dan Sa'i (2022) bahwa hampir setengah dari siswa sebagai responden sepakat dengan sikap intoleran, dan 52,3% siswa serta 14,2% guru menyetujui aksi keras demi agama .

Guru PAI mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang hati-hati agar tidak bertentangan dengan orang tua, namun tetap menanamkan nilai toleransi. Strategi ini memerlukan kecerdasan komunikasi dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial.

Jika dianalisis menggunakan teori perilaku dan internalisasi nilai agama, tantangan ini mencerminkan adanya konflik antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang diajarkan di rumah. Menurut teori internalisasi nilai, proses internalisasi akan lebih efektif jika terdapat konsistensi antara lingkungan yang berbeda di mana anak berada (sekolah, keluarga, dan masyarakat).

Guru PAI mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang hati-hati dan bijaksana, yaitu: (1) menjelaskan dengan penuh hormat tanpa bertentangan secara langsung dengan orang tua, (2) menggunakan teladan Nabi Muhammad SAW sebagai argumen yang kuat, dan (3) tetap menanamkan nilai toleransi tanpa menyinggung pandangan orang tua secara frontal. Pendekatan ini mencerminkan strategi komunikasi yang efektif dalam

situasi yang sensitif.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Sosial

Guru PAI juga menghadapi tantangan dari lingkungan sosial dan media sosial yang terkadang menyebarkan konten intoleran. Tantangan ini diidentifikasi Fahrudin Muklish sebagai maraknya penyebaran informasi yang tidak valid, ujaran kebencian, serta konten yang berpotensi memecah belah persatuan .

Jika dianalisis menggunakan teori literasi digital, tantangan ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama. Di era digital, anak-anak terpapar pada berbagai konten dari berbagai sumber, termasuk konten yang intoleran dan memecah belah. Literasi digital menjadi benteng penting untuk melindungi anak-anak dari pengaruh negatif tersebut.

Guru PAI merespons tantangan ini dengan mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, mengajarkan siswa untuk kritis terhadap informasi, dan menyediakan konten alternatif yang positif tentang moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pendekatan protektif dan preventif yang dianjurkan dalam literasi digital.

3. Minimnya Pemahaman Moderasi Beragama di Lingkungan Sekitar

Meskipun sekolah telah berupaya mengintegrasikan moderasi beragama, Guru PAI mengakui bahwa pemahaman tentang moderasi beragama di lingkungan masyarakat sekitar masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya program sosialisasi moderasi beragama yang

melibatkan masyarakat luas, tidak terbatas pada lingkungan sekolah.

Jika dianalisis menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), minimnya pemahaman moderasi beragama di lingkungan sekitar merupakan faktor lingkungan makro (macrosystem) yang mempengaruhi perkembangan siswa. Sekolah sebagai microsystem tidak dapat bekerja sendiri; diperlukan konsistensi dan sinergi dengan lingkungan yang lebih luas, termasuk keluarga dan masyarakat.

Guru PAI mengatasi tantangan ini dengan melibatkan orang tua melalui grup WhatsApp, mengedukasi orang tua tentang pentingnya moderasi beragama, dan menciptakan komunikasi yang baik antara sekolah dan rumah. Hal ini sejalan dengan pendekatan whole-school approach yang menekankan pentingnya melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pendidikan karakter

6.3 Dampak Penerapan Strategi

6.3.1 Dampak terhadap Pemahaman Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memahami konsep toleransi dan moderasi beragama dengan cukup baik, serta menunjukkan pemahaman tentang literasi digital dan kemampuan menyaring informasi.

Dampak positif ini sejalan dengan temuan Rohim (2025) bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI menghasilkan peningkatan sikap saling menghormati, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lintas agama, kemampuan mengelola perbedaan pendapat tanpa

konflik, dan penguatan komitmen kebangsaan .

Dari perspektif teori belajar kognitif, pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama meningkat karena Guru PAI menggunakan media visual yang konkret dan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Jika dianalisis menggunakan teori perilaku dan internalisasi nilai agama pada anak usia sekolah dasar, peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap kognitif dalam internalisasi nilai. Menurut teori Kohlberg (1969) tentang perkembangan moral, anak pada usia sekolah dasar berada pada tingkat konvensional, di mana mereka mulai memahami nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pemahaman yang ditunjukkan siswa, seperti mengetahui bahwa kita tidak boleh membedakan teman dan bahwa Nabi Muhammad berteman dengan orang Yahudi, mencerminkan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami makna dan nilai di balik informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan Guru PAI efektif dalam mengembangkan pemahaman kognitif siswa tentang moderasi beragama.

Pemahaman tentang literasi digital yang ditunjukkan siswa, seperti tidak langsung menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) terhadap informasi digital. Keterampilan ini merupakan komponen penting dari literasi digital yang akan melindungi siswa dari

pengaruh konten negatif di era digital.

6.3.2 Dampak terhadap Sikap Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan terjadinya perubahan sikap positif pada siswa, meliputi sikap hormat terhadap perbedaan, sikap anti-kekerasan dan anti-perundungan, serta sikap kritis terhadap informasi.

Hal ini sejalan dengan temuan Aluf dkk. (2024) bahwa pembelajaran moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah berperan signifikan dalam membentuk sikap moderat di kalangan peserta didik, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghormati .

Dari perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perubahan sikap siswa terjadi melalui proses observasi dan imitasi terhadap model (guru) yang konsisten menunjukkan perilaku moderat dan toleran.

Jika dianalisis menggunakan teori perilaku dan internalisasi nilai agama, perubahan sikap ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap afektif dalam internalisasi nilai. Menurut teori internalisasi nilai, proses internalisasi tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi harus dilanjutkan ke pembentukan sikap dan kemudian ke perilaku nyata.

Sikap hormat terhadap perbedaan yang ditunjukkan siswa, seperti mengucapkan selamat Paskah kepada teman yang berbeda agama, mencerminkan bahwa siswa telah mengembangkan sikap toleransi yang merupakan inti dari moderasi beragama. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami bahwa toleransi itu penting, tetapi juga merasakan dan menghayati pentingnya toleransi dalam hubungan sosial.

Penurunan kasus bullying yang dicatat Guru PAI menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah berdampak pada perubahan iklim sosial di kelas. Bullying yang seringkali didasari oleh prasangka dan stereotip terhadap perbedaan, berkurang seiring dengan meningkatnya pemahaman dan sikap toleran siswa.

Sikap kritis terhadap informasi yang mulai ditunjukkan siswa, seperti yang diungkapkan oleh salah satu wali murid bahwa anaknya bertanya dulu sebelum percaya pada informasi di TikTok, menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi. Hal ini merupakan fondasi penting untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

6.3.3 Dampak terhadap Perilaku Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan perubahan perilaku positif pada siswa, meliputi perilaku tolong-menolong tanpa membedakan latar belakang, partisipasi aktif dalam kegiatan kebersamaan, serta perilaku bijak dalam menggunakan media digital.

Dampak positif ini menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital yang diterapkan Guru PAI tidak hanya berhasil pada ranah kognitif (pemahaman) dan afektif (sikap), tetapi juga pada ranah psikomotorik (perilaku). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara ketiga ranah tersebut.

Penelitian Masruraini (2025) juga menemukan bahwa implementasi

moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI dapat membentuk karakter siswa, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menumbuhkan lingkungan sekolah yang kondusif, partisipasi orang tua yang maksimal dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global .

Jika dianalisis menggunakan teori perilaku dan internalisasi nilai agama pada anak usia sekolah dasar, peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap kognitif dalam internalisasi nilai. Menurut teori Kohlberg (1969) tentang perkembangan moral, anak pada usia sekolah dasar berada pada tingkat konvensional, di mana mereka mulai memahami nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pemahaman yang ditunjukkan siswa, seperti mengetahui bahwa kita tidak boleh membedakan teman dan bahwa Nabi Muhammad berteman dengan orang Yahudi, mencerminkan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami makna dan nilai di balik informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan Guru PAI efektif dalam mengembangkan pemahaman kognitif siswa tentang moderasi beragama.

Pemahaman tentang literasi digital yang ditunjukkan siswa, seperti tidak langsung menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) terhadap informasi digital. Keterampilan

6.4 Refleksi Guru tentang Dampak Strategi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 12 Mei 2026, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 02 Pecangakan merefleksikan dampak positif dari strategi integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital yang telah diterapkannya. Guru PAI mengamati adanya perubahan positif pada diri peserta didik, terutama dalam hal peningkatan sikap toleransi dan kemampuan menghargai perbedaan. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mulai menunjukkan sikap terbuka terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Lebih lanjut, guru PAI menyampaikan bahwa perubahan yang paling membahagiakan adalah ketika siswa mulai memiliki kesadaran kolektif untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Fenomena ini tercermin dari adanya siswa yang mengingatkan temannya agar tidak mengejek dengan mengatakan, "Eh, jangan mengejek, nanti tidak baik, kan Bu Guru sudah bilang kita harus hormati semua orang." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesan-pesan moderasi beragama yang disampaikan guru melalui berbagai media digital telah mulai meresap dan terinternalisasi dalam diri siswa, yang pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata di kehidupan sehari-hari.

Pengamatan guru PAI tersebut diperkuat oleh penilaian positif dari Kepala Sekolah SDN 02 Pecangakan yang juga diwawancarai pada tanggal yang sama. Kepala Sekolah menegaskan bahwa kelas yang diasuh oleh guru PAI memiliki suasana yang berbeda dibandingkan kelas lainnya, di mana suasana kelas terlihat lebih kondusif dan anak-anaknya lebih rukun dalam

berinteraksi. Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa nilai-nilai toleransi telah mulai terbentuk di kalangan siswa, yang ditandai dengan berkurangnya konflik antarsiswa dan meningkatnya kerja sama dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Lebih jauh, Kepala Sekolah mengaitkan perubahan positif ini dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, terutama dalam pemanfaatan media-media digital yang menarik dan inovatif. Pengakuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video animasi, e-modul interaktif, dan platform pembelajaran kolaboratif berperan strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat tersampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik usia sekolah dasar.

Temuan mengenai dampak positif ini sejalan dengan hasil penelitian Rohim (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghasilkan berbagai perubahan positif pada diri peserta didik. Penelitian Rohim menemukan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama mampu meningkatkan sikap saling menghormati di kalangan siswa, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lintas agama, mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik, serta memperkuat komitmen kebangsaan sebagai bagian dari identitas keagamaan yang moderat. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memperkaya literatur dengan bukti empiris tentang peran strategis media digital dalam proses

internalisasi nilai moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Guru PAI yang merefleksikan dampak strateginya dan Kepala Sekolah yang memberikan penilaian positif terhadap perubahan iklim kelas menjadi bukti bahwa integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital tidak hanya efektif pada ranah kognitif, tetapi juga mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik, yang pada akhirnya membentuk karakter moderat yang utuh dan berkelanjutan.

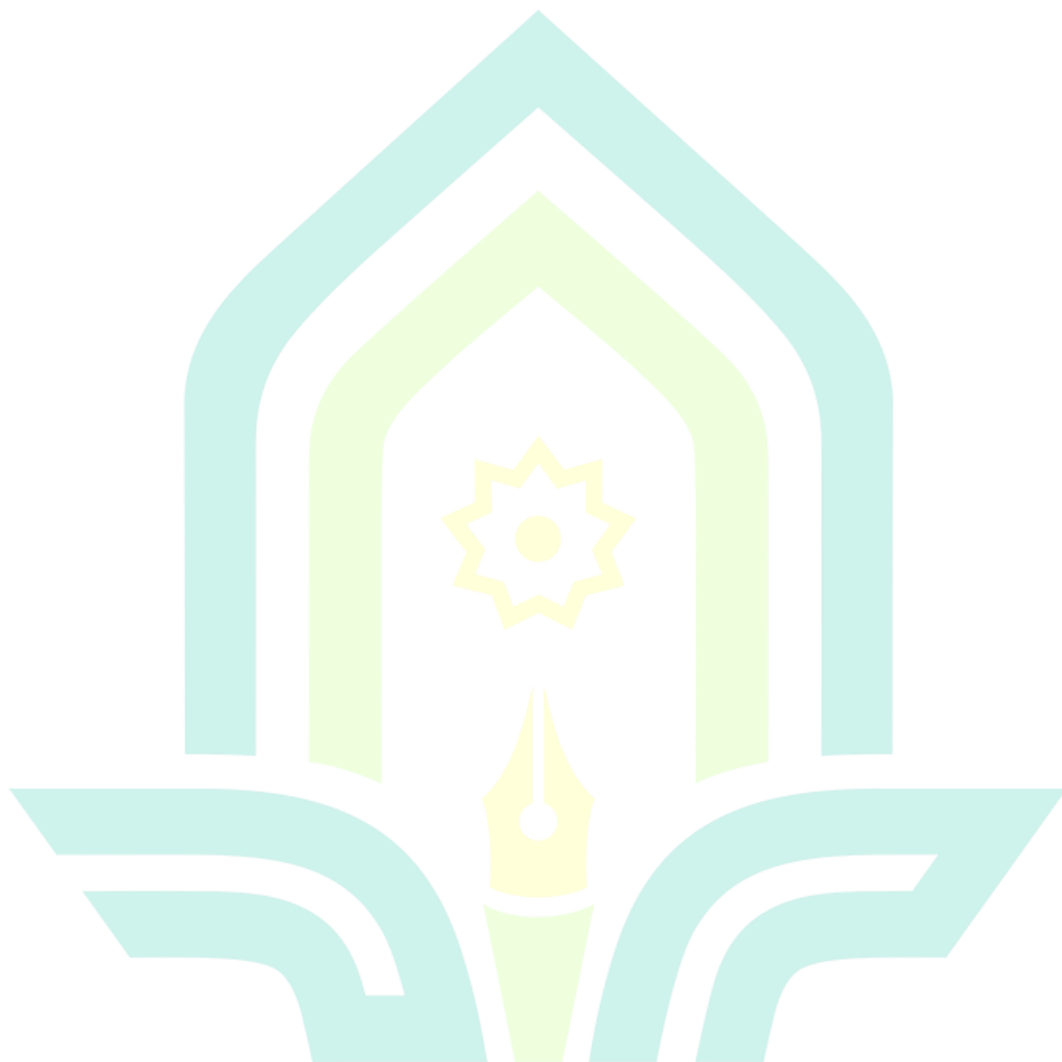
6.5 Strategi Integrasi Moderasi Beragama melalui Media Digital di SDN 02 Pecangakan

Berdasarkan analisis di atas, peneliti mengkonstruksi model teoretis integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital di sekolah dasar yang terdiri dari tiga pilar utama, yaitu: (1) Perencanaan Terstruktur (Structured Planning), (2) Pelaksanaan Terintegrasi (Integrated Implementation), dan (3) Evaluasi Holistik (Holistic Assessment). Model ini terintegrasi dengan empat nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal) serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran.

Model ini sejalan dengan konsep Fahrudin Muklish bahwa strategi penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar, penguatan karakter peserta didik, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi yang positif .

Model ini juga relevan dengan temuan Rohim (2025) bahwa strategi internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui keteladanan guru,

pembiasaan perilaku toleran, integrasi nilai moderasi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan momen hari besar keagamaan sebagai sarana edukasi lintas budaya .



BAB VII

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

- 7.1.1 Strategi guru dalam mengintegrasikan moderasi beragama melalui media digital dilaksanakan dalam tiga tahap berkesinambungan. Pada perencanaan, guru memetakan empat nilai moderasi ke dalam 12 dari 16 KD PAI kelas V serta mengembangkan video animasi, poster digital, kuis interaktif, dan Jamboard sesuai tahap operasional konkret siswa. Pada pelaksanaan, guru mengaktifkan media melalui video pemantik, diskusi reflektif, kuis dilema moral, tugas kolaboratif, poster digital, dan penguatan via WhatsApp. Pada evaluasi, guru menggunakan portofolio video refleksi, Google Forms, dan analisis produk digital.
- 7.1.2 Guru menghadapi tiga tantangan: pedagogis (waktu 70 menit/minggu dan konsep abstrak), teknis (kesenjangan akses 20% siswa, kompetensi digital orang tua, minimnya konten SD), dan kultural (keluarga eksklusif, media sosial intoleran, minimnya pemahaman masyarakat). Hambatan diatasi dengan fasilitas lab komputer, pertemuan orang tua, dan komunikasi intensif.
- 7.1.3 Strategi berdampak positif pada tiga ranah: kognitif (pemahaman toleransi dan literasi digital), afektif (sikap hormat, anti-kekerasan,

7.1.4 kritis), dan psikomotorik (tolong-menolong, partisipasi sosial, bijak bermedia). Hasil menunjukkan 87,5% siswa mencapai KKM.

7.2 Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam beberapa hal.

7.2.1 Penelitian ini memperkaya kajian moderasi beragama dengan menghadirkan perspektif implementasi di tingkat sekolah dasar, yang selama ini lebih banyak dikaji pada jenjang menengah dan perguruan tinggi. Dengan demikian, temuan ini memperluas cakupan studi moderasi beragama pada jenjang pendidikan dasar yang masih sangat terbatas.

7.2.2 Penelitian ini mengonfirmasi adanya keterhubungan erat antara moderasi beragama, literasi digital, dan keterampilan pedagogis guru. Studi ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana ketiga variabel tersebut berinteraksi secara dinamis dalam konteks pembelajaran nyata di kelas.

7.2.3 Penelitian ini memperluas teori pembelajaran sosial Albert Bandura dengan menunjukkan bahwa proses *modeling* atau peniruan tidak hanya terjadi dalam interaksi fisik, tetapi juga dalam ranah digital. Dengan demikian, keteladanan digital guru menjadi variabel baru yang perlu dipertimbangkan dalam teori pembelajaran di era digital.

7.2.4 Penelitian ini menghasilkan model teoretis integrasi nilai moderasi beragama melalui media digital di sekolah dasar yang terdiri dari tiga pilar utama, yaitu Perencanaan Terstruktur (*Structured Planning*), Pelaksanaan Terintegrasi (*Integrated Implementation*), dan Evaluasi Holistik (*Holistic*

Assessment). Model ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis teknologi di masa mendatang.

7.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

7.3.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi literasi digital dan kreativitas dalam memproduksi konten pembelajaran yang interaktif serta bermuatan nilai moderasi beragama. Selain itu, guru perlu meningkatkan dokumentasi proses dan hasil pembelajaran, seperti catatan anekdot dan portofolio digital, sebagai bahan refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Guru juga hendaknya memperbanyak bank konten digital moderasi yang sesuai dengan karakteristik dan usia anak sekolah dasar, serta konsisten dalam memberikan keteladanan digital dan menggunakan pendekatan kontekstual-dialogis guna memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama pada diri peserta didik.

7.3.2 Kepala sekolah diharapkan memperkuat kebijakan dengan menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai dan stabil, meliputi koneksi internet, perangkat pembelajaran, serta laboratorium komputer. Kepala sekolah juga perlu mengoptimalkan alokasi waktu pembelajaran atau mengintegrasikan nilai moderasi secara lintas mata pelajaran melalui pendekatan tematik. Selain itu, kepala sekolah hendaknya memberikan apresiasi dan penghargaan kepada guru yang inovatif dalam memanfaatkan media digital untuk pendidikan

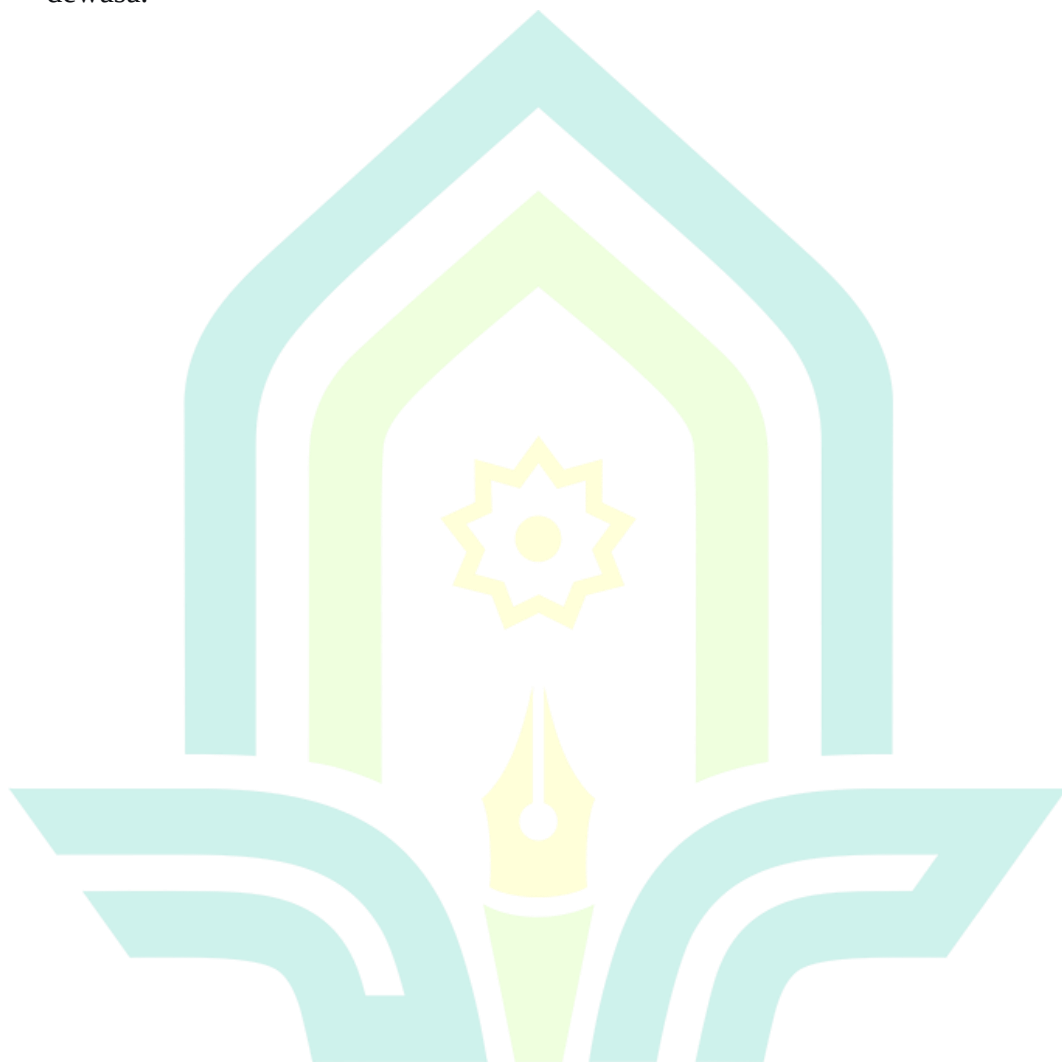
karakter, serta menjadikan integrasi moderasi beragama dan media digital sebagai fokus dalam supervisi akademik dan pengembangan profesional guru.

7.3.3 Orang tua diharapkan mendampingi anak dalam menggunakan gawai dan mendiskusikan pesan-pesan moderasi yang diperoleh dari sekolah, serta menjadi teladan dalam bersikap toleran dan bijak bermedia sosial di lingkungan rumah dan masyarakat. Sementara itu, masyarakat diharapkan mendukung program sekolah dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi moderasi beragama dan literasi digital, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai moderasi sejak dini.

7.3.4 Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama disarankan menyelenggarakan pelatihan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis praktik bagi guru PAI tentang integrasi moderasi beragama dan pemanfaatan media digital. Kedua lembaga juga perlu mengembangkan serta mendistribusikan bank konten digital moderasi beragama yang ramah anak, sesuai jenjang sekolah dasar, dan mudah diakses oleh guru. Di samping itu, diperlukan upaya mengatasi kesenjangan akses digital melalui program bantuan perangkat dan akses internet bagi siswa kurang mampu di daerah, serta memperkuat peran guru PAI sebagai agen moderasi digital melalui kebijakan, program, dan penghargaan yang mendukung.

7.3.5 Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi multisitus di sekolah dengan karakteristik berbeda, misalnya di sekolah swasta, madrasah, atau sekolah di daerah perkotaan, guna memperkaya dan membandingkan temuan. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat diterapkan

untuk mengukur efektivitas strategi secara kuantitatif melalui uji coba atau eksperimen. Peneliti juga dianjurkan melakukan studi longitudinal (jangka panjang) untuk melihat dampak berkelanjutan dari internalisasi nilai moderasi beragama melalui media digital terhadap perilaku dan karakter siswa di masa dewasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. Z. B. (2025). *Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan Sumber Belajar Pai Yang Kontekstual Dan Relevan*. *AT-TARBIYAH (Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam)*, 2, 391–402.
- Abdul Azis, A. (2024). *Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Agus Mufaridah, Hawwin Huda Yana, & Ahmad Mubaidilah. (2025). *Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Studi Literatur atas Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis*. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidik*
- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aristyasari, Y. F. (n.d.). *Strategi Pembudayaan Agama Dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*, 189–198.
- Aristyasari, Y. F. (2014). *Strategi Pembudayaan Agama Dalam Peningkatan Karakter Religius Di Man Yogyakarta Ii* [Thesis]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyan, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 131–146.
- Asrul, A. H. S. M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran* (Muhammad Yunus Nasution, Ed.; 1st Ed.). Perdana Publishing.
- Aswandi. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di Sma Negeri 7 Luwu Timur Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur* [Thesis]. IAIN Palopo.
- an Bahasa dan Sastra, 3(1), 222–232. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1555>
- Ali, H. (2024). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital. *JMPI (Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam)*, 2, 70–88.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama*. *ej*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama & Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Dewi, D. P. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di Sd Negeri Sengi 1 Kabupaten Magelang* [Tesis]. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Fadilla, V. D. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 180. <https://doi.org/10.15575/jp.v9i1.342>

- Fatmasari, S., & Aziz, I. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 3 Metro*. Berkala Ilmiah Pendidikan, 4, 25–33.
- Fadhil, A. F. M. M. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 95–103. <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>
- Fajarwati Indah. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Materi Tarikh Kelas X Sekolah Menengah Atas* [Thesis]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Karyati, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Kbm Indonesia. www.penerbitbukumurah.com
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(02), 129–140.
- Husni Hamim, A., Muhidin, & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirasat Islamiyah*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.899>
- Hikam Al Ghifari, F., & Fitriyanti, N. (2025). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Inovasi Desain Media Pembelajaran Digital Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jemi Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/jemi>

- Hilmin, H. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam*. Muaddib: Islamic Education Journal, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, V(1), 48–61. <http://apicbdkmedan.kemenag.go.id>
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Pedagogik*, 05(01), 50–68. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Ihwanah, A., & Astuti, M. (2024). *Integrasi Pendekatan Empirisme dan Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI di Era Digital*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(001), 281–292.
- Jauhar Fuad, A. (2018). Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Proceedings Conference For Muslim Scholars*, 561–571.
- Julkarnain Ahmad, M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendais*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->
- Junaidah. (2015). Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015, 6(1), 118–133.
- KBBI online. (2024, June 1). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Kaharudin, K. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sd Negeri 2 Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara NTB. *Biannual Conference On Islamic Education.*, 888–908.
- Kiky Nuruz Zakiyah & Muhammad Arif Syihabuddin. (2025). *Model Pembelajaran dalam Penguatan Nilai Moderasi di Madrasah Diniyah: Penelitian*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 2164–2169. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.860>
- Lisyawati, E., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). *Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur'an Bogor*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Majid, F., & Suryadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn Nogopuro Yogyakarta. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2), 148–155.
- Majri, A. K., Khairani, U., Zahara, P., Nurjanah, N. A., & Wismanto, W. (2024). Pentingnya Pendidikan Menjaga Aurat Antara Mahram dalam Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 163–176. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.165>
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *INFERENSI*, 11(1), 163–186. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>

- Mardalena. (2020). *Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMAN 1 Air naningan Kabupaten Tanggamus* [Thesis]. UIN Bandar Lampung.
- Monika, N. (2023). *Peran Strategis Media Pembelajaran PAI Digital*. PEDAGOGIK (Jurnal Pendidikan dan Riset), 1(2), 261–269.
- Muafiq, A., & Muali, C. (2025). *Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Karakter Siswa*. 10.
- Mustofa, M. Z. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Sma Negeri 2 Cilacap* [Tesis]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Novika Sari, I. (2023). *Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang* [Tesis]. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Putra, R., & Charles, C. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Bukittinggi. *TSAQOFAH*, 3(5), 932–947. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1752>
- Rahmadani, S. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif*. Jurnal Media Akademik (Jma), 2, 2–16. <https://doi.org/10.62281>
- Riswandi, R. (2024). *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Perspektif Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Multi*

Media Di Sekolah Dasar Negeri 10 Gunung Tuleh Kecamatan Gunung Tuleh [Tesis]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang.

Royanto, D. (2024). *Peran Pendidikan Moderasi Agama Pada Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Toleransi Antaragama Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang* [Tesis]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). *Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka*. *Masagi*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.669>

Suardi Wekke, I. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed., Vol. 1). CV. Adi Karya Mandiri.

Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (13th ed., Vol. 1). CV. Alfabeta. cvalfabeta.com

Sulfiana, A. R., Nurdin, N., & Anirah, A. (2024). *Penggunaan Media Berbasis Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. *Jurnal Universitas Islam Negeri Datokarama*. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>

Susanti, R. (2013). *Teknologi Pendidikan Dan Peranannya Dalam Transformasi Pendidikan*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v2i2.448>

Wahidah, N. R. & Kasidi. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian*

Filosofis Dan Pedagogis. Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 4(2), 220–229. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9899>

Widayanti, D. (2022). *Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Yusuf, M., & Syurgawi, A. (2023). Konsep Dasar Pembelajaran. *Al Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 1–8. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

Zakkyfanani, A., & Khoiroh, H. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya. AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 10, 271. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4296>

Zuhri, S. (2025). *Moderasi Beragama di Era Digital: Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(02), 141–152.

Zamathoriq, D., & Subur. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* , 8(1), 1046–1055.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Diri**

Nama : Akhmad Musyafa
Alamat : Desa Wonorejo RT 014 RW 05 Kec. Wonopringgo Kab. Pekalongan
No. HP : 085642869009
TTL : Pekalongan, 7 November 1988
Agama : Islam
Ayah : Mufid
Ibu : Mundariyah

Riwayat Pendidikan

SDN 02 Wonorejo : Tahun Lulus 2001
MTS Gondang : Tahun Lulus 2004
MAN 1 Pekalongan : Tahun Lulus 2007
STAIN Pekalongan : Tahun Lulus 2012

Pekalongan, 15 Juli 2026

Penulis



Akhmad Musyafa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 179
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AKHMAD MUSYAFA
NIM : 50222066
Jurusan/Prodi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : akhmadmusyafa280@gmail.com
No. Hp : 085642869009

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRATEGI GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA DENGAN MATA

PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA DIGITAL: STUDI KASUS DI SDN 02

PECANGAKAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 4 Agustus 2026



(AKHMAD MUSYAFA)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD